

**STUDI ANALISIS IMPLEMENTASI *FULL DAY* DI TPA BERINGHARJO
KOTA YOGYAKARTA, TPA PELANGI INDONESIA dan TPA
LABORATORIUM PAUD UGM KABUPATEN SLEMAN,
DAN TPA JABAL RAHMAH KABUPATEN BANTUL**



**Oleh:
RATNA PANGASTUTI
NIM: 09.261.010**

**Dosen Pembimbing:
Prof. DR. ABDURRAHMAN ASSEGAF, M. Ag**

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi
Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA
2011**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ratna Pangastuti, S.Pd.I
NIM : 09.261.010
Jenjang : Magister
Program Studi : PGRA/PAUDI
Konsentrasi : PGRA/PAUDI

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 15 Mei 2011

Saya yang menyatakan,

Ratna Pangastuti, S. Pd.I
NIM: 09.261.010

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu`alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**STUDI ANALISIS IMPLEMENTASI *FULL DAY* DI TPA BERINGHARJO
KOTA YOGYAKARTA, TPA PELANGI INDONESIA dan TPA
LABORATORIUM PAUD UGM KABUPATEN SLEMAN,
DAN TPA JABAL RAHMAH KABUPATEN BANTUL**

Yang ditulis oleh:

Nama : Ratna Pangastuti, S.Pd.I
NIM : 09.261.010
Program Studi : PGRA/PAUDI
Konsentrasi : PGRA/PAUDI

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam.

Wassalamu`alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 15 Mei 2011
Pembimbing,

Prof. DR. Abdurrahman Assegaf, M.Ag

ABSTRAK

Ratna Pangastuti, “STUDI ANALISIS IMPLEMENTASI *FULL DAY* DI TPA BERINGHARJO KOTA YOGYAKARTA, TPA PELANGI INDONESIA dan TPA LABORATORIUM PAUD UGM KABUPATEN SLEMAN, DAN TPA JABAL RAHMAH KABUPATEN BANTUL”. Tesis, Program Studi Pendidikan Guru Raudlatul Athfal (PGRA), Program Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Pembimbing: Prof. DR. Abdurrahman Assegaf, M. Ag.

Dampak dari globalisasi dan modernisasi menjadikan dinamika hidup bergeser sedemikian besar terlebih pada pola hidup kaum wanita, dimana pada masa tradisional mereka lebih akrab dengan istilah ‘konco wingking’ dengan ruang gerak yang dibatasi oleh wilayah dapur, kasur dan sumur serta memelihara anak-anak dirumah sambil menunggu kedatangan suami dan menggantungkan hidup 100% dari nafkah suami maka pada era post modernism ini semua berubah bahkan hingga 180⁰. Kini ruang gerak wanita makin luas dan bebas menentukan arah hidup dan kehidupannya dalam bidang sosial masyarakat derajat wania dan laki-laki mulai tersejajarkan, istilah wanita karir kian meningkat, tuntutan ekonomi yang terus meningkat menjadikan wanita merasa wajib untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga yang kurang sehingga kewajiban domestic pun kian bergeser dan tidak lagi harus ditangani wanita (istri). Inilah salah satu faktor yang menjadikan mulai banyak anak usia balita yang seharusnya masih dalam bimbingan sang ibu kini harus berpindah tangan kepada orang lain yang belum diketahui jelas latar belakang dan kemampuannya dalam mendidik dan merawat anak.

Fenomena diatas lantas menginspirasi munculnya Taman Penitipan Anak (TPA) untuk mengakomodasi kebutuhan dan kesibukan orang tua akan penitipan anak yang aman dan berkualitas. Dalam pelaksanaannya TPA ini ada berbagai bentuk dan jenis layanan, ada TPA yang insidental, semi full day dan full day. Ditambah dengan adanya masa peka (*the golden age*) yang dialami anak ketika dalam rentang usia emas (0-6 atau 8 tahun) menjadikan penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut terlebih mengenai implementasi full day selama ini di TPA akankah selama full day tersebut potensi kecerdasan anak terstimulasi seoptimal mungkin ataukah TPA hanya sekedar tempat penitipan, program apa saja yang dikembangkan di TPA, apa saja faktor penghambat dan faktor penunjang dari pelaksanaan program tersebut dan bagaimana efektivitas program *full day* yang telah dicapai TPA tersebut dalam membantu menstimulasi tumbuh kembang anak. Semua pemikiran tersebut kemudian penulis tindak lanjuti melalui penelitian ini dalam bentuk komparatif di beberapa lembaga TPA yang mempunyai bentuk berbeda yaitu pasar, perkantoran dan lingkungan/perumahan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif naturalistic dengan mengambil sampel sebanyak empat lembaga TPA di wilayah D.I Yogyakarta dan teknik pengambilan secara purposive random sampling. Data lapangan yang digali menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun sumber data adalah kepala lembaga dan guru/pendamping.

Berdasarkan hasil observasi penulis selama tiga bulan lebih dilapangan yang selanjutnya dianalisis maka diperoleh hasil bahwa secara umum implementasi full day yang ada di TPA sama dan sesuai dengan pedoman pemerintah namun perbedaan hanya terpetak dari program-program yang ditawarkan didalamnya sebagai cirri khas dan keunggulan masing-masing lembaga. Tiap lembaga mempunyai program unggulan dan tambahan yang menjadi daya tarik orang tua, juga ada program yang secara umum sama ditiap lembaga, dimana tujuan dari program ini memberikan pengalaman langsung dan stimulasi anak sejak dini. Untuk faktor penghambat dan pendukung rata-rata berdasarkan hasil temuan lapangan terletak pada orang tua siswa sendiri kepercayaan orang tua yang “over” justru dirasa sebagai penghambat dan responibilitas orang tua yang bagus pada kebutuhan anak merupakan faktor pendukung. Untuk yang lain rata-rata masih dalam batas wajar dan dapat diatasi. Untuk efektivitas program *full day* di TPA tidak semua TPA mengefektifkannya, artinya ada sebagian TPA yang merancang program pembelajarannya cukup half day dan selebihnya merupakan pengasuhan dan perawatan karena berasumsi waktu yang lebih baik adalah bersama keluarga dan orang tua sehingga tidak memaksa anak untuk mengikuti program sehari penuh, seperti misalnya TPA Beringharjo dan TPA/EDC Pelangi Indonesia. Namun demikian ada yang dalam sehari penuh program harus diikuti oleh anak karena memang telah dirancang demikian, sepertihalnya di TPA Laboratorium PAUD UGM dan TPA Jabal Rahmah.

KATA PENGANTAR

Assalamu`alaikum wr. wb

Alhamdulillah segala puji terhaturkan kepada Ilahi Robby SWT, hanya karena limpahan rahmat, kekuatan, dan keberkahanNya lah tulisan ini dapat terselesaikan. Amin. Sholawat dan Salam senantiasa teriring kepada Rasulullah SAW yang akan melimpahkan safaatnya kepada kita semua. Amin.

Terima kasih, ucapan syukur kepada sesama manusia atas segala bantuan dan bimbingan dan doa restu yang telah diberikan kepada penulis dengan berbagai bentuk dan rupa hingga karya akhir yang bagi pribadi penulis begitu monumental ini dapat terselesaikan sesuai jadwal dan harapan. Keberhasilan yang penulis raih saat ini semata adalah hasil kerja keras dan keterlibatan banyak pihak, baik guru-guru sejak penulis mengenal sekolah ditingkat PAUD/TK hingga perguruan tinggi sekarang ini, saudara-saudara dibagian administrasi dan banyak lain yang begitu berjasa. Tanpa ada mereka tak mungkin saat ini penulis akan mampu meraih tingkat yang sekarang ini, walaupun tidak mampu penulis haturkan nama satu persatu namun doa dan syukur senantiasa penulis kirimkan. Oleh sebab itu sebagai wakil ungkapan syukur, penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. DR. H. Musa Asy`Arie, M.Si selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
2. Bapak Prof. DR. H. Khoiruddin, M. A selaku direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
3. Bapak M. Agus Nuryatno, M.A, Ph. D dan Bapak DR. Mahmud Arief, M.Ag selaku kapordi dan sekretaris prodi PGMI/PGRA,
4. Bapak Prof. DR. Abdurrahman Assegaf, M. Ag selaku dosen pembimbing yang senantiasa sabar dan telaten dalam mensupport dan membimbing penulis,
5. Bapak Prof. Nizar Ali, M.A selaku penguji yang dengan banyak masukan dari beliau tesis ini dapat lebih bermanfaat dan mendekati kesempurnaan serta stimulasi pemikiran beliau yang dapat lebih mempertajam analisis penulis.

6. Ayahanda Gondo Hartanto dan Ibunda Esti Mumpuni tercinta berkat do`a restu dan motivasi serta didikan keras dari beliau penulis bisa seperti ini dan mampu menyelesaikan tugas luhur menuntut ilmu di Yogyakarta tepat waktu,
7. Suaminda tercinta Syariful Hidayatulloh, S. Sos yang selalu menemani, memotivasi, membantu segala hal lahir batin dalam duka dan suka serta permata cahaya hati Muhammad Fakhri Abdulloh Siddiq (Fakhri) yang dengan kebeningan hati dan matanya menjadikan kerinduan yang penulis dera sebagai motivasi terselesainya tugas ini tepat waktu,
8. Saudara dan teman-teman di Insuri Ponorogo special for Miss Atin Hasanah M.Pd.I atas restu dan motivasinya penulis dapat terus progress dan TA Proklamasi Pulung Ponorogo, serta teman-teman Pascasarjana PGRA yang penulis sayangi pahit manis asin asam dilalui bersama dalam menjalani hari-hari kehidupan ini semoga penuh berkah manfaat.
9. Bapak Anas, Bapak Jatno dan Bapak Pujo yang sabar dan setia melayani penulis dalam hal kelancaran administrasi dan juga motivasi.
10. Semua pihak yang tak mungkin penulis sebut satu persatu namanya namun akan selalu penulis sebut dan catat dalam hati serta untaian doa. Amin.

Harapan penulis semoga semua ilmu yang penulis timba di lembaga ini berkah dan manfaat, mampu sebagai pencerah bagi sekeliling hingga di akhirat. Amin. Selaku manusia biasa penulis mengakui tak luput dari salah, khilaf dan kurang sehingga permohonan maaf tetap penulis haturkan kepada semua pihak dan juga atas kekurangan dari hasil karya tulis ini, segala kritik dan saran yang konstruksi sangat diharapkan demi perbaikannya dan semoga bermanfaat. Amin

Terima Kasih.,

Wassalamu`alaikum wr. wb

Yogyakarta, 15 Mei 2011

Penulis

Ratna Pangastuti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metodologi Penelitian	9
1. Jenis penelitian	9
2. Sumber penelitian.....	10
3. Teknik pengumpulan data	10
a. Observasi	10
b. Wawancara	10
c. Dokumentasi.....	12
4. Analisis data	12
5. Sistematika Pembahasan	13
BAB II : LANDASAN TEORI	15
A. PAUD Nonformal Taman Penitipan Anak/TPA	15
1. Pengertian TPA.....	15
2. Konsep Dasar TPA	16

3. Payung Hukum TPA	16
4. Dasar Filsafat Pendidikan di TPA.....	17
5. Tujuan Kegiatan Pendidikan TPA	19
6. Fungsi TPA	20
7. Jenis Pelayanan/Tipe/Model TPA.....	21
8. Program Pembelajaran	27
9. Strategi Pembelajaran	35
10. Model Pendidikan dan Pengasuhan TPA.....	36
11. Sistem Pengelolaan TPA.....	40
12. Evaluasi.....	45

BAB III : GAMBARAN UMUM PAUD DI WILAYAH DAERAH

ISTIMEWA YOGYAKARTA (DIY)	49
A. TPA Jabal Rahmah Kabupaten Bantul.....	49
1. Sejarah dan Perkembangannya	49
2. Letak Geografis.....	51
3. Lingkungan	52
4. Visi dan Misi.....	52
5. Struktur Organisasi	53
6. Keadaan Guru dan Personalia.....	54
7. Siswa	55
8. Keadaan wali santri/wali murid	56
9. Sarana dan Prasarana	58
10. Program dan Kegiatan.....	58
11. Prestasi	59
B. TPA/EDC Pelangi Indonesia Kabupaten Sleman	60
1. Sejarah dan Perkembangannya	60
2. Letak Geografis	63
3. Lingkungan	63
4. Visi dan Misi.....	64
5. Struktur Organisasi	64
6. Keadaan Guru dan Personalia.....	65

7. Siswa	66
8. Sarana dan Prasarana	68
9. Program dan Kegiatan.....	69
10. Prestasi	78
C. TPA Beringharjo Kota Yogyakarta	79
1. Sejarah dan Perkembangannya	79
2. Letak Geografis.....	81
3. Lingkungan	81
4. Visi dan Misi.....	82
5. Status lembaga	83
6. Struktur Organisasi	83
7. Keadaan Guru dan Personalia.....	89
8. Siswa	89
9. Sarana dan Prasarana	91
10. Program dan Kegiatan.....	92
11. Prestasi	99
D. TPA Laboratorium PAUD UGM Kabupaten Sleman.....	100
1. Sejarah dan Perkembangannya	100
2. Letak Geografis.....	102
3. Lingkungan	102
4. Visi dan Misi.....	102
5. Struktur Organisasi	103
6. Keadaan Guru dan Personalia.....	104
7. Siswa	105
8. Sarana dan Prasarana	106
9. Program dan Kegiatan.....	107
10. Prestasi	112
BAB IV : PEMBAHASAN (ANALISIS DATA)	113
A. Paparan Data.....	113
B. Analisis Data	145
1. Pelaksanaan <i>Full Day Care</i> di TPA	145

a.	Program-program yang ditawarkan dalam TPA <i>Full Day</i> (termasuk program unggulannya mungkin).....	145
b.	Model kurikulum yang diterapkan oleh lembaga tersebut	151
c.	Metode dan Teknik Pembelajaran.....	152
d.	Kegiatan Belajar Mengajar di TPA <i>Full Day</i>	156
2.	Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program	162
3.	Perbedaan dan Persamaan implementasi sistem <i>Full Day</i>	170
4.	Efektifitas program <i>Full Day</i> di TPA terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.....	175
5.	Dampak implementasi Program <i>full day</i> di TPA	178
a.	Dampak ekonomi.....	179
b.	Dampak social	183
c.	Dampak psikologis	185
6.	Sistem Evaluasi	187
7.	Analisis Komparatif Implementatif.....	193
BAB V : PENUTUP	198
A.	Kesimpulan	198
B.	Saran	201
DAFTAR PUSTAKA	203
DAFTAR RIYAWAT HIDUP	206
LAMPIRAN-LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Kebutuhan Pokok Anak, 24
Tabel 2	: Pelayanan Pemberian Makanan Pada Bayi, 25
Tabel 3	: Susunan Pengelola PG dan TPA Jabal Rahmah,54
Tabel 4	: Susunan Karyawan dan Ustadzah TPA, PG & TKIT Jabal Rahmah, 54
Tabel 5	: Keadaan Siswa, 55
Tabel 6	: Pekerjaan Wali Santri/Murid, 56
Tabel 7	: Pendidikan Wali Santri/Murid, 57
Tabel 8	: Data pendamping dan personal EDC Pelangi Indonesia Kabupaten Sleman, 65
Tabel 9	: Perkembangan jumlah siswa EDC Pelangi Indonesia Kabupaten Sleman Yogyakarta, 66
Tabel 10	: Keadaan multikulturalisme beragama siswa EDC Pelangi Indonesia Kabupaten Sleman Yogyakarta, 67
Tabel 11	: Keadaan Guru dan Personalia TPA Beringharjo, 89
Tabel 12	: Perkembangan Siswa TPA/ <i>day care</i> Beringharjo Kota Yogyakarta,89
Tabel 13	: Pekerjaan Wali Murid TPA Beringharjo, 90
Tabel 14	: Prestasi yang pernah di raih TPA Beringharjo, 99
Tabel 15	: Guru dan Staf TPA Laboratorium PAUD UGM Kabupaten Sleman Yogyakarta Tahun 2010 s.d sekarang, 104
Tabel 16	: Keadaan Siswa TPA Laboratorium PAUD UGM Kabupaten Sleman Yogyakarta, 105
Tabel 17	: Komparatif Implementasi <i>Day Care</i> di TPA Beringharjo, TPA/EDC Pelangi Indonesia, TPA Laboratorium PAUD UGM, dan TPA Jabal Rahmah, 193

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : Struktur organisasi dan garis operasional TPA, PG&TKIT Jabal Rahmah Bantul, 53
- Gambar 2 : Chart Perkembangan siswa TPA Jabal Rahmah Bantul, 55
- Gambar 3 : Chart Pekerjaan Wali Santri TPA Jabal Rahmah Bantul, 56
- Gambar 4 : Chart Pendidikan Walisantri TPA Jabal Rahmah Kabupaten Bantul Yogyakarta, 57
- Gambar 5 : Chart perkembangan jumlah siswa EDC Pelangi Indonesia Kabupaten Sleman Yogyakarta, 67
- Gambar 6 : Chart multireligius siswa EDC Pelangi Indonesia Kabupaten Sleman Yogyakarta, 68
- Gambar 7 : Bagan Struktur organisasi TPA Beringharjo, 85
- Gambar 8 : Chart Perkembangan siswa TPA/day care Beringharjo Kota Yogyakarta, 90
- Gambar 9 : Chart Pekerjaan wali murid TPA/day care Beringharjo Kota Yogyakarta, 91
- Gambar 10 : Chart Struktur Organisasi TPA Laboratorium PAUD UGM Kabupaten Sleman Yogyakarta, 104
- Gambar 11 : Chart Perkembangan Siswa TPA Laboratorium PAUD UGM Kabupaten Sleman Yogyakarta, 106

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Instrumen Wawancara, transkrip wawancara, dan Kurikulum “Menu Generik”.
- Lampiran 2 : Foto Kegiatan *full day* di TPA Beringharjo Kota Yogyakarta, Rencana Kegiatan Bulanan (RKB), Rencana Kegiatan Harian (RKH), Kegiatan Tambahan, Jadwal Pelajaran, Buku Catatan Perkembangan Anak, dan Raport.
- Lampiran 3 : Foto Kegiatan *full day* di TPA/EDC Pelangi Indonesia Kabupaten Sleman, gambar hasil portofolio siswa, leaflet Pendaftaran Siswa Baru, Struktur Organisasi, Penilaian harian kegiatan siswa, dan buku laporan harian siswa.
- Lampiran 4 : Foto Kegiatan *full day* di TPA Laboratorium PAUD UGM Kabupaten Sleman, Leaflet Penerimaan Siswa Baru, Satuan Kegiatan Harian (SKH), dan buku laporan harian siswa.
- Lampiran 5 : Foto Kegiatan *full day* di TPA Jabal Rahmah Kabupaten Bantul, Leaflet Penerimaan Siswa Baru, Satuan Kegiatan Harian (SKH), dan raport.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suasana pembangunan yang lebih terfokus di bidang ekonomi ditambah dengan era globalisasi dewasa ini telah membawa pengaruh yang tidak lagi bisa dibendung, mengalir deras tanpa kenal batas. Tawaran untuk menikmati gaya hidup global telah memacu semua orang untuk bekerja tak kenal waktu. Kondisi demikian ini telah mengubah tatanan kehidupan keluarga termasuk memunculkan penampilan ibu yang berbeda dalam peran dan fungsinya selaku penyelenggara rumah tangga dan pendidik anak.

Semakin maju dan berkembangnya teknologi informasi dan globalisasi, membuat pola hidup masyarakat di negara maju lambat laun mulai merasuki kehidupan masyarakat timur, salah satu contohnya adalah semakin banyaknya wanita yang mempunyai dwifungsi, tidak hanya sebagai ibu rumah tangga tetapi juga sebagai wanita karir. Tingginya tuntutan ekonomi, apalagi di masa krisis ini, menyebabkan semakin banyak wanita bekerja, selain menjadi ibu rumah tangga.¹

Pemunculan ibu dalam kegiatan di luar rumah (bekerja, melakukan kegiatan sosial-budaya) yang mewarnai kehidupan keluarga di perkotaan, menimbulkan pertanyaan tentang hasil yang bisa diperoleh dari pendidikan anak. Pertanyaan ini menjadi terasa lebih bermakna karena ayah tak juga

¹ Listia Natadjaja, *Tempat Penitipan Anak, Mewah, Menengah dan Sederhana (Studi Perbandingan Perkembangan Anak Balita Secara Kognitif Motorik Afektif)* (Surabaya: Skripsi, Universitas Kristen Petra, ___)

menjadi surut dari kegiatannya di luar rumah, bahkan cenderung meningkat seiring dengan tuntutan kehidupan, padahal kehadiran keduanya sangat diperlukan anak, tak peduli berapapun umurnya. Kaitannya dengan itu, siapa yang layak ditunjuk dan disertai tanggung jawab sebagai ‘keluarga pengganti’ (mengandung makna bukan mengambil alih atau menghilangkan tanggung jawab dan fungsi keluarga sepenuhnya, melainkan hanya mengganti untuk sementara waktu selama orang tua berhalangan dalam memberikan pendidikan sehingga anak terhindar dari stagnasi proses tumbuh kembang), tampaknya merupakan fenomena yang akan mewarnai wajah keluarga perkotaan di masa depan. Fenomena ini tentunya perlu disikapi sungguh-sungguh sejak sekarang, karena tidak mudah memperoleh ‘keluarga pengganti’ dalam keluarga yang bisa membantu dan berperan turun temurun, dari generasi ke generasi, seperti yang pernah dialami pada era sebelumnya.

Kesibukan kedua orang tua yang bekerja akan menyebabkan perhatian kepada anak berkurang, maka wajar apabila anak dititipkan di tempat penitipan anak dengan harapan mereka mendapat pengasuhan yang lebih baik. Kebanyakan dari orang tua yang menitipkan anaknya belum mengetahui apa saja faktor-faktor yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan dalam memilih tempat penitipan anak yang sesuai bagi perkembangan anak mereka. Kualitas pengasuhan yang diberikan tentu saja sangat berperan penting dalam perkembangan anak, seperti seorang pengasuh harus dapat memberikan kebutuhan akan rasa disayangi, perasaan kehangatan dan perhatian dalam mengasuh. Tetapi hal-hal tersebut dapat dirasakan setelah melalui proses

dalam jangka waktu tertentu dimana anak balita telah dititipkan di tempat tersebut. Faktor lain yang dapat dilihat langsung sebagai bahan masukan memilih menitipkan anak yang sesuai adalah dengan melihat kondisi fisik, dari elemen arsitek, faktor kenyamanan dan keamanan,² faktor fasilitas dan program pembelajaran yang diberikan kepada anak dalam membantu stimulasi tubuh kembangnya. Padahal pada masa-masa balita seorang anak mempunyai kemampuan belajar yang sangat tinggi dibandingkan dengan sesudah mereka melampaui usia lima tahun.³

Dalam perspektif tersebut, pemahaman mengenai berbagai kebutuhan perkembangan anak serta pentingnya pemenuhan kebutuhan dasar tersebut dalam meningkatkan kualitas tumbuh kembang anak, termasuk pemahaman mengenai lembaga yang dapat dijadikan alternatif pemenuhan kebutuhan dasar perkembangan anak, menjadi salah satu cara untuk mengatasi persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kecenderungan berkurangnya fungsi keluarga dalam melaksanakan pengasuhan dan pendidikan, yang pada gilirannya bisa mengupayakan pemecahannya dengan memilih 'keluarga pengganti' yang dapat meningkatkan kualitas tumbuh kembang anak.

Uraian singkat yang menjadi latar belakang permasalahan tersebut diatas, menjadikan penulis ingin mengetahui lebih mendalam (intensif) tentang lembaga PAUD nonformal tersebut, bagaimana implementasinya dilapangan terutama dalam hal program dan proses Kegiatan Belajar

² Ibid, hal 144

³ F.J. Monk., Knoers, AMP, Siti Rahayu Hadinoto, *Psikologi Perkembangan*(Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1989), hlm. 91

Mengajarnya (KBM), juga mengapa lembaga PAUD nonformal ini begitu pesat perkembangannya dilapangan serta kontribusi apa yang diberikannya dalam membantu mengembangkan kecerdasan anak usia dini. Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut akhirnya penulis memutuskan untuk mencari jawabannya melalui studi penelitian empirik lapangan yang berjudul “Studi Analisis Implementasi *Full Day* Di TPA Beringharjo Kota Yogyakarta, TPA Pelangi Indonesia Dan TPA Laboratorium PAUD UGM Kabupaten Sleman, Dan TPA Jabal Rahmah Kabupaten Bantul”.

Adapun alasan penulis mengambil empat buah objek penelitian dikarenakan selain untuk mengetahui jawaban atas pertanyaan diatas, penulis juga ingin mengkomparasikan nya secara obyektif antara TPA/*day care* yang dikelola oleh lembaga pendidikan/yayasan yang berkarakteristik masing-masing dengan berbagai bentuk TPA yang berbeda yaitu TPA Pasar, TPA Perumahan atau Lingkungan, TPA Rumah Sakit, TPA Perkebunan dan TPA Perkantoran.⁴ Namun dalam penelitian ini hanya diambil TPA Pasar, Perkantoran dan Lingkungan. Sedangkan secara akademis alasan penulis mengambil objek tersebut sebagai sampel adalah untuk mengetahui bagaimanakah pelaksanaan program *full day* yang selama ini berlangsung di masing-masing tipologi TPA/*Day care* tersebut, adakah perbedaan yang mencolok dari program yang diberikan terkait perbedaan tipologi tersebut. Selain itu, dimana dengan hal tersebut diharapkan akan diketahui lebih intensif implementasi PAUD nonformal dan kemungkinan diperoleh suatu

⁴ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*(Jakarta: Indeks, 2009), hlm. 24

formulasi baru dalam dunia pendidikan yang dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan anak usia dini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang permasalahan yang telah penulis uraikan diatas kemudian dirumuskan kedalam beberapa point rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana implementasi *Full Day Care* di lembaga tersebut selama ini?
2. Program-program apa yang dikembangkan dalam lembaga tersebut?
3. Apa faktor pendukung tercapainya program dan faktor penghambat pelaksanaan program tersebut?
4. Bagaimana efektifitas program *Full Day Care* yang telah dicapai oleh lembaga tersebut dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi sistem *Full Day Care* yang diselenggarakan di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur nonformal (*play group dan day care*). Selanjutnya, jika mungkin dijadikan salah satu acuan rekomendasi kepada pengambil kebijakan dalam hal ini Dinas Pendidikan Nasional(Diknas) sebab selama ini keberadaan lembaga yang menyelenggarakan sistem *Full Day Care* ini oleh Dinas tidak dianjurkan dan juga tidak dilarang, sehingga Dinas dapat menyusun kembali pedoman atau memperbaiki yang telah ada sesuai dengan perkembangan lapangan.

Adapun tujuan khususnya adalah untuk mengetahui:

1. Implementasi *Full Day Care* di lembaga tersebut selama ini.
2. Program-program yang dikembangkan dalam lembaga tersebut.
3. Faktor pendukung tercapainya program dan faktor penghambat pelaksanaan program tersebut.
4. Efektifitas program *Full Day Care* yang telah dicapai oleh lembaga tersebut dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak.

D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

1. Secara Teori

a. Bagi Ilmuwan

Menungkingkan bagi para ilmuwan atau peneliti selanjutnya untuk melanjutkan dan mengembangkan demi kesempurnaan dari hasil penelitian yang telah dicapai ini untuk memperoleh suatu model pembelajaran sistem *Full Day Care* yang lebih efektif dan relevan dalam mengoptimalkan kemampuan anak. Menambah hasil penelitian dalam bidang pendidikan yang selama ini di Negara kita masih tergolong sangat minim.

b. Bagi Pembaca

Menambah khasanah pengetahuan dan wawasan terutama mengenai urgensitas pendidikan anak usia dini .

2. Secara Praktis

a. Bagi Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini

Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kebijakan yang diambil oleh lembaga selanjutnya demi meningkatkan kualitas mutu

layanan pendidikan dan proses belajar mengajar agar lebih optimal. Serta untuk lebih memantapkan langkah lembaga untuk terus mengelola lembaga pendidikannya tersebut.

b. Bagi Instansi Terkait

Sebagai bahan kajian pengambilan kebijakan terhadap perkembangan sistem pendidikan dan memungkinkan Dinas terkait untuk memberikan perhatian yang lebih dari sebelumnya pada PAUD nonformal *Full Day Care*. Serta memungkinkan untuk memberikan pengarahan, bimbingan, menerbitkan modul panduan, dan rekomendasi tertentu tentang pelaksanaan sistem *Full Day Care* di lapangan.

c. Bagi Orang tua/Wali

Sebagai bahan pertimbangan bagi orang tua/wali untuk memilih memberikan pendidikan yang terbaik bagi putra-putrinya.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pencarian penulis tentang berbagai penelitian yang relevan atau berkaitan langsung dengan objek penelitian ini, ternyata masih sangat terbatas beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tentang Taman Penitipan Anak (*TPA/day care center*) baik di dalam negeri (Indonesia) maupun penelitian yang dilakukan diluar negeri hal inilah yang menjadi salah satu tantangan bagi penulis untuk lebih ekstra mengeksplere sumber referensi yang relevan. Namun demikian untuk penelitian di dalam negeri yang berhasil penulis temui tentang *TPA/day care* ini adalah mengkaji tentang Pola Asuh,

Pelayanan sosial di TPA/*day care center*, dan mereka mengkajinya dari sudut pandang yang berbeda-beda. Di antara penelitian-penelitian tersebut yang berhasil penulis adalah:

1. Hasil penelitian berupa tesis Indrawaty Nev, “Pelayanan Sosial Anak Usia Dini (Studi atas Pola Pengasuhan Anak di TPA Beringharjo)”. Dalam penelitian ini Indrawaty lebih menitik beratkan pada pelayanan social terhadap pola asuh anak usia dini di TPA Beringharjo yang *notabene*-nya TPA ini merupakan TPA murni (*pure*). Karena beliau focus dalam bidang pekerja social maka studi penelitian yang dilakukan di TPA Beringharjo lebih banyak mengulas tentang pola pengasuhan yang dilaksanakan di TPA tersebut diantaranya mengenai pendidikan, perawatan, factor penghambat dan pendukung hingga pembiayaan.⁵
2. Nuri Handayani dalam skripsinya “*Pola Pembelajaran Taman Penitipan Anak di Taman Balita Klub Merby (Studi Kasus Taman Balita Klub Merby Jl. Pandanaran II/2D Semarang)*.” Dalam skripsinya ini Nuri mencoba untuk meneliti tentang pola pembelajaran yang meliputi tujuan, bahan pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat/media belajar, sumber belajar, evaluasi, faktor penghambat dan pendukung pola pembelajaran di TPA Klub Merby Semarang⁶
3. Listia Natadjaja dalam skripsinya “*Tempat Penitipan Anak, Mewah, Menengah dan Sederhana (Studi Perbandingan Perkembangan Anak*

⁵Indrawati Nev, *Pelayanan Sosial Anak Usia Dini (Studi atas Pola Pengasuhan Anak di TPA Beringharjo)*(Yogyakarta: Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2010)

⁶ Nuri Handayani, *Pola Pembelajaran Taman Penitipan Anak di Taman Balita Klub Merby (Studi Kasus Taman Balita Klub Merby Jl. Pandanaran II/2D Semarang)* (Semarang: Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2005)

Balita Secara Kognitif Motorik Afektif)”. Dalam skripsinya tersebut, Listia lebih menyorot pada tata ruang, fasilitas dan bentuk arsitektur dari TPA yang tergolong dalam mewah, menengah dan sederhana yang berada di Surabaya. Kemudian mengkomparasikannya dengan menghubungkan pengaruh perbedaan bentuk arsitek TPA dengan perkembangan anak secara kognitif, motorik dan afektif.⁷

Dari ketiga tinjauan pustaka yang berhasil peneliti lacak maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa posisi peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pelengkap penelitian yang telah ada dari serangkaian pelaksanaan sistem *Full Day Care* selama ini yang berkembang di Indonesia. Sebab disini peneliti ingin mengomparasikan implementasi sistem *Full Day Care* di empat lembaga PAUD nonformal yang berbeda naungan dan mengetahui sejauhmana efektifitas pelaksanaan sistem *Full Day Care* terhadap perkembangan kemampuan anak.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian atau pendekatan penelitian yang peneliti lakukan ini tergolong dalam penelitian kualitatif naturalistic yang lebih mengutamakan data kualitatif. Sedangkan metode yang digunakan adalah evaluasi kualitatif dengan jenis penelitian berbentuk studi komparatif (*comparative study*). Dimana menurut Suharsimi Arikunto, istilah “*naturalistic*” menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini memang

⁷ Listia, *Tempat Penitipan Anak*(Surabaya: skripsi)

terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami. Pengambilan data atau penjarangan fenomena dilakukan dari keadaan yang sewajarnya ini dikenal dengan sebutan “pengambilan data secara alami atau natural”. Dengan sifatnya ini akan dituntut keterlibatan peneliti secara langsung di lapangan, tidak seperti penelitian kuantitatif yang dapat mewakili orang lain untuk menyebarkan angket atau melakukan wawancara terstruktur.⁸

2. Sumber Penelitian

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh atau dengan kata lain subjek penelitian di mana data menempel. Sumber data ini dapat berupa benda, gerak, manusia, tempat dan sebagainya.⁹ Dikarenakan peneliti ingin mengetahui pelaksanaan Sistem *Full Day Care* yang telah berlangsung selama ini di TPA Beringharjo Kota Yogyakarta, TPA Pelangi Indonesia dan TPA Laboratorium PAUD UGM Kabupaten Sleman dan TPA Jabal Rahmah Kabupaten Bantul.

Adapun sumber data penelitian yang digunakan adalah:

- a. Kepala sekolah : sebagai pemegang manajemen sekolah tersebut
(manajer)
- b. Guru : sebagai pelaksana lapangan dari kebijakan

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), ed. revisi V, hlm. 11-12

⁹ *Ibid*, hlm. 123

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah cara pengumpulan data untuk memperoleh informasi melalui pengamatan. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi terus terang atau samar, dimana dalam hal ini peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemudian kalau dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan observasi.¹⁰

b. Wawancara

Metode pengumpulan data yang lain adalah dengan wawancara (interview). Yaitu merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi dengan cara bertanya langsung kepada responden. Dalam penelitian ini peneliti memilih wawancara semiterstruktur (*semistructure interview*) yang termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari jenis wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009) cet. VIII, hlm. 228

wawancara diminta pendapat, dan ide-ide,¹¹ serta data yang sebenarnya terjadi dalam lapangan.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya.¹² Metode ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data yang berupa dokumen pendukung terkait penelitian.

4. Analisis Data

Analisis data bukan hanya merupakan tindak lanjut logis dari pengumpulan data, tetapi juga merupakan proses yang tidak terpisahkan dengan pengumpulan data. Proses analisa data dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting untuk dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri maupun orang lain.¹³

- a. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif model dari Miles dan Huberman yang membagi kegiatan analisis menjadi empat bagian, yaitu: pertama, pengumpulan data, kedua: reduksi data, ketiga: penyajian data, dan keempat:

¹¹ *Ibid*, hlm. 233

¹² Suharsimi, *Prosedur*, hlm. 206

¹³ Lexy Moleaong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 209.

penarikan kesimpulan atau verifikasi data, dimana prosesnya berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung.¹⁴

- b. Dalam verifikasi data, digunakan metode induktif yaitu, cara berfikir yang bertolak dari fakta-fakta yang khusus kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum. Selain itu juga menggunakan metode deduktif yaitu perolehan data atau keterangan-keterangan yang bersifat umum kemudian diolah untuk mendapatkan rincian yang bersifat khusus.

5. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan tesis ini dibagi kedalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari Halaman Judul, Halaman Surat Pernyataan, Halaman Persetujuan Pembimbing, Halaman Pengesahan, Halaman Motto, halaman Persembahan, Kata Pengantar, Abstrak, Daftar Isi, Daftar Tabel, Daftar Lampiran. Bagian inti terdiri dari proses pelaksanaan penelitian yang dibagi dalam lima bab.

Bab I berisi Pendahuluan, yang meliputi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metodologi Penelitian, yang meliputi Jenis penelitian, Sumber penelitian, Teknik pengumpulan data, Analisis data, dan Sistematika Pembahasan.

¹⁴ Sugiyono, *Op.Cit*, hlm. 246

Bab II berisi Landasan Teori, yang membahas Taman Penitipan Anak (TPA/*Day Care Center*).

Bab III berisi Profil Sekolah (Obyek), yang meliputi Sejarah dan Perkembangannya, Letak Geografis, Visi dan Misi, Struktur Organisasi, Keadaan Guru dan Personalia, Siswa, Sarana dan Prasarana, Lingkungan.

Bab IV berisi Pembahasan (analisis data), yang meliputi Pelaksanaan *Full Day* di TPA (Program-program yang ditawarkan dalam *Full Day Care* (termasuk program unggulannya mungkin), Model kurikulum yang diterapkan oleh sekolah tersebut, Kegiatan Belajar Mengajar di *Full Day Care*), Efektifitas program *Full Day Care* di TPA dalam perkembangan anak, Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program, Perbedaan dan Persamaan implementasi sistem *Full Day Care*.

Bab V berisi Penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran.

Adapaun bagian akhir dari sistematika penelitian ini adalah kata penutup, daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. PAUD Nonformal Taman Penitipan Anak (*Day Care Center*)

1. Pengertian TPA

TPA/*day care* adalah salah satu bentuk PAUD pada jalur nonformal (PAUD nonformal) sebagai wahana kesejahteraan yang berfungsi sebagai pengganti keluarga untuk jangka waktu tertentu bagi anak yang orangtuanya bekerja. TPA/*day care* ini menyelenggarakan program pendidikan sekaligus pengasuhan dan kesejahteraan sosial terhadap anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun (dengan prioritas anak usia empat tahun ke bawah).¹⁵

Menurut Keputusan Menteri Sosial RI No. 47/HUK/1993 menjelaskan mengenai pengertian TPA/*day care* adalah wahana kesejahteraan sosial yang berfungsi sebagai pengganti keluarga untuk waktu tertentu bagi anak yang orang tuanya berhalangan (bekerja, mencari nafkah, sakit atau berhalangan lain) sehingga tidak berkesempatan untuk memberikan pemenuhan kebutuhan kepada anaknya, melalui penyelenggaraan sosialisasi dan pendidikan prasekolah bagi anak usia 3 bulan sampai memasuki pendidikan dasar.¹⁶

¹⁵ Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Jenderal Pendidikan Non Formal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Teknis Penyelenggaraan Tamap Penitipan Anak*(Jakarta: 2010), hal. 1

¹⁶ Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial, Direktorat Bina Pelayanan Sosial Anak, Departemen Sosial RI, *standarisasi Pelayanan Sosial Taman Penitipan Anak* (Jakarta: 2004), hal 4. Lihat Departemen Pendidikan Nasional, Modul, 2005, hal 24.

2. Konsep Dasar TPA

Taman Penitipan Anak (TPA-*Day Care*) merupakan salah satu bentuk PAUD pada jalur pendidikan nonformal (PAUD nonformal) sebagai wahana kesejahteraan yang berfungsi sebagai pengganti keluarga untuk jangka waktu tertentu bagi anak yang orang tuanya bekerja. TPA (*Day Care*) menyelenggarakan program pendidikan sekaligus pengasuhan terhadap anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun (dengan prioritas **usia empat tahun kebawah**). Di TPA (*Day Care*) anak tidak hanya dititipkan saja tanpa upaya pengembangan, tetapi dengan bantuan tenaga-tenaga yang memahami perkembangan anak, TPA (*Day Care*) diharapkan dapat membantu mengembangkan potensi dan mengajarkan ketrampilan hidup sejak dini yang nantinya berguna bagi kehidupan anak selanjutnya.

3. Payung Hukum Pelaksanaan TPA

Penyelenggaraan TPA/*day care* ini di dasarkan pada landasan yuridis sebagai berikut:

- a. Undang-Undang Dasar 1945.
- b. Undang-undang Nomor 4 Tahun 1974 tentang Kesejahteraan Anak.
- c. Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Pasal 4 dan pasal 8.
- d. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- e. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

- f. Peraturan Presiden RI Nomor 7 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2004-2009.
- g. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2005 tentang Organisasi dan Tata Kerja Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah Departemen Pendidikan Nasional.
- h. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 31 Tahun 2007 tentang Organisasi dan Tata Kerja Direktorat Jenderal Pendidikan Non Formal dan Informal Departemen Pendidikan Nasional.
- i. Peraturan Mendiknas No. 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.¹⁷
- j. Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2005-2009.¹⁸

4. Dasar Filsafat Pendidikan di TPA

Untuk mewujudkan anak usia dini yang berkualitas, maju, mandiri, demokratis dan berprofesi maka filsafat pendidikan di TPA dapat dirumuskan menjadi: *tempa*, *asah*, *asih*, *asuh*, dimana maksudnya sebagai berikut:

- a. *Tempa*, diartikan sebagai gembengan atau latihan yang dilakukan secara berulang-ulang. Pengulangan perlu dilakukan agar *synape* otak anak semakin kuat dan bersifat menetap. *Tempa* merupakan upaya untuk mewujudkan kualitas fisik anak usia dini melalui upaya

¹⁷ Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Jenderal Pendidikan Non Formal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional, Pedoman, 2010, hal. 2

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, *Pedoman Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak* (Jakarta: 2007), hal. 4

pemeliharaan kesehatan, peningkatan mutu gizi, olah raga yang teratur dan teratur serta pendidikan jasmani sehingga anak memiliki nilai-nilai karakteristik seperti fisik kuat, memiliki daya tahan tubuh dan disiplin tinggi.

- b. Asah, dimaksudkan agar anak usia dini memiliki kondisi intelektual yang berkembang, sehat dan berkualitas. Hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan yang menumbuh kembangkan potensi, minat, bakat, apresiasi, persepsi dan kreativitas intelektualnya secara berkelanjutan dan prospektif.
- c. Asih, pada dasarnya merupakan pendampingan dan perlindungan anak usia dini sebagai upaya mewujudkan dan menjamin pemenuhan kebutuhan anak, hak kelangsungan hidup, emansipasi, hak tumbuh kembang, hak mendapatkan perlindungan dari pengaruh yang merugikan pertumbuhan dan perkembangan misalnya perlakuan kasar dan eksplorasi serta upaya pembinaan lanjutan dengan mengutamakan prinsip kepentingan terbaik bagi anak, serta hak untuk berpartisipasi penuh dan pendayagunaan waktu luang yang bermanfaat.
- d. Asuh, mengandung arti menjaga dan membimbing agar anak mandiri. Asuh dimaksudkan untuk mewujudkan kualitas kepribadian dan jati diri anak agar memiliki karakteristik:
 - 1) Integritas, iman dan taqwa.
 - 2) Patriotism, nasionalisme dan kepeloporan
 - 3) Rasa tanggung jawab, jiwa ksatria dan sportivitas

- 4) Jiwa kebersamaan, demokrasi dan tahan uji
- 5) Jiwa tanggap (penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi), daya kritis dan idealism
- 6) Optimis dan keberanian mengambil resiko
- 7) Jiwa kewirausahaan, kreatif dan profesional¹⁹

5. Tujuan Kegiatan Pendidikan TPA

a. Umum

Secara umum tujuan pendidikan di TPA/KB adalah untuk mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, termasuk siap memasuki pendidikan dasar.

b. Khusus

Secara khusus tujuan pendidikan di TPA/KB adalah sebagai berikut:

- 1) Anak mampu melakukan ibadah, mengenal dan percaya akan ciptaan Tuhan dan mencintai sesama.
- 2) Anak mampu mengelola ketrampilan tubuh termasuk gerakan-gerakan yang mengontrol gerakan tubuh, gerakan halus, dan gerakan kasar, serta menerima rangsangan sensorik (panca indera).
- 3) Anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berpikir dan belajar.

¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional, Pedoman Teknis, 2007, hal. 6-9

- 4) Anak mampu berpikir logis, kritis, memberi alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat.
- 5) Anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan social, peranan masyarakat dan menghargai keragaman sosial dan budaya.
- 6) Anak mampu mengembangkan konsep diri, sikap positif terhadap belajar, kontrol diri dan rasa memiliki.
- 7) Anak memiliki kepekaan terhadap irama, nada, birama, berbagai bunyi, bertepuk tangan, serta menghargai hasil karya yang kreatif.

6. Fungsi TPA

Secara garis besar TPA/KB berfungsi sebagai wahana kesejahteraan sosial, meliputi:

a. *Survival* (kelangsungan hidup)

TPA/KB berfungsi sebagai wahana untuk mempersiapkan anak menghadapi kehidupan selanjutnya. TPA/KB membantu meletakkan dasar-dasar perkembangan dan ketrampilan hidup agar siap bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan-lingkungan sekitarnya. Apa yang didapat anak di TPA/KB ini akan sangat membantu bagi kehidupannya di masa mendatang.

b. *Development* (pengembangan)

TKA/KB juga berfungsi sebagai wahana pengembangan bagi segala potensi yang dimiliki anak melalui kegiatan-kegiatan yang dirancang dengan memperhatikan perkembangannya. Kegiatan-

kegiatan yang dirancang harus mampu mengembangkan segala potensi anak secara menyeluruh.

c. *Preventif* (pencegahan)

Fungsi TPA/KB lainnya adalah pencegahan terhadap sikap “salah asuh” sehingga anak dapat berkembang semestinya. Kesalahan pemberian stimulasi ini akan berakibat fatal bagi kehidupan anak di masa mendatang. Di TPA/KB tenaga-tenaga yang memahami perkembangan anak dapat membantu anak melakukan aktivitasnya untuk mengembangkan potensi sesuai minat dan bakatnya sehingga hal-hal yang melanggar tahap perkembangan anak ini dapat dicegah.

d. *Protection* (perlindungan)

TPA/KB juga merupakan wahana yang berfungsi sebagai perlindungan hak-hak anak untuk tumbuh dan berkembang. Perlindungan yang diberikan TPA/KB tidak hanya berupa perlindungan fisik melainkan mental atau psikologi, sehingga anak dapat berkembang secara optimal dan merasa nyaman dilingkungkannya.

7. Jenis Pelayanan/Tipe/Model TPA

Berdasarkan dari pengertian TPA (*day care*), jelas bahwa secara umum pelayanan TPA adalah memberikan pengasuhan kepada anak balita. Selain itu anak balita juga mendapatkan pelayanan pendidikan. Adapun jenis pelayanan yang harus diberikan baik pelayanan langsung maupun tidak langsung berlandaskan pada Undang-undang no. 4 Tahun 1979

tentang Kesejahteraan Anak, pada pasal 1 ayat 1b dan pasal 2 ayat 2. Dimana isi dari kedua pasal tersebut adalah bahwa anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan, dan bimbingan untuk mengembangkan kemampuan serta kehidupan sosialnya sesuai dengan kepribadian bangsa agar menjadi warga Negara yang baik.

Berdasarkan hal tersebut di atas, jenis pelayanan di TPA meliputi: perawatan, asuhan, bimbingan, dan kebutuhan pokok anak seperti: makanan, tempat tinggal, serta pakaian.

a. Perawatan (*care*)

Pelayanan yang diberikan kepada anak usia dini dalam bentuk perawatan fisik, perbaikan hubungan social, disiplin anak, dan sarana serta prasarana untuk kepentingan anak.

b. Asuhan

Asuhan diberikan dalam bentuk pemberian makan, pakaian, dan penciptaan kelompok.

c. Bimbingan

Bimbingan dimaksudkan untuk mengembangkan kecerdasan (*intelegence*) dan kepribadian anak melalui permainan.

d. Makanan (*Food*)

Pelayanan yang diberikan kepada anak usia dini dalam bentuk pemberian makanan secukupnya sesuai dengan martabat dan standar pemenuhan gizi seimbang.

e. Tempat tinggal (*shelter*)

Pelayanan yang diberikan kepada anak usia dini dalam bentuk penyediaan lingkungan tempat tinggal sesuai standar kesehatan rumah (layak huni).

f. Pakaian (*clothing*)

Pelayanan yang diberikan kepada anak usia dini dalam bentuk pemberian pakaian yang dapat digunakan dengan kebutuhan.

g. Kesehatan (*health*)

Pelayanan yang diberikan kepada anak usia dini dalam bentuk penyediaan fasilitas kesehatan, akses terhadap pelayanan kesehatan, dan kemampuan berobat.

h. Pendidikan (*education*)

Pelayanan yang diberikan kepada anak usia dini dalam bentuk pendidikan anak dalam keluarga, sosialisasi, dan disiplin keluarga.

Menurut Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan pada Taman Penitipan Anak tahun 2001 yang dikutip oleh Nuri Handayani menyatakan bahwa standar pelayanan minimal harus mempergunakan Kurikulum Program Pendidikan pada Taman Penitipan Anak yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional, memiliki tempat pendidikan, memiliki sarana pendidikan minimal sesuai dengan daftar sarana pendidikan minimal tempat penitipan anak, memiliki tenaga kependidikan (guru/pendidik) dan tenaga pengasuh/perawat dengan kualifikasi yang sesuai dengan standar Dinas Pendidikan Nasional.

Standar pelayanan minimal pendidikan anak usia dini pada TPA (*day care*) sebagai berikut:

a. Kebutuhan pokok anak

Kebutuhan pokok anak yaitu makanan pokok, gizi, dan istirahat. Adapun standar layanannya adalah:

Tabel 1

Kebutuhan Pokok Anak

No	Komponen	Standar Pelayanan	Sarana
1	Makanan Pokok	a. Pemberian makanan/minuman b. Pemberian paket pertolongan gizi c. PMT penyuluhan, dan d. PMT Pemulihan	piring, gelas, sendok, KMS, register. Vitamin A, Sirup Fe, Kapsul Yodium. Buku Pedoman pembuatan makanan local. <i>Home Economi Sets</i> , paket PMT, <i>Blended Food</i> .
2	Gizi	a. Penyuluhan Gizi b. ASI eksklusif, dan c. Penyuluhan Gizi Seimbang	Modul simulasi posyandu. Buku Pedoman kader Posyandu. Poster, leaflet, lembar balik.
3	Istirahat	tidur	Perlengkapan tidur

Sumber: *Pedoman Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak, Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2007.*

Pelayanan pemberian makanan pada bayi harus disesuaikan dengan usia bayi tersebut. Jenis pemberian makanan tersebut dijelaskan dalam table berikut:

Tabel 2

Pelayanan Pemberian Makanan pada Bayi

umur/ bulan	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Jenis Makanan	A S I	A S I	A S I	A S I	ASI buah	ASI buah bubur tim	ASI buah tim	ASI buah tim	ASI buah tim	ASI buah tim	ASI buah tim	ASI buah tim

Sumber: Pedoman Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak, Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2007.

b. Pelayanan Perawatan Kesehatan Anak

Pelayanan perawatan kesehatan anak dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut²⁰:

1) Promotif : Cara merawat bayi di rumah

Standar pelayanannya antara lain: menjaga bayi tetap hangat, memberikan ASI dini dan eksklusif, mencegah infeksi, mengenali tanda bahaya pada bayi, memelihara kebersihan diri, dan memelihara kebersihan lingkungan anak. Sarana yang dibutuhkan adalah buku KIA (Kesejahteraan Ibu dan Anak), Modul TN BBLR (Pegangan bagi Tenaga Kesehatan), Buku pegangan Kader Kesehatan, dan Materi Penyuluhan tentang pencegahan dan penanganan hipotemi bayi, ASI eksklusif, cara pemberian makanan pada bayi.

²⁰ Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, *Pedoman Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak* (Jakarta, 2007), hal. 31-32

2) Promotif: Deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan anak.

Standar pelayanannya antara lain: mengenali secara dini penyimpangan perkembangan serta mengenali cara stimulasi dan intervensi. Sarana yang dibutuhkan adalah Buku Pedoman Pemantauan Perkembangan Anak di tingkat keluarga, Lembar balik poster, dan *leaflet* Tahap Perkembangan Anak.

3) Penanggulangan Kecelakaan

Standar pelayanannya antara lain: pencegahan serta penanggulangan kecelakaan dan cedera. Sarana yang dibutuhkan adalah Buku Pedoman Penanggulangan Kecelakaan dan Cedera pada Usia Balita di rumah tangga.

4) Preventif

Standar pelayanannya antara lain: Imunisasi lengkap pada bayi dan anak, imunisasi TT pada ibu hamil, pemberian obat cacing, pemeriksaan gigi dan mulut, pemeriksaan tubuh, dan pemberian vitamin A, B complex.

5) Kuratif

Standar pelayanan antara lain: pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) dan pertolongan pertama pada penyakit (P3P). sarana yang dibutuhkan adalah obat-obatan P3K, kotak obat, tensoplas, gunting, obat merah, kapas, providon iqdine, dan verban. Obat-obatan P3P seperti: obat penurun panas, obat batuk, oralit,

gentian violet, salep hitam (iontiol), salep 2-4/salep 88, dan tetes mata.

Jenis imunisasi anak usia 0 bulan adalah Hepatitis B. untuk anak usia 2 bulan adalah BCG. Usia 3 bulan adalah DPT I dan Polio. Jenis imunisasi anak usia 4 bulan adalah DPT II dan Polio. Sedang usia 5 bulan adalah DPT III dan Polio. Jenis imunisasi usia 9 bulan adalah campak. Usia 12 bulan adalah DPT IV dan Polio. Untuk usia 15 bulan adalah MMR (Muasles,Mumps, Rubella). Jenis imunisasi anak usia 5 tahun adalah DPT V dan Polio, dan anak usia lebih dari 5 tahun adalah Hi.B dan Varicella (Cacar).

8. Program Pembelajaran

Program pembelajaran pada TPA merupakan wahana anak usia dini untuk membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan, ketrampilan, daya cipta yang diperlukan anak, dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya sekaligus untuk mempersiapkan anak memasuki pendidikan selanjutnya.²¹

a. Persiapan pembelajaran

- 1) Perencanaan pembelajaran dilaksanakan berdasarkan atas tema-tema yang dekat dengan kehidupan anak. Dikembangkan dalam silabi atausatuan kegiatan (mingguan/harian) dengan menggunakan pendekatan menyeluruh dan terpadu.

²¹ Departemen Pendidikan Nasional, Pedoman Teknis, 2007, hal. 20-25

- 2) Satuan kegiatan mingguan dan harian disusun oleh pendidik yang mengacu pada acuan menu pembelajaran yang berdasarkan aspek-aspek perkembangan anak sesuai dengan usia dan kemampuan anak.
- 3) Pembelajaran disarankan untuk menggunakan pendekatan metode PAUD (sentra dan lingkaran), dengan menyusun rencana kegiatan yang dimaksudkan untuk memberi arah dalam menentukan:
 - Kemampuan anak yang ingin dikembangkan
 - Topik dan kegiatan main yang akan dilakukan
 - Alat dan bahan main yang perlu disiapkan
 - Waktu yang dibutuhkan dalam kegiatan
- 4) Kegiatan main
 - Kegiatan main untuk anak usia 0-2 tahun sepenuhnya jenis main sensorimotor.
 - Kegiatan main untuk anak usia 2-3 tahun mencakup jenis main sensorimotor dan main peran.
 - Kegiatan main untuk anak usia 4-6 tahun mencakup main sensorimotor, main peran, dan main pembangunan.

b. Pelaksanaan pembelajaran

Anak yang bergabung dalam *TPA/Day Care* dapat digambarkan sebagai berikut:

1) Waktu

- a) *Full day care* (anak dititipkan sehari penuh) dari jam 08.00 s.d 17.00
- b) *Semi full day care* (anak dititipkan hanya setengah hari) dari jam 08.00 s.d 12.00 atau 12.00 s.d 17.00
- c) *Incidental day care* (anak dititipkan sewaktu-waktu) sesuai dengan kebutuhan dari orang tua.

2) Kegiatan dalam satu hari

Kegiatan TPA/*day care* dapat diatur sebagai berikut:

a) Kegiatan penyambutan

Kegiatan ini merupakan transisi anak dari rumah untuk melakukan kegiatan pembelajaran di TPA.

b) Kegiatan anak bermain bebas

c) Kegiatan anak di sentra bermain

Kegiatan ini dilakukan anak bersama pendidik yang mencakup:

a) Pijakan sebelum bermain

b) Belajar seraya bermain

c) Mengulang kembali sebagai penguatan ingatan setelah bermain (*recalling*)

d) Membereskan/merapikan kembali

d) Makan bersama

e) Tidur siang/istirahat

f) Mandi sebelum pulang ke rumah

g) Kegiatan untuk menyerahkan anak kepada orang tua/wali yang menjemput anak pulang.

h) Proses pembelajaran

Contoh jadwal di TPA/*day care*

08.00	anak datang
09.00	main di luar (pengenalan gerakan kasar)
09.40	transisi (toilet training)
10.00	kegiatan di sentra
12.00	makan bersama
12.30	transisi
12.40	persiapan tidur siang
13.00	tidur siang
15.00	mandi
15.30	bermain bebas
16.00	pulang

Anak didalam mengikuti kegiatan di sentra, diberikan melalui sentra-sentra dan saat lingkaran atau dengan metode Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang dilakukan oleh Pendidik. Anak-anak dikelompokkan menurut usia 2-3 tahun, 3-4 tahun, 4-5 tahun dan 5-6 tahun. Jika jumlah seluruh anak yang mengikuti kegiatan kurang dari 30anak, dapat dikumpulkan dalam satu ruangan dengan dibimbing oleh 2 orang guru, tetapi jika jumlahnya lebih dari itu sebaiknya

dipecah untuk kelompok anak usia 2-4 tahun dan 4-6 tahun. Kegiatan yang dilakukan meliputi:

1) Penataan lingkungan

Sebelum anak dan orang tua datang, siapkan tempat yang memungkinkan anak dapat bermain dan bergerak dengan nyaman. Perhatikan kebersihan ruangan. Tempatkan mainan di tempat yang akan digunakan bermain anak.

2) Saat anak datang

Satu orang pendidik menyambut anak-anak datang di depan rumah atau TPA/*day care*, pendidik yang lain di dalam ruangan untuk menyiapkan sarana belajar yang akan digunakan dan memimpin kegiatan pembukaan.

3) Anak main di luar

Setelah waktu yang ditentukan tiba, anak diajak dalam lingkaran, untuk menyanyikan lagu anak-anak dan berdoa pembukaan lalu menyebutkan kegiatan pembuka yang akan dilakukan. Satu pendidik yang memimpin dan satu pendidik memberi contoh. Kegiatan main paling lama dilakukan 30 menit.

4) Transisi

Setelah anak main, anak-anak dikumpulkan kembali dalam lingkaran. Pendidik menanyakan pendapat anak tentang permainan atau kegiatan yang dilakukannya. Setelah semua anak mengemukakan pendapatnya, anak secara bergiliran dipersilakan

untuk minum dan ke kamar kecil. Sambil menunggu anak-anak selesai seluruhnya, satu pendidik mengajak menyanyi, satu pendidik lainnya mengecek tempat main. (**pijakan lingkungan main**). Setelah semua anak berkumpul. Pendidik duduk diantara anak-anak. Salah satu pendidik bersiap-siap untuk membacakan cerita dari buku cerita sesuai dengan tema yang diajarkan pada pertemuan hari itu.

5) Kegiatan sentra

Pijakan pengalaman sebelum main (kurang lebih 5 menit)

Pendidik memberi salam kepada anak-anak, mengaitkan tema hari ini dengan kehidupan anak sehari-hari.

Pendidik bercerita (lebih kurang 15 menit)

Pendidik mulai membacakan tema dari buku cerita yang ditentukan hari ini dan bercerita yang dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah bercerita pendidik meminta anak untuk merefleksikan kejadian-kejadian yang dialami dalam tiga hari belakangan ini. Bila anak banyak tidak perlu semua diberi giliran untuk mengemukakan pendapatnya cukup 4-5 anak saja. Setelah itu pendidik memperkenalkan tempat main, dan menyampaikan aturan-aturan bermain, termasuk cara menggunakan alat-alat, waktu memulai dan dan waktu selesai (start and finish). Jika dirasa anak telah siap untuk bermain, pendidik menggunakan transisi

berdasarkan warna baju, usia anak, huruf depan nama anak dan lain-lain.

Pijakan pengalaman main anak (minimal 60 menit)

Pendidik berkeliling diantara anak, memberi contoh cara main pada anak yang belum bisa menggunakan bahan/alat, memberi dukungan berupa pernyataan positif tentang pekerjaan yang dilakukan anak, memancing dengan pertanyaan terbuka untuk memperluas cara main anak, memberikan bantuan pada anak yang membutuhkan. Pendidikan mendorong anak untuk mencoba di tempat lainnya. Sehingga anak memiliki pengalaman main yang kaya (densitas). Pendidik juga mencatat apa yang dilakukan oleh anak meliputi jenis main, tahap perkembangan, tahap sosial pada lembar penilaian Pendidik dan jangan lupa menuliskan nama dan tanggal pada lembar kerja anak. Bila waktu tinggal 5 menit, Pendidik memberitahukan pada anak-anak untuk bersiap-siap menyudahi kegiatan mainnya.

Pijakan pengalaman setelah main (minimal 15 menit)

Bila waktu main habis, Pendidik mmberitahukan saatnya membereskan, membereskan dengan melibatkan anak-anak. Bila 75% bahan main sudah dirapihkan kembali, satu orang Pendidik membantu membereskan baju anak yang basah, sedang Pendidik lainnya membereskan semua mainan hingga kembali pada tempatnya. Bila anak sudah rapi, satu orang Pendidik duduk

membuat lingkaran sambil bernyanyi. Sedang Pendidik yang satu setelah membereskan, menyiapkan makanan untuk anak. Setelah semua anak duduk dalam lingkaran, Pendidik menanyakan pada setiap anak tentang kegiatan main yang dilakukannya. Setelah semua anak berbicara, Pendidik menanyakan kembali pengalaman main yang dilakukan tadi.

6) Makan bersama (lebih kurang 30 menit)

Sebelum makan, Pendidik mengajarkan berdoa sebelum makan, dan menghitung jumlah anak dan makanan yang tersedia. Lalu menyebutkan satu nama masing-masing anak. Pendidik menyebut bentuk, warna, bahan yang dipakai, cara membuat makanan. Gizi yang dikandung dan siapa yang membuat dan kaitkan dengan pelajaran yang telah diperoleh dan tema hari ini. Jangan lupa anak-anak juga diberitahukan cara-cara makan yang baik dikaitkan dengan budi pekerti dan adat ketimuran.

Anak-anak dipersilakan makan bersama dengan tertib tidak saling mengganggu dan ajarkan menghargai TUHAN dan sesama. Jika masih ada kelebihan makanan tawarkan kepada anak lain yang ingin tambah tetapi bila banyak anak yang ingin tambah tambah dan makanan terbatass berikan kesempatan kepada anak untuk mengatasi bersama.

Selesai makan ajaklah anak berdoa setelah makan dan ajak anak untuk mengemasi tempat makan dan alat-alat makan yang kotor

untuk memasukkan ke tempat cuci piring. Pendidik yang satu mengemasi tempat dan yang lainnya mengajak anak dalam lingkaran.

7) Transisi/penutup (minimal 10 menit)

Setelah anak berkumpul Pendidik mengajak anak-anak berdoa dan mendoakan anak yang tidak masuk karena sakit atau alasan lain agar dapat bergabung bersama lagi serta menyanyikan lagu untuk mengakhiri pembelajaran. Pendidik menyampaikan rencana belajar dan menyebutkan tema untuk pertemuan berikutnya serta menganjurkan untuk bermain bersama adik atau kakak atau orang tua di rumah masing-masing.

8) Persiapan tidur siang

Pendidik bersama Pengasuh mengajak anak untuk berganti pakaian serta cuci tangan dan kaki, agar dapat nyaman dalam tidur.

9) Tidur siang

Untuk menghindari berebut saat mau tidur, anak-anak diberi pengertian agar anak yang sudah besar dapat tidur sendiri tidak harus ditungguin Pengasuh. Gunakan cara dengan memutar kaset dongeng atau lagu pengantar tidur.

9. Strategi Pembelajaran TPA

Strategi dapat diartikan sebagai rencana kegiatan (rangkaian tindakan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber

daya dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.²² Strategi pembelajaran di TPA dapat diartikan sebagai pola dan urutan umum perbuatan pendidik dan anak balita dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan melalui tahapan-tahapan kegiatan yang terinci sebagaimana pada kegiatan sehari.

10. Model Pendidikan dan Pengasuhan TPA

a. Model Pendidikan TPA

1) Program Pendidikan

Program pendidikan yang dipergunakan adalah kurikulum program pendidikan pada Taman Penitipan Anak yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Selain itu lembaga TPA/*day care* dapat melaksanakan program pendidikan yang dibuat sendiri oleh lembaga sesuai dengan kebutuhan setempat. Baik program pendidikan yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional maupun yang dibuat sendiri oleh lembaga harus dituangkan dalam sebuah rencana tahunan yang mengintegrasikan keduanya.

2) Prinsip-prinsip Pendidikan

Program pendidikan dibangun berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan anak secara tepat, bertahap, berulang, dan terpadu.

Bertahap adalah mengikuti tahapan perkembangan usia anak (*developmentally appropriate practice*) usia 3 bulan s.d 3 tahun

²² Hamruni, *Strategi dan model-model pembelajaran menyenangkan* (Yogyakarta: UIN sunan Kallijaga, 2009), hal. 3

dan untuk 3 tahun s.d 4 tahun. **Berulang** artinya latihan/stimulasi diberikan secara berulang-ulang (anak memerlukan pengulangan dalam belajar). **Terpadu** adalah mengintegrasikan seluruh aspek pengembangan anak (pembentukan perilaku melalui pembiasaan dan pengembangan kemampuan dasar).

Program pendidikan disesuaikan dengan usia, minat, kemampuan, bakat, dan tingkat perkembangan yang berbeda-beda pada setiap anak secara individual. Dan menekankan proses interaksi dengan orang dewasa, teman sebaya, dan benda-benda sekitarnya. Program pendidikan juga dikembangkan untuk memberikan kesempatan anak untuk berpartisipasi aktif melalui kegiatan permainan (menyentuh, mengenal, dan mencoba benda-benda). Juga memberikan pengalaman nyata bagi anak sehingga anak termotivasi dan memperoleh pengalaman belajar bermakna.

3) Proses Pendidikan

Proses pendidikan dalam satu hari minimal 2 (dua) jam @ 45 menit atau disesuaikan dengan kebutuhan, situasi, dan kondisi anak. Proses pendidikan dalam satu minggu minimal 3 (tiga) kali pertemuan atau dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan, situasi dan kondisi anak.

4) Pengelolaan Proses Pendidikan

Kegiatan yang dilakukan dalam mengelola proses bermain sambil belajar adalah perumusan tujuan program pendidikan,

mengarahkan proses pendidikan, penggunaan metode yang tepat, dan perumusan pencapaian kompetensi.

5) Metode Pendidikan

Metode pokoknya adalah bermain yang merupakan metode pendidikan anak usia dini. Pemilihan metode bermain dimaksudkan untuk menarik minat anak menuju ke arah belajar. Selain itu ada metode pelengkap antara lain: metode latihan, bercerita atau mendongeng, nyanyian, piknik/wisata, penugasan, dan bermain peran.

6) Penyiapan Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan disiapkan sesuai tema. Sarana yang digunakan dapat memanfaatkan bahan yang tersedia di sekitarnya.

7) Penilaian Pendidikan

Penilaian pendidikan dilaksanakan setiap empat bulan sekali (caturwulan) dan prosesnya didasarkan pada pencapaian perkembangan anak. Penilaian berupa “laporan perkembangan anak” dalam bentuk uraian tentang perkembangan anak yang telah dicapai pada setiap pertemuan yang dilaporkan kepada orang tua dalam waktu tertentu. Dasar penilaian mengacu pada hasil karya dan kegiatan anak selama proses pendidikan secara kontinyu.

8) Model Pengasuhan TPA

Model pengasuhan di TPA/*day care* ada dua yaitu pelayanan langsung dan tidak langsung. Model pelayanan langsung

menurut Pedoman Kesejahteraan Sosial Anak Usia Dini adalah pelayanan yang diberikan langsung kepada anak usia dini atau keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar anak dan terwujudnya hak-hak asasi anak.²³ Model pelayanan langsung ini dapat diselenggarakan sebagai berikut:

1) Pelayanan pengganti keluarga (*substitute*)

Jenis pelayanan ini diberikan kepada anak usia dini yang dikarenakan orang tua atau keluarganya tidak lagi mampu memberikan pelayanan dan memenuhi kebutuhan anaknya, baik secara sementara ataupun permanen selamanya.

2) Pelayanan Tambahan (*Supplement*)

Pelayanan tambahan diberikan kepada anak usia dini sebagai pelayanan tambahan atas pelayanan yang telah diberikan orang tua atau keluarganya. Pelayanan tambahan diberikan kepada anak dalam upaya menunjang perkembangan anak.

3) Pelayanan Penguat Fungsi Keluarga (*Supertive*)

Pelayanan ini diberikan kepada orang tua atau keluarga melalui lembaga bantuan informasi, ekonomi, maupun bantuan sosial. Sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan orang tua atau keluarga dalam memberikan pelayanan kepada anak usia dini. Pelayanan ini dilakukan dalam program-program pelayanan seperti Bina Keluarga Balita (BKB) dan konsultasi keluarga.

²³ Nuri, Pola Pembelajaran, 2005, hal. 120.

4) Pelayanan Perlindungan (*Protective*)

Jenis pelayanan ini diberikan kepada anak usia dini yang dirawat oleh keluarganya sendiri atau keluarga pengganti dan pengasuh agar anak terjamin, terlindung dari tindakan serta situasi yang memberikan kebahagiaan anak.

Sedangkan model pelayanan tidak langsung adalah segala upaya yang diarahkan kepada penciptaan dan perbaikan system pelayanan anak usia dini. Dari pengertian tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa pelayanan langsung itu dapat dirasakan oleh anak dan pelayanan langsung tersebut sebagai pelayanan pengganti keluarga, tambahan, memperkuat fungsi keluarga, dan perlindungan. Sedangkan pelayanan tidak langsung yaitu hal-hal yang mendukung pelayanan langsung seperti analisis kebijakan, penataan administrasi, penataan manajemen, dan system informasi pelayanan.

11. Sistem Pengelolaan TPA

Pengelolaan lembaga TPA pada prinsipnya terdapat dua pengertian yang berbeda yaitu:

a. Sistem tertutup

Merupakan bagian yang tidak dipengaruhi dan tidak berinteraksi dengan lingkungan mereka,

b. Sistem terbuka

Suatu sistem dimana lembaga mengakui adanya interaksi diantara bagian-bagian dalam system tersebut dengan lingkungan mereka.

Relevansi pengelolaan dalam penyelenggaraan lembaga *TPA/day care* adalah mengikuti sistem terbuka, dengan sistem ini diharapkan adanya kejelasan antara input, transformasi dan output yang menjadi target dari lembaga, sehingga sangat memungkinkan lembaga dapat berkembang dan diterima masyarakat disamping memudahkan dalam memberikan pembinaan.²⁴

TPA/day care yang tumbuh di masyarakat pada umumnya memiliki 2 karakteristik yang berbeda, yaitu *TPA/day care* yang berkembang di lapisan bawah, seperti *TPA/day care* tipe pasar, rumah sakit dan panti sosial, dan *TPA/day care* yang berkembang di lapisan menengah ke atas. Kegiatan yang menonjol pada *TPA/day care* jenis pertama umumnya hanyalah sebagai wahana penitipan dan pengasuhan anak, sedangkan tipe kedua di samping sebagai wahana penitipan dan pengasuhan anak juga berfungsi sebagai wahana pendidikan dini.

Beragam kondisi masyarakat dengan ciri khas masing-masing di daerah, menjadikan bentuk *TPA/day care* bervariasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Ada 5 (lima) pengelompokan *TPA/day care* yaitu:

- 1) *TPA/day care* Perkantoran
- 2) *TPA/day care* Pasar
- 3) *TPA/day care* Lingkungan (Perumahan)
- 4) *TPA/day care* Perkebunan

²⁴ Nuri, *ibid*, hal 123

5) TPA/day care Rumah Sakit²⁵

Penyelenggaraan TPA/day care umumnya dilaksanakan oleh yayasan atau LSM dan hanya sebagian kecil yang dilakukan oleh pemerintah. Instansi Pembina TPA/day care pada aspek kesejahteraan anak adalah Depsos, sedangkan Depdiknas bertanggung jawab terhadap pembinaan pada aspek edukatifnya.²⁶

Analisis penyelenggaraan TPA/day care sebagai sistem organisasi terbuka dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Masukan yang diperlukan:
 - a) Bahan berkenaan dengan alat dan perlengkapan yang diperlukan dalam penyelenggaraan TPA/day care antara lain: alat tulis kantor, perlengkapan, dan peralatan pendidikan.
 - b) Sumber daya manusia berkenaan dengan upaya sebagai penyelenggara administrasi dan ketatausahaan, pendidikan, perawatan, dan pengasuhan.
 - c) Modal berkenaan dengan biaya-biaya yang diperlukan: honorarium, alat tulis kantor, perlengkapan, dan bahan-bahan lain yang diperlukan untuk penyelenggaraan TPA/day care.
 - d) Teknologi berkenaan teknik-teknik yang diperlukan untuk pembelajaran pada TPA/day care seperti teknik dan metode

²⁵ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Indeks, 2009), hal 24.

²⁶Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda, Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, *Modul Sosialisasi Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: __), hal 24.

pembelajaran montesori²⁷, teknik dan metode Hanaika, teknik dan metode Reggio Emilia²⁸, teknik dan metode Al-Falah yang memadukan teknik metode belajar BCCT dan bernafaskan Islam, teknik dan metode *High Scope*²⁹.

- e) Informasi berkenaan dengan penyelenggaraan antara lain: ijin penyelenggaraan TPA, koordinasi pembinaan kelembagaan, dan penyelenggaraan pendidikan secara holistic antara kesehatan, gizi serta pendidikan, bagaimana lembaga tersebut di kenal oleh masyarakat luas, bagaimana menyelenggarakan TPA/*day care* yang relevan dengan sasaran dan kebutuhan lingkungan setempat.

²⁷ Metode atau teknik Montessori adalah metode atau teknik atau pendekatan yang menggunakan filosofi Maria Montessori, seorang psikolog dari Italia dan dosen di Amerika Serikat. Montessori pertama kali mengaplikasikan teori pada tahun 1900 pada anak dengan keterbelakangan mental. Metode atau teknik atau pendekatan ini menekankan pada kemandirian, disiplin diri, dan hubungan pribadi anak. Bahan yang akan digunakan telah disiapkan untuk masing-masing anak, satu anak satu set materi dan bahan bermain. Guru berperan sebagai seorang yang menyiapkan kelas dan bertanggung jawab pada kebutuhan anak dalam belajar sesuai materi dan bahan yang dibutuhkan anak.

²⁸ Metode atau teknik atau pendekatan Reggio Emilia berdasarkan pada *things about children and for children only learned from children* atau berpikir tentang anak dan belajar hanya untuk anak. Reggio Emilia sebenarnya adalah nama sebuah jalan di suatu wilayah di Italia dan pertama kali didirikan oleh Loris Malaguzzi. Latar belakang didirikannya Reggio Emilia karena kebudayaan anak didik yang beragam dan berasal dari berbagai suku bangsa. Latar Belakang orang tua dan komunitas anak didik yang beragam inilah yang menginspirasi pendirian Reggio Emilia. Anak dengan bahasa, warna kulit, kebiasaan dan kebudayaan yang berbeda dapat disatukan dalam kelas dengan suasana yang nyaman dan menyenangkan. Metode atau teknik atau pendekatan ini menekankan pada aspek estetika pada kurikulum dan lingkungan belajarnya. Dukungan penuh juga diberikan terhadap ide anak. Pembelajaran dan pengalaman sehari-hari didasarkan pada kurikulum dengan pendekatan proyek. Hubungan guru dan anak berlangsung terus menerus.

²⁹ Metode atau teknik atau pendekatan High Scope ini mendasarkan filosofinya pada teori Piaget yang memulai pelaksanaan pembelajarannya pada tahun 1964 dan dikembangkan oleh David Weikart bersama koleganya di *High Scope Educational Research Foundation*. Pendekatan ini pertama kali dikembangkan di Ypsilanti, Michigan, Amerika Serikat. High Scope mengembangkan kurikulum yang melibatkan anak sebagai pebelajar dan perencana aktif. Guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing dalam menyiapkan kelas dan bahan-bahan yang akan digunakan anak dalam merencanakan kegiatan, beraktivitas, mengulangi aktivitas dan menambah pengalaman.

2) Transformasi

Merupakan bentuk aktualisasi kegiatan-kegiatan penyelenggaraan TPA/*day care* melalui:

- a) Kegiatan keorganisasian berkaitan dengan sistem administrasi dan ketatausahaan maupun penyelenggaraan program pembelajaran yang dapat mengoptimalkan potensi peserta didik.
- b) Kegiatan manajemen berkaitan dengan perencanaan penyelenggaraan TPA/*day care*, menyusun organisasi yang sesuai dengan kebutuhan lembaga, menentukan figure kepemimpinan serta melakukan pengawasan terhadap sumber daya lembaga penyelenggaraan proses belajar, hasil yang dicapai, penentuan sumber pembiayaan dan pengeluaran pembiayaan lembaga.
- c) Teknologi dan metode dalam penyelenggaraan TPA/*day care* berkenaan dengan teknik dan metode pembelajaran yang akan diterapkan, sarana dan alat pendidikan yang digunakan.

3) Keluaran

Berkaitan dengan produk yang dihasilkan oleh lembaga TPA/*day care* baik dalam bentuk catatan hasil belajar maupun karya dari proses pembelajaran tersebut, hasil yang bersifat manusiawi sebagaimana diaplikasikan dalam bentuk perilaku dan interaksi dengan lingkungannya.

12. Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauhmana program pembelajaran dan kegiatan yang dilaksanakan di TPA/*day care* dapat dicapai. Evaluasi ini sangat berguna dalam menentukan arah kebijakan yang akan dilakukan dan pembinaan selanjutnya.³⁰

1) Pengertian Evaluasi

Evaluasi mencakup asesmen dan penilaian. Asesmen adalah usaha yang dilakukan dalam rangka mengumpulkan data tentang perkembangan anak. Pelaksanaan asesmen merujuk pada:

- a) Standar yang jelas sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan tahap perkembangan anak.
- b) Dilakukan secara berkesinambungan.
- c) Mencakup berbagai aspek perkembangan anak.

2) Tujuan

Tujuan evaluasi ini untuk memperoleh:

- a) Gambaran tentang kegiatan yang dilakukan anak sesuai dengan tahap perkembangannya selama belajar di TPA/*day care*.
- b) Gambaran tentang tumbuh kembang anak selama dititipkan di TPA/*day care*.
- c) Data untuk melakukan evaluasi tentang sifat dan karakteristik perkembangan anak selama belajar di TPA/*day care*.

³⁰ Departemen Pendidikan Nasional , Pedoman Teknis, 2007, hal 27

3) Metode

Evaluasi dapat dilakukan dengan cara:

a) Dalam proses pembelajaran

- (1) Observasi
- (2) Portofolio dari hasil karya anak
- (3) Tanya jawab
- (4) Tes kecerdasan

b) Di luar Proses Pembelajaran

Kemampuan yang dilakukan selama anak berada di luar kegiatan rutin untuk menghargai prestasi anak tanpa memaksakan kemampuan anak.

4) Waktu Evaluasi

Pelaksanaan penilaian dilakukan setiap hari dan secara berkala serta berkesinambungan sesuai dengan kebutuhan.

5) Pemanfaatan Hasil Evaluasi

Hasil penilaian digunakan untuk:

- a) Mengukur perkembangan anak selama mengikuti proses pembelajaran.
- b) Menyusun materi pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan anak (sesuai, tidak terlalu mudah, tidak terlalu sulit).
- c) Memberi rujukan kepada pihak yang berwenang untuk mengatasi bila ada kelainan/penyimpangan, atau bagi anak yang berkebutuhan khusus.

6) Kompetensi Hasil Keluaran dari TPA/day care

Anak usia dini yang telah dibina dalam program pembelajaran di TPA/day care diharapkan memiliki kemampuan:

- a) Melakukan ibadah, mengenal dan percaya akan ciptaan Tuhan dan mencintai sesama.
- b) Mengelola keterampilan tubuh termasuk gerakan-gerakan yang mengontrol gerakan tubuh, gerakan halus dan gerakan kasar serta menerima rangsangan sensorimotorik (pancaindera).
- c) Menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berfikir dan belajar.
- d) Berfikir logis, kritis, memberi alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat.
- e) Mengetahui lingkungan alam, lingkungan social, peranan masyarakat dan menghargai keragaman social dan budaya,serta mampu mengembangkan konsep diri, sikap positif terhadap belajar, control diri dan rasa memiliki.
- f) Peka terhadap irama, nada, birama, berbagai bunyi, bertepuk tangan, serta menghargai hasil karya yang kreatif.
- g) Mengetahui nilai-nilai kebangsaan agar lebih mencintai tanah airnya sendiri.

Kompetensi tersebut di atas sesuai dengan kurikulum (Acuan Menu Pembelajaran) PAUD dan perkembangan anak pada usianya.

7) Tolok Ukur Keberhasilan TPA/day care

- a) 80% anak yang dititipkan mengikuti program pembelajaran yang diadakan di lembaga.
- b) Program diadakan paling sedikit 2 (dua) kali seminggu @ 2 (dua) jam penuh (120 menit).
- c) Tersedia sarana 3 (tiga) jenis main (sensorimotor, peran, dan pembangunan) yang dapat merangsang otak anak secara optimal.
- d) Tersedia Pendidik dan kependidikan yang memenuhi kualifikasi yang telah ditentukan.
- e) Data pribadi (tumbuh kembang) anak terekam dengan baik.

BAB III
GAMBARAN UMUM TEMPAT PENITIPAN ANAK (TPA/DAY CARE)
DI WILAYAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (D.I.Y)

A. TPA JABAL RAHMAH DI KABUPATEN BANTUL

1. Sejarah dan Perkembangannya

Keberadaan TPA/*day care* Jabal Rahmah ini tidak lepas juga dengan keberadaan TKIT Jabal Rahmah, hal ini dikarenakan TPA/*day care* Jabal Rahmah dan TKIT Jabal Rahmah berada dalam satu naungan Yayasan Arrofaah dan pengelolaannya berada dalam satu atap yang berkait dan berkesinambungan.

Lembaga ini berdiri pada tahun 2004 yang dirintis oleh kelompok pengajian ibu-ibu Arrofaah. Dimana sebagian besar dari kelompok pengajian ini dulunya juga alumni walisantri TKIT Muadz bin Jabal yang merupakan TKIT pertama di wilayah Yogyakarta. Beberapa walisantri ini selama menunggu putra-putrinya sekolah mereka juga melaksanakan pengajian yang diberi nama Arofaah, kemudian setelah lulus beberapa walisantri yang di motori oleh Ibu Lilik Asyrofaah berniat untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam terpadu untuk anak usia dini yang murah dan berkualitas. Sebab selama ini masyarakat berasumsi bahwa TKIT itu pasti sangat mahal dan hanya orang-orang berduit yang mampu mengenyamnya. Selain itu keinginan pengurus untuk menanamkan pendidikan agama sejak usia dini yang akhirnya juga sebagai faktor latar belakang untuk menyelenggarakan pendidikan umum dan agama secara

komprehensif (terpadu). Disamping itu adanya TK yang mulai tidak terurus lagi dan akhirnya mati sedangkan jumlah anak usia dini di wilayah itu terhitung cukup banyak.

Dan dengan segala keterbatasan yang ada saat itu niat itu benar-benar direalisasikan Ibu Lilik berkonsultasi dengan Bapak Drs.H. Soenardi Syahuri yang sekarang selaku Dewan Pembina Yayasan berdirilah lembaga TPA, PG&TKIT Jabal Rahmah. Dana yang dikumpulkan hasil kerja keras dari kepala sekolah sebagai modal pertama pendirian sekolah sebanyak Rp. 3.000.000,00 dan Rp. 5.000.000,00 dari Pembina yayasan ditambah infaq dari berbagai pihak lembaga Jabal Rahmah ini beroperasi.³¹

Atas bantuan beberapa pihak yang intens terhadap pendidikan anak usia dini akhirnya lembaga ini beroperasi tahun 2004 dengan menempati gedung semi permanen yang dibangun sendiri oleh yayasan diatas tanah rawa yang masih dalam status tanah pinjam. Disaat lembaga beroperasi barulah diurus kelembagaan Yayasan seraca resmi dengan nama Arofah dengan akta notaries no. 03 tahun 2004. Dan ketika gedung masih terenovasi untuk ruang kelas dan lembaga masih belum dipromosikan telah ada satu wali santri yang menitipkan putranya untuk bersekolah yang kemudian diikuti oleh yang lain dan terus berkembang hingga kini.³²

³¹ Hasil wawancara dengan Ibu Lilik selaku kepala sekolah TPA, PG&TKIT Jabal Rahmah Bantul Yogyakarta pada tanggal 07 Maret 2011.

³² *Ibid.* Hasil wawancara tanggal 07 Maret 2011

Berjalan beberapa waktu, tahun 2006 ahli waris tanah meminta kembali sehingga lembaga harus kelabakan mencari lokasi baru untuk melangsungkan KBM dalam waktu singkat, yang akhirnya atas pertolongan Allah ada seorang dermawan yang berkenan meminjamkan rumah besar tanpa memungut uang sewa untuk ditempati sebagai ruang kelas sampai gedung baru selesai dibangun dan siap ditempati.

Awal berdiri lembaga Jabal Rahmah telah menerima siswa/santri sebanyak 35 anak yang terdiri dari *play group*, kelompok A dan kelompok B sehingga berjalan satu tahun telah berhasil mewisuda lima orang anak yang berasal dari TK lama di daerah itu yang telah mati. Kini, tahun 2009/2010 lembaga Jabal Rahmah akhirnya telah mendapatkan lokasi gedung baru dan masih dalam tahap pembangunan gedung baru tersebut diatas tanah kas desa Tegalpasar, Banguntapan Bantul.

2. Letak Geografis

Play Group dan Tempat Penitipan Anak (TPA) dari mulai berdiri hingga lima tahun kedepan jadi satu atap dengan TKIT Jabal Rahmah, menempati tanah seluas 350 meter persegi, dengan status milik sendiri, terdiri dari empat ruangan, 3 ruang kelas, 1 ruang kantor, 2 kamar mandi dengan membedakan siswa putra-putri.

TPA Jabal Rahmah ini terletak di Kanoman, Tegalpasar, Gg. Angrek II No. 329 C Banguntapan, Bantul, Yogyakarta, Telp. (0274) 6530675, Email: tkitjabalrahmah@yahoo.com, Facebook: [tkitjabalrahmah@yahoo.com](https://www.facebook.com/tkitjabalrahmah@yahoo.com). TPA Jabal Rahmah berada dibelakang POM

Bensin, sebelah barat perempatan RS AU Blok O Janti. Sebelah timur JEC.

3. Lingkungan

TPA/*day care* Jabal Rahmah termasuk dalam kategori TPA Perumahan/lingkungan yang ini di dukung dengan letak geografis yang berada di tengah-tengah perkampungan penduduk. Dimana keberadaan TPA/*day care* ini tak lepas dari kepedulian para pengurus yayasan yang ingin mendidik dan membina anak-anak usia dini agar tidak kehilangan masa emasnya dengan sia-sia atau habis untuk bermain tanpa arah dan tujuan.

4. Visi dan Misi

Play Group dan Tempat Penitipan Anak (TPA) Jabal Rahmah mempunyai visi dan misi sebagai berikut:

a. Visi

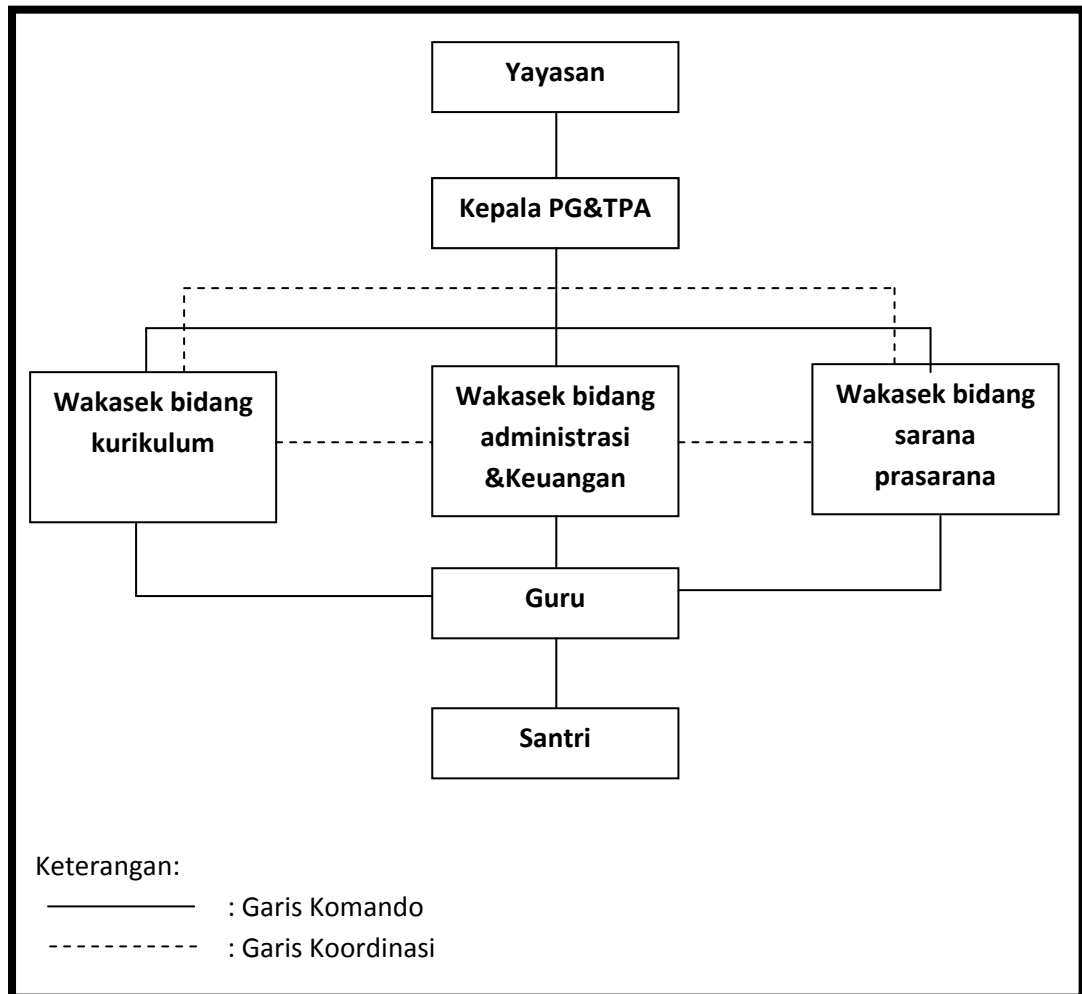
- 1) Memberikan pemahaman anak tentang Islam yang Kaffah, lurus, berwawasan luas dan berakhlak karimah serta menjadi pribadi yang mandiri.
- 2) Menjadikan taman belajar pilihan sekaligus unggulan

b. Misi

- 1) Menanamkan pada anak untuk mencintai Allah SWT, Rasullullah serta bangga Al-Quran dan Al-Hadits sebagai pegangannya.

- 2) Membangkitkan kehidupan beragama yang berkesinambungan antara aspek jasmani, rohani dan akal sehingga anak termotivasi untuk beribadah dan beramal sholeh.

5. Struktur Organisasi



Gambar. 1
**Struktur organisasi dan garis operasional TPA,
 PG&TKIT Jabal Rahmah Bantul**

Tabel 3

Susunan Pengelola PG dan TPA Jabal Rahmah

No	Nama	Jabatan
1	Drs. H. Soenardi Sahuri	Pembina
2	Prof. Dr. H. Soeparno, M. Si	Pembina
3	Lenna Mantofani Djarodjati, SE	Ketua Yayasan
4	Lisa Mahmudah, S.Pt	Sekretaris Yayasan
5	Murni Sudarmono	Bendahara Yayasan
6	Tri Marga Setyaningsih	Kabid Sarana
7	Dra. Lies Dwi Yulianawati	Kabid SDM
8	Andriani Tri Wulandari, S.Pd	Kabid Kurikulum
9	Giantini	Kabid Dana

Sumber: Permohonan Ijin Pendirian Play Group dan TPA Jabal Rahmah tahun 2009

6. Keadaan Guru dan Personalia

Tabel 4

Susunan Karyawan dan Ustadzah TPA, PG&TKIT Jabal Rahmah

No	Nama	Pendidikan	Jabatan
1	Lilik Asyrofah, SE	S1 Ekonomi Manajemen	Kepala Sekolah
2	Sri Raharjani	D2 PG SIT	Guru/Ustadzah
3	Ferra Kurniawati	D2 Sekretaris	Guru/Ustadzah
4	Erna Wulandari	Diploma 3	Guru/Ustadzah
5	Husnawati, A.Md	Diploma 3	Guru/Ustadzah
6	Nurul Hidayati	S1 Bahasa Inggris	Guru/Ustadzah
7	Sumarni, S. Pd	S1 Pendidikan Sejarah	Guru/Ustadzah
8	Ina Kusumawati	SMK Akuntansi	Guru/Ustadzah
9	Eni Kusmiyati, S. T	S1 Teknik Geologi	Administrasi
10	Syaiful Wiratno	SMK	Penjaga Sekolah

Sumber: Permohonan Ijin Pendirian Play Group dan TPA Jabal Rahmah tahun 2009 dan wawancara dengan staf administrasi pada tanggal 10 Maret 2011

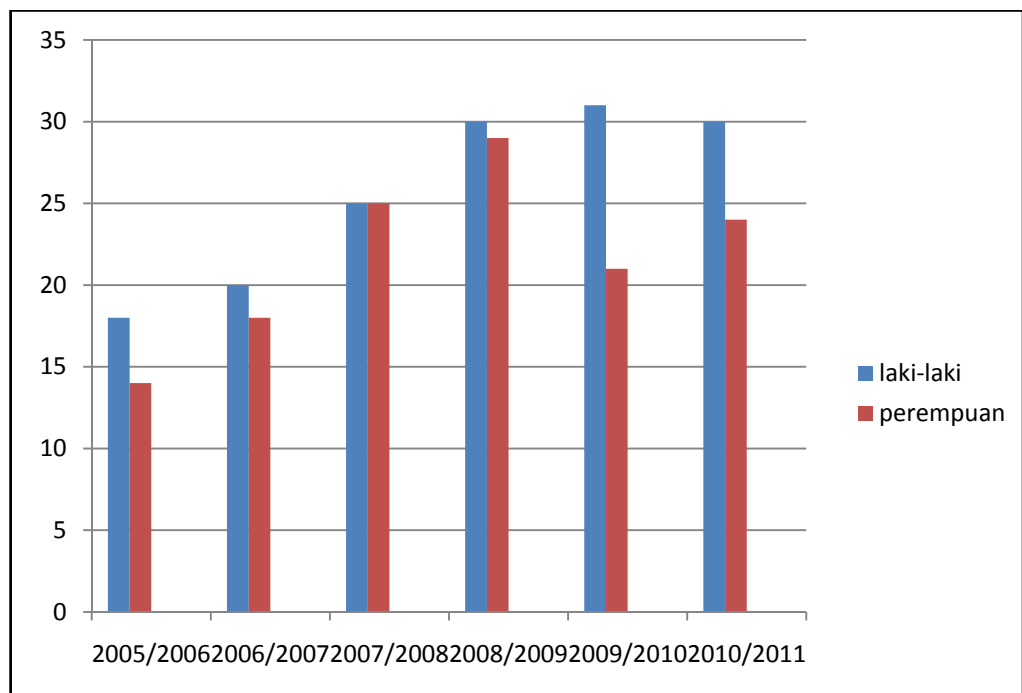
7. Siswa

Tabel 5

Keadaan siswa

No	Jenis kelamin	Jumlah santri / siswa					
		05/06	06/07	07/08	08/09	09/10	10/11
1	Laki – laki	18	20	25	30	31	30
2	Perempuan	14	18	25	29	21	24
Jumlah total		32	38	50	59	52	54

Sumber: Permohonan Ijin Pendirian Play Group dan TPA Jabal Rahmah tahun 2009



Gambar 2

Chart Perkembangan siswa TPA Jabal Rahmah Bantul

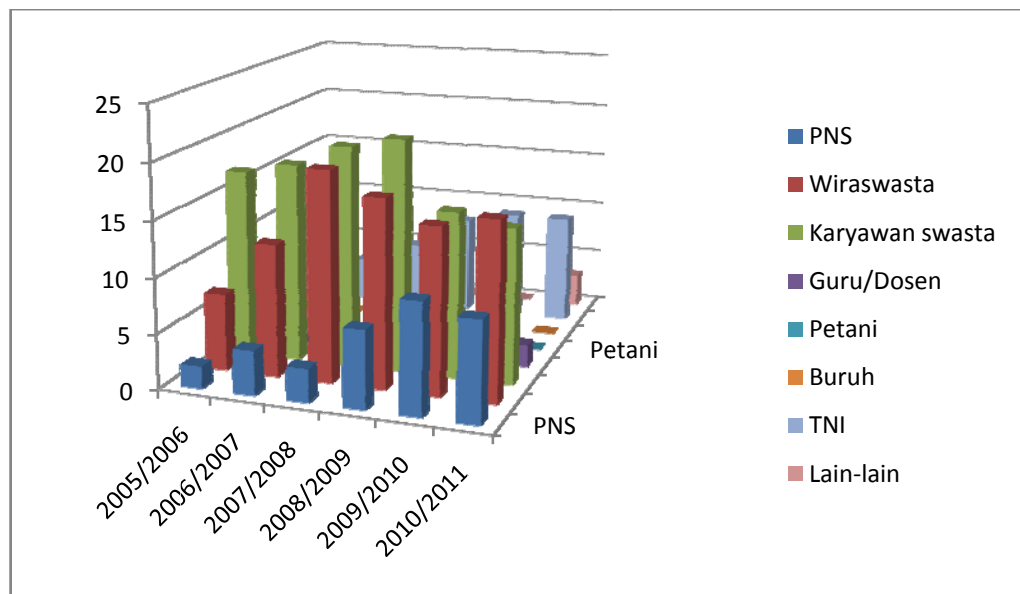
8. Keadaan Wali Santri/Wali Murid

Tabel 6

Pekerjaan Wali Santri/Murid

No	Pekerjaan	Jumlah					
		05/06	06/07	07/08	08/09	09/10	10/11
1	PNS	2	4	3	7	10	9
2	Wiraswasta	7	12	19	17	15	16
3	Karyawan swasta	17	18	20	21	15	14
4	Guru/dosen	1	-	1	5	2	2
5	Petani	-	-	-	-	-	-
6	Buruh	-	-	-	-	-	-
7	TNI/POLRI	5	4	6	9	10	10
8	Lain-lain	-	-	1	-	-	3
Total		32	38	50	59	52	54

Sumber: Permohonan Ijin Pendirian Play Group dan TPA Jabal Rahmah tahun 2009



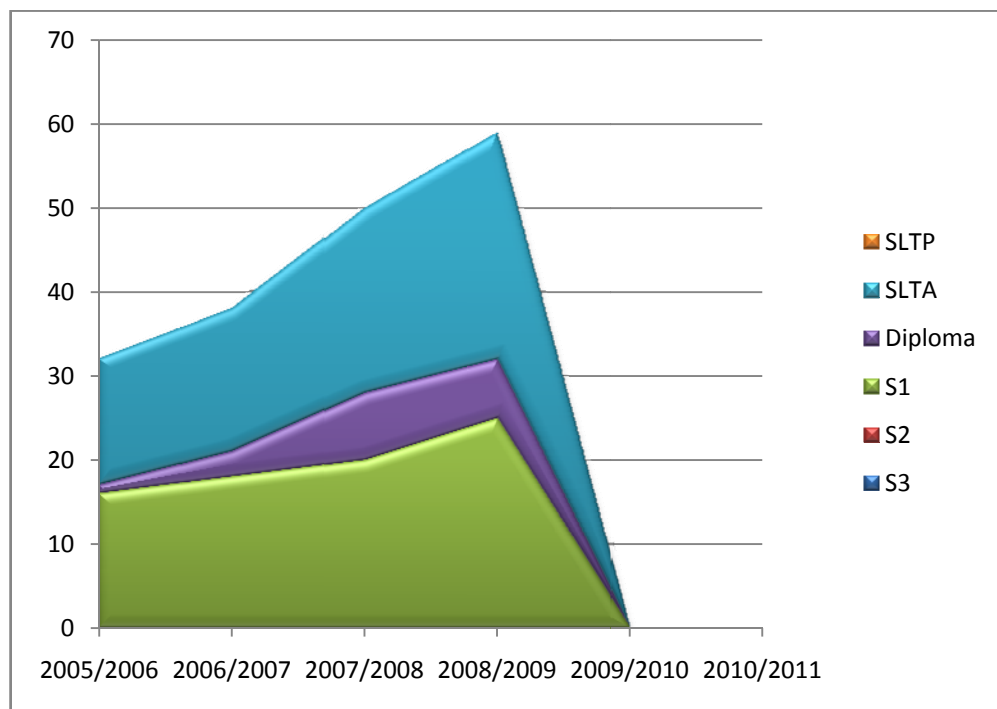
Gambar 3

Chart Pekerjaan Santri TPA Jabal Rahmah Bantul

Tabel 7
Pendidikan Wali Santri/Murid

No	Pendidikan	Jumlah					
		05/06	06/07	07/08	08/09	09/10	10/11
1	S3	-	-	-	-	-	-
2	S2	-	-	-	-	-	-
3	S1	16	18	20	25		
4	Diploma	1	3	8	7		
5	SLTA	15	17	22	27		
6	SLTP	-	-	-	-	-	-
Total		32	38	50	59	52	54

Sumber: Permohonan Ijin Pendirian Play Group dan TPA Jabal Rahmah tahun 2009



Gambar 4

Chart Pendidikan Wali Santri TPA Jabal Rahmah Kabupaten Bantul Yogyakarta

9. Sarana dan Prasarana

a. Fasilitas

- Ruang kelas dan halaman yang representatif.
- Alat-alat permainan yang edukatif.
- Para ustadzah yang terlatih dan penyabar dari berbagai disiplin ilmu (Keguruan, Agama, dll).
- Pemeriksaan kesehatan umum dan gigi.
- Konsultasi Psikologi³³

10. Program dan Kegiatan

Untuk menunjang terwujudnya harapan pendidikan maka program pendidikan yang ditawarkan sebagai berikut:

- a. Pengembangan kemampuan motorik kasar dan halus
- b. Pembiasaan berakhlak yang Islami serta mandiri
- c. Tasmi`, Tahfidz, Juz`ama dan hadits-hadits pendek
- d. Pengenalan huruf (alphabet atau hijriah) dan angka
- e. Pengenalan dasar-dasar komunikasi (Indonesia, Inggris, Arab, dan Jawa)
- f. Bercocok tanam
- g. Kunjungan Edukatif (tempat-tempat menarik dan mendidik)
- h. Ekstra (mewarnai dan renang)
- i. Pesantren Romadlon

³³ Sumber: Pamflet penerimaan siswa baru PG&TKIT Jabal Rahmah Kabupaten Bantul Yogyakarta.

j. Perpustakaan

Dengan sepuluh program pendidikan tersebut target untuk PG dan TPA Jabal Rahmah dapat diterima ke jenjang yang lebih tinggi serta di sekolah-sekolah yang mempunyai visi dan misi yang sama. *Output* PG dan TPA Jabal Rahmah sudah dapat mengenal huruf, angka dan hafal surat-surat pendek sampai dengan surat Al-Kautsar, hadits, dan do'a-do'a sehari-hari.

Jadwal Kegiatan Belajar Mengajar

- a. 08.00 – 08.30 : - Apel pagi
: - Mengaji bersama
- b. 08.30 – 09.30 : Materi Inti 1
- c. 09.30 – 10.00 : Istirahat & Makan Snack
- d. 10.00 – 10.45 : Materi Inti 2
- e. 10.45 – 11.45 : Istirahat & Makan Snack
- f. 11.15- 12.00 : Materi 3
- g. 12.00 – 13.00 : Sholat Dhuhur & Makan Siang
- h. 13.00 – 14.00 : Tidur
- i. 14.00 – 15.00 : Mandi, Sholat Ashar, Penutup

11. Prestasi

Terlampir

B. TPA PELANGI INDONESIA DI KABUPATEN SLEMAN

1. Sejarah dan Perkembangannya

a. Latar Belakang

Pelangi Indonesia adalah gejala alam yang indah, agung, mengagumkan dan universal. Biasanya, dijadikan symbol pengharapan masa depan yang cerah walaupun muncul dari balik awan kelabu. Pelangi memiliki tujuh spectrum warna yang berasal dari satu cahaya saja yaitu putih.

Mengapa pilihan jatuh pada Pelangi Indonesia? Kami hadir dibalik mendung krisis multi dimensi Indonesia dan berbagai cap negatif anak Indonesia yang dianggap kalah unggul dari orang Barat bahkan, Negara Tetangga. Kehadiran Pelangi Indonesia berniat menunjukkan bahwa Sang Pencipta Laksana Mentari yang tanpa membedakan memberi cahaya potensi kepada tiap anak Indonesia seperti anak Negara lain. Kehadiran Pelangi Indonesia berniat untuk ikut mengubah cahaya potensi anak menjadi actual, indah, agung dan mengagumkan seperti pelangi.

Kami sangat serius dalam mendeteksi dan mengembangkan kecerdasan ganda model Gardner sedini mungkin (kecerdasan bahasa, logika matematika, antar personal, social, music, kinestetik, dan visual-spasial) pada tiap anak. Agar terwujud, kami membentuk tim kerja (psikolog, praktisi pendidikan, seniman, dll.) yang menggarap

semua aspek tersebut agar terimplementasi dalam sebuah system pembelajaran yang unggul.

Dari segi sosial, semangat kehadiran Pelangi Indonesia adalah semangat perdamaian dan sinergi di tengah keberagaman budaya, suku bangsa, agama dan golongan. Bukankah pelangi justru menjadi indah ketika warna-warni itu tidak dipertandingkan tetapi dipersandingkan, tidak diadu tetapi dipadu secara harmonis, tanpa harus meniadakan warna lain yang berbeda? Bukankah perbedaan tiap warna itu justru saling membutuhkan untuk membuahkkan jutaan warna lain yang mengagumkan? Dengan penuh keyakinan, kehadiran Pelangi Indonesia mampu memberi setitik embun yang menyejukkan bagi negeri yang secara sosial sedang dirundung duka dan penuh luka.³⁴

b. Filosofi

Keberadaan Pelangi Indonesia tidak lepas dari filosofi³⁵ bahwa:

- 1) Setiap individu memiliki martabat dan harga diri, oleh karena itu setiap individu memiliki tanggung jawab besar terhadap lingkungan alam dan masyarakat Indonesia serta dunia.
- 2) Ada toleransi di tengah keberagaman budaya, suku, bangsa, agama dan golongan. Pendidikan seharusnya mendorong tumbuhnya penghargaan dan penghormatan atas keberagaman tersebut.

³⁴ Sumber: Dokumen Profil Pelangi Indonesia EDC,PG & Kindergarten Pelangi Indonesia Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

³⁵ *ibid.*

- 3) Setiap anak unik, memiliki kemampuan dan kebutuhan yang berbeda. Anak harus dihargai sebagai pribadi yang berbeda dari orang tuanya dan sebagai individu yang berbeda dari individu lain.
- 4) Mengembangkan anak secara social, fisik, emosi, intelektual, moral dengan cara mengembangkan otak kanan-kiri secara seimbang. Baik hati dan rajin sama penting dengan belajar berhitung. Belajar makan sendiri dan menjalankan perilaku hidup bersih sama penting dengan belajar membaca dan menulis.
- 5) Belajar berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan bukan hanya mengajar tetapi membantu anak belajar untuk hidup. Oleh karena itu, kami berdedikasi mengembangkan tiap kemampuan dasar anak yaitu sikap, kebiasaan, apresiasi dan ide-ide untuk belajar secara kreatif menghadapi tuntutan hidup.

c. Sejarah Perkembangan

Pelangi Indonesia yang terletak di jalan Colombo no. 8 berdiri pada bulan Juli tahun 2004 dengan pertama kalinya menerima siswa tingkat *Play Group*. Pada perkembangan selanjutnya kurang lebih selama setengah tahun atau enam bulan berikutnya didirikannya TK (*Kindergarten*). Melihat anemo dan respon masyarakat yang semakin besar serta permintaan para orang tua yang sibuk bekerja hingga sore dan bingung untuk menitipkan anak-anaknya yang aman, terawat dan pastinya terdidik maka pada bulan Agustus tahun 2004 dibentuklah Taman Penitipan Anak (TPA/*day care center*). Pada awal berdiri EDC

(*educatif day care*) Pelangi Indonesia bermuridkan 6 orang yang berasal dari *play group* atau *Kindergarten* Pelangi Indonesia maupun dari luar.³⁶

EDC Pelangi Indonesia ini menerapkan pembelajaran multikultural sesuai dengan filosofi pendirian, visi, misi dan moto. Sehingga peserta didik atau siswa, system pembelajaran hingga lingkungan pendidikan di desain dengan multikultural.

2. Letak Geografis

TPA/*day care* Pelangi Indonesia terletak di Jalan Colombo 8, Samirono Baru, Catur Tunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta, kode pos 55281, no Telp./Fax. (0274) 551214/(0274) 561089 dan Email: colombo_pelangi@yahoo.co.id. Dengan batas-batas sebagai berikut:

Batas utara : Kampus UNY

Batas timur : Komplek pertokoan dan rumah sakit bedah An-Nur

Batas selatan : Perumahan penduduk

Batas barat : Komplek pertokoan, RS Panti Rapih dan RS Bethesda³⁷

3. Lingkungan

TPA/*day care* Pelangi Indonesia dilihat dari letak geografis dan batas wilayahnya maka TPA/*day care* ini masuk dalam kategori perkantoran hal ini sebagian besar yang melikupi TPA/*day care* Pelangi

³⁶ Sumber: hasil wawancara dengan Miss Yeni selaku Direktur/Kepala Sekolah Pelangi Indonesia Kabupaten Sleman Yogyakarta pada tanggal 25 Maret 2011.

³⁷ Sumber: Pamflet Informasi dan Pendaftaran siswa baru EDC, PG & Kindergarten Pelangi Indonesia.

Indonesia adalah kompleks pertokoan, kantor dan kampus/lembaga pendidikan, di dukung dengan sebagian besar walimurid yang bekerja di perkantoran baik pemerintahan maupun swasta. Dan TPA/*day care* Pelangi Indonesia ini merupakan jenis TPA/*day care* perkantoran yang berada dibawah Yayasan Pelangi Indonesia dan bernaung di Dinas Pendidikan Nasional.

4. Visi, Misi dan Motto

a. Visi

Membina anak menjadi cerdas dan seimbang secara moral, intelektual, emosional, social, dan fisik dalam perjalanan menjadi manusia yang utuh dan peduli lingkungan alam dan sosialnya.

b. Misi

Memberikan pendidikan berkualitas tinggi dalam lingkungan bermain dan belajar yang menarik, sehat, nyaman, aman, ramah lingkungan di dalam lingkaran masyarakat yang kreatif dan penuh kekeluargaan. Kualitas yang demikian akan mendorong percaya diri, kemandirian, tanggung jawab dan kreativitas anak.

c. Motto

Smart and Balanced kids.

5. Struktur Organisasi

Struktur organisasi Pelangi Indonesia dibentuk per periode waktu tertentu. Sebagai posisi puncak adalah Direktur Pelangi Indonesia yang membawahi garis komando secara langsung dengan kepala EDC (*early*

day care centeri /TPA); kepala PG&TK PI; GA; PS, Akunting & Finance. Masing-masing kepala ini mempunyai divisi masing-masing sebagai penyelenggara operasional lapangan.

Untuk EDC mempunyai divisi akademik yang dipegang oleh para pendamping dan divisi gizi yang dipegang oleh juru masak. Kedua divisi ini menjadi satu kesatuan. Untuk PG&TK terbagi dalam tiga divisi yang disopiri oleh educator dan asisten educator, ketiga tersebut adalah educator&asisten Blue, educator&asisten Green, educator&asisten Yellow. Untuk GA hanya ada dua divisi yaitu marketing dan umum, dan security dan janitor. Adapun struktur secara lengkap terdapat pada lampiran.

6. Keadaan Guru dan Personalia

Tabel 8

Data Pendamping dan Personalia EDC Pelangi Indonesia Kabupaten Sleman

No	Nama	Pendidikan ³⁸	Jabatan
1	Aghata Winarti	Sarjana	Kepala EDC
2	Dian Tri Utami N	SMK	Koki I
3	Sri Marlina	SMK	Koki II
4	Septi Dewi Setyowati	SMK	Pendamping
5	Trimulatsih	SMA	Pendamping

³⁸ Walaupun sebagian besar pendamping/pengasuh di EDC Pelangi Indonesia berijazah SMK/SMA namun untuk meningkatkan kualitas dan pengalaman dalam dunia anak dan pendidikan maka pihak direktur terus memfalisitasi peningkatan diri berupa pemberian pelatihan dan diklat intern seminggu sekali, mengikutkan pada berbagai pelatihan, seminar, workshop yang diadakan pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan maupun instansi terkait lain. Juga ada yang difasilitasi untuk mengikuti pendidikan setaraf diploma di Tadika Puri, yaitu lembaga pendidikan yang bergerak dibidang pendidikan untuk mencetak atau mendidik para lulusan SMA sederajat untuk menjadi guru TK/PG yang berkualitas.

6	Debora Trihastuti	SMA	Pendamping
7	Nining Purwanti	SMK	Pendamping
8	F. Riris Mindarsih	Diploma	Pendamping
9	Dessy Krisnawang	Diploma	Pendamping
10	C. Atik Widayati	Diploma	Pendamping
11	Nuning Sulistyowardani	Sarjana	Pendamping

Sumber: Struktur Organisasi EDC Pelangi Indonesia (lembar terlampir)

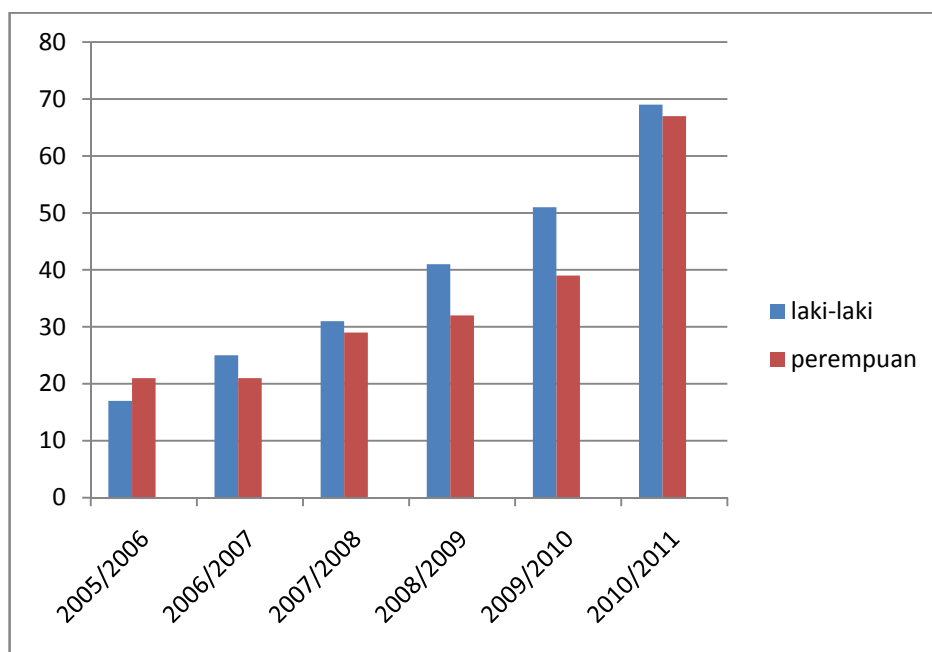
7. Siswa

Tabel 9

Perkembangan Jumlah Siswa EDC Pelangi Indonesia Kabupaten Sleman Yogyakarta

No	Jenis kelamin	Jumlah siswa					
		05/06	06/07	07/08	08/09	09/10	10/11
1	Laki – laki	17	25	31	41	51	69
2	Perempuan	21	21	29	32	39	67
Jumlah total		38	46	60	73	90	136

Sumber: Dokumen Data Siswa EDC Pelangi Indonesia tidak untuk dicopy dan dipinjamkan hanya untuk ditulis saat observasi.



Gambar 5

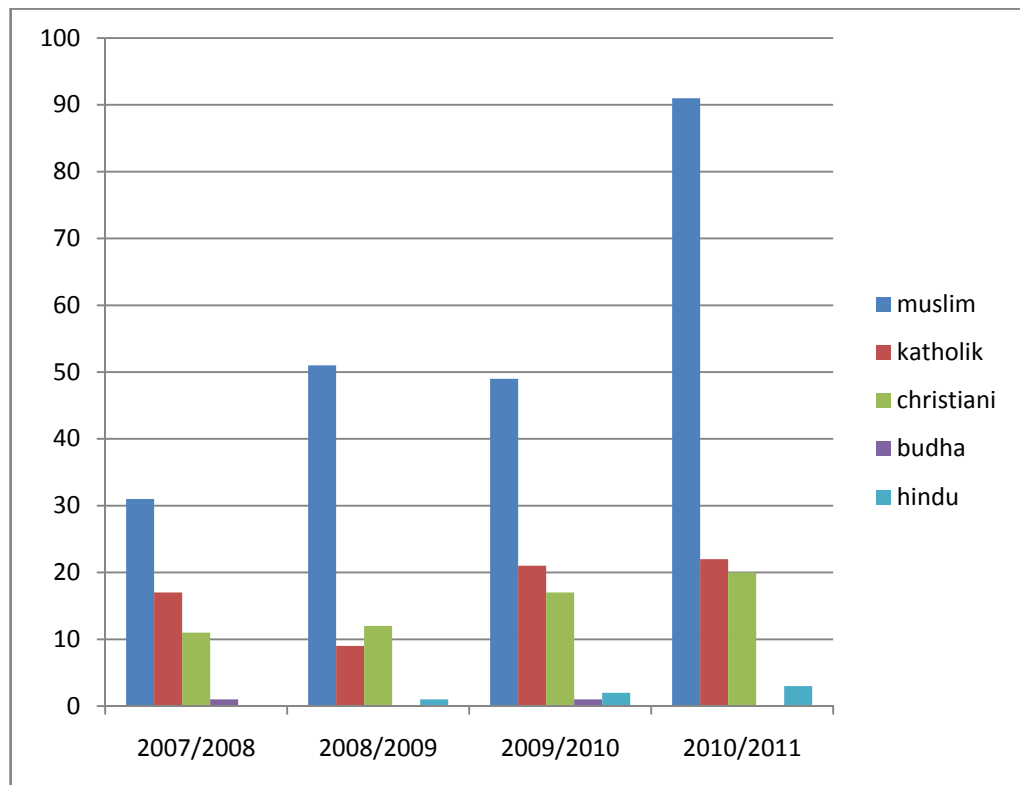
Chart Perkembangan Jumlah Siswa EDC Pelangi Indonesia Kabupaten Sleman Yogyakarta

Tabel 10

Keadaan Multikulturalisme Beragama Siswa EDC Pelangi Indonesia Kabupaten Sleman Yogyakarta

No	Agama	Jumlah siswa			
		2007/2008	2008/2009	2009/2010	2010/2011
1	Muslim	31	51	49	91
2	Katholik	17	9	21	22
3	Cristiani	11	12	17	20
4	Budha	1	0	1	0
5	Hindu	0	1	2	3
Total		60	73	90	136

Sumber: Dokumen Data Siswa EDC Pelangi Indonesia tidak untuk dicopy dan dipinjamkan hanya untuk ditulis saat observasi.



Gambar 6

**Chart Multireligius Siswa EDC Pelangi Indonesia
Kabupaten Sleman Yogyakarta**

8. Sarana dan Prasarana

a. Fasilitas

- 1) Ruang full AC, kelas menarik
- 2) Alat permainan yang mendidik dan aman untuk anak
- 3) Kolam pasir
- 4) Ayunan, mangkok putar
- 5) Rumah pohon dengan berbagai variasi tangga
- 6) Jungkat-jungkit
- 7) Monkey way

8) Lorong-lorong, papan luncur

9) Balok/papan titian

9. Program dan Kegiatan

a. Program

1) Program Mingguan

Program	Pelaksanaan EDC
Dongeng	Seminggu sekali
Olah raga	Seminggu sekali
Permainan	Dua minggu sekali
Konstruksi	Dua minggu sekali
Sains	Seminggu sekali
Seni	Seminggu sekali
Main Peran	Sebulan sekali
Persiapan membaca	Seminggu sekali
Persiapan menulis	Seminggu sekali
Persiapan matematik	Seminggu sekali

2) Program Bulanan

EDC Pelangi Indonesia Yogyakarta disamping mempunyai program mingguan juga mempunyai program kegiatan yang dilaksanakan secara bulanan yang meliputi:

- a) Mini Trip : dua bulan sekali
- b) Guest : dua bulan sekali
- c) Gardening : dua bulan sekali
- d) Cooking : dua bulan sekali
- e) Swimming: dua bulan sekali

3) Program Semesteran

Program semester yang dilaksanakan di EDC Pelangi Indonesia terinklud pada program pembelajaran semester yang dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan Nasional.

b. Kegiatan

1) Daily Activity

Aktivitasnya meliputi:

- a) Selamat datang (*welcome*)
- b) Karpet Pagi (*circle time I*)
- c) Rehat Pagi (Kudapan Pagi)
- d) Program I
- e) Break (Main Bebas)
- f) Program II
- g) Makan Siang (Kudapan Siang)
- h) Membersihkan badan
- i) Istirahat/Tidur Siang
- j) Mandi Sore
- k) Rehat Sore (Kudapan Sore)
- l) Tempel Point dan Penutup
- m) Lain-lain³⁹

³⁹ Sumber: Wawancara dengan Miss Tata selaku Kepala EDC Pelangi Indonesia Kabupaten Sleman Yogyakarta pada tanggal 23 Maret 2011.

2) Keistimewaan

a) *Health & Safety* (**Kesehatan dan Keamanan**)

Pelangi Indonesia sangat mengutamakan kesehatan dan keamanan. Oleh karena itu, selain menjaga kebersihan area belajar, kami juga mengajarkan anak untuk selalu mencuci tangan sebelum makan, setelah selesai bermain di area outdoor, menggunakan tisu untuk membersihkan kotoran di badan atau baju dan membuang sampah pada tempatnya.

Anak yang sedang menderita sakit berat/penyakit menular, seperti cacar air, campak, radang mata, dan flu berat kami anjurkan beristirahat di rumah untuk mencegah penularan kepada anak yang lain. Untuk melengkapi perhatian kami mengenai masalah kesehatan, kami menyediakan dokter secara berkala.

b) *Toilet Training*

Anak-anak perlu dilatih mengontrol organ pembuangannya, walaupun pada jaman ini tersedia pampers yang mampu mengurangi kerepotan sehubungan dengan masalah ini. Keberhasilan toilet training akan memberi sumbangan besar bagi tumbuhnya kepercayaan diri anak.

Toilet training adalah latihan yang berhubungan dengan masalah kemandirian, dan tanggung jawab atas proses di dalam

tubuhnya sendiri. Latihan ini harus dilakukan secara perlahan dan bertahap.

Penggunaan pampers memang memudahkan, tetapi tidak membantu keberhasilan proses ini. Anak tidak belajar menyadari dan mengontrol kerja organ pembuangannya. Anak juga tidak terlatih melakukan sesuatu yang harus dilakukan sehubungan dengan hajat tubuhnya sendiri (mengatakan akan buang air, membuka pakaian, pergi ke kamar kecil, atau menggunakan pispot). Bagi anak yang sudah bisa berjalan, pampers sedikit banyak juga menghambat gerak tubuhnya.

Toilet training dimulai kira-kira usia 1,5 tahun. Di EDC anak berusia 2 tahun diharapkan sudah bisa memberi tanda apabila hendak buang air dan sudah bisa menggunakan pispot, sehingga tidak memerlukan pampers lagi.

c) Kemandirian Anak

EDC berusaha membantu anak untuk membangun kemandirian sedini mungkin sesuai dengan kemampuannya. Kemandirian dilatihkan mulai dari hal paling kecil seperti: mencuci tangan, melepas pakaian, memegang cangkir sendiri, memakai pakaian, makan sendiri, memakai sepatu, mengambil dan mengembalikan mainan/buku, menyiapkan dan membereskan alat makan, dan lain-lain.

Untuk mendorong terbentuknya kemandirian, anak perlu mendapatkan dukungan, kepercayaan, dan penghargaan atas usaha dan keberhasilannya. Terbentuknya kemandirian juga di dukung oleh ruang dan fasilitas yang didesain khusus demi keamanan dan kemudahan bagi anak.

d) *Daily Report* (Laporan Harian)

Daily Report adalah buku harian tiap anak yang diisi oleh Pendamping untuk menggambarkan aktivitas anak setiap hari. Laporan ini akan diserahkan kepada orang tua setelah selesai diisi Pendamping. Orang tua wajib membaca dan memberi paraf pada bagian *Parent Note* dan segera mengembalikan *Daily Report* tersebut pada tatap muka berikutnya. Kami mohon pengertian untuk segera menitipkan *Daily Report* tersebut kepada anak pada tatap muka berikutnya.

3) Jadwal Kegiatan

08.00 – 09.00	: welcome (Selamat Pagi)
09.00 – 09.30	: Circle Time I
09.30 – 10.00	: Snack Time (Kudapan Pagi)
10.00 – 10.45	: Program I (Kegiatan Inti I)
10.45 – 11.00	: Break (minum air putih, toilet training)
11.00 – 11.30	: Program II (Kegiatan Inti II)
11.30 – 12.00	: Makan Siang (Kudapan Siang)
12.00 – 12.30	: Minum susu, obat+vitamin, ganti baju, cuci

12.30 – 14.30	: Tidur Siang
14.30 – 15.30	: Mandi Sore
15.30 – 16.00	: Snack Sore (Kudapan Sore), temple point, makan bekal sore (fleksibel)
16.00 – selesai	: Lain-lain (tunggu jemputan sambil main bebas, menonton VCD, mendengarkan music, mengerjakan PR, dll)

c. Kurikulum

Pelangi Indonesia mengimplementasikan kurikulum 2004 Departemen Pendidikan Nasional. Kami juga sangat serius mendeteksi dan mengembangkan kecerdasan ganda anak sedini mungkin, seperti kecerdasan bahasa, logika matematika, kecerdasan antar personal, social, music, kinestetik, dan visual spasial pada tiap anak⁴⁰.

1) Metode dan Penerapan Konsep

a) Metode

- Memfasilitasi anak-anak berkembang secara alami melalui permainan yang aktif dan terarah.
- Belajar dengan bahan multi sensori: *touch, think, dan to experience.*
- Pendekatan individual, cara dan kebutuhan belajar tiap anak berbeda.
- *Play Based Method* (Metode dengan cara bermain)

⁴⁰ Sumber: Profil Pelangi Indonesia.

- *Hands Experience Method* (Mengalami sendiri)

b) Penerapan Konsep

Prinsip-prinsip dalam penyusunan program di Pelangi Indonesia:

- (1) Anak merasa aman dan nyaman, terlindungi secara fisik maupun emosi. Tidak ada paksaan, makian, tidak ada persaingan.
- (2) Kebebasan memilih aktivitas: mengembangkan percaya diri dan rasa tanggung jawab.
- (3) Dunia anak adalah bermain, *Play to learning, Learning Through Play*.
- (4) Non Diskriminatif.
- (5) Melibatkan lingkungan tumbuh anak, baik keluarga maupun lingkungan sekitarnya.
- (6) Anak belajar secara terbaik dalam suasana penuh keakraban, kesabaran dan kasih sayang.
- (7) Keseimbangan otak kiri dan otak kanan melalui pengembangan kecerdasan ganda, sehingga tercipta keselarasan/keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

2) Area Dasar Perkembangan

Area dasar perkembangan dalam kurikulum EDC Pelangi Indonesia adalah:

- a) Motorik Kasar
- b) Motorik Halus
- c) Sosial dan Emosional
- d) Bahasa
- e) Kognitif
- f) Seni

3) Sudut Belajar

EDC Pelangi Indonesia memiliki beberapa sudut belajar sesuai dengan aktivitas anak. Sudut-sudut tersebut terdiri dari:

- a) Area Karpet
- b) Area Rumah Tangga
- c) Area Buku
- d) Area Menulis/Membaca
- e) Area Konstruksi
- f) Area Tidur
- g) Area Makan
- h) Area Dapur

4) Tema

Kami (Pelangi Indonesia) merencanakan program-program EDC ke dalam tema-tema yaitu:

- a) Diri sendiri, dengan sub tema: mengenal diriku; aku dan panca inderaku; aku dan mainanku.

- b) Lingkunganku, dengan sub tema: keluargaku; rumahku; sekolahku; hewan dan tumbuhan yang ada di lingkungan.
- c) Kebutuhan, dengan sub tema: makanan, minuman, pengenalan tentang hari raya idul fitri; pakaian; kebersihan; kesehatan dan kenyamanan pakaian.
- d) Binatang, dengan sub tema: binatang kesayangan; binatang ternak; binatang buas; serangga.
- e) Tanaman, dengan sub tema: macam-macam tanaman, bagian-bagian tanaman dan fungsinya; manfaat tanaman; tempat menanam tanaman; cara menanam dan memelihara tanaman.
- f) Rekreasi, dengan sub tema: tempat-tempat rekreasi; peralatan dan perlengkapan rekreasi; kendaraan-kendaraan di tempat rekreasi; pengenalan tentang suasana natal.
- g) Tahun baru dan alat-alat komunikasi, dengan sub tema: pengenalan tentang tahun baru; pengenalan media elektronika; pengenalan media cetak; media tradisional.
- h) Pekerjaan, dengan sub tema: macam-macam pekerjaan; pengenalan tentang perayaan imlek; peralatan kerja dan tempat kerja; yang dihasilkan oleh pekerjaan tersebut.
- i) Transportasi, dengan sub tema: transportasi darat; transportasi laut; transportasi udara.
- j) Tanah airku, dengan sub tema: Negara Indonesia, hari-hari besar.

- k) Alat-alat music, dengan sub tema: alat-alat music tradisional, alat music modern.
- l) Air, udara, dan api; alam semesta; fantasi; warna; musim.

10. Prestasi

Tidak ada

C. TPA BERINGHARJO DI KOTA YOGYAKARTA

1. Sejarah dan Perkembangannya

Perawatan, pengasuhan, perlindungan dan pendidikan bagi anak usia dini merupakan kebutuhan mendasar yang perlu mendapat perhatian. Usia dini merupakan masa emas dalam perkembangan manusia, karena pada masa ini terjadi perkembangan yang paling cepat dan mendasar dalam aspek fisik, mental, social maupun spiritual. Perubahan social budaya yang terjadi dalam kehidupan masyarakat menyebabkan terjadinya pergeseran pola pikir dan perilaku termasuk dikalangan wanita yang tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga tetapi juga sebagai pekerja. Ibu tidak lagi hanya berfungsi sebagai pendamping suami dan pengasuh anak, tetapi juga berfungsi sebagai pencari nafkah, membantu suami memenuhi kebutuhan keluarga. Kondisi itu membuat anak harus berpisah dengan ibunya sementara waktu. Disamping itu tuntutan terhadap pengembangan kualitas pola asuh menumbuhkan kesadaran orang tua akan pentingnya stimulasi perkembangan anak sejak dini, mendorong para orang tua baik yang bekerja maupun yang tidak untuk mencari lembaga yang dapat memberikan pelayanan yang bersifat komprehensif dan holistic yang mencakup: Interaksi social, perawatan, pengasuhan, pelayanan kesehatan, nutrisi stimulasi interaktif edukatif dan bimbingan pengasuhan anak bagi orang tua/*good parenting*.

Dengan makin meningkatnya peran serta wanita Indonesia sebagai mitra sejajar bagi kaum pria dalam turut membangun bangsa dan Negara, semakin terasa pula terjadinya perubahan pola hidup berkeluarga.

Situasi pasar Beringharjo setelah mengalami renovasi, semakin hari semakin ramai baik dari segi pengunjung maupun pedagang yang membawa dampak positif dan negatif dalam beberapa aspek kehidupan. Tidak sedikit dari mereka yang terlihat membawa serta anak balitanya dikarenakan tidak ada yang mengasuh dirumah. Akibatnya, para pedagang atau masyarakat umum yang mempunyai balita tidak bisa bekerja dengan baik dan tenang, anaknyapun tidak dapat berkembang secara optimal serta terabaikan pendidikannya. Melihat kondisi demikia, maka Tim Penggerak PKK Kota Yogyakarta mendirikan TPA/*day care* Beringharjo yang diremikan pada tanggal 17 Januari 1994 oleh GKR Hemas.

Sejak awal berdirinya TPA/*day care* Beringharjo, sasarannya tidak hanya bagi para pedagang pasar namun juga masyarakat umum, pengunjung, karyawan toko/kantor disekitar pasar. Bagi orang tua yang menitipkan anaknya di TPA Beringharjo diwajibkan membayar Rp. 5.000,00/hari sebagai pengganti biaya makan/minum anak selama berada di TPA. Dengan semakin berkembangnya TPA di Kota Yogyakarta dengan standar pembelajaran dan fasilitas yang memadai, TPA Beringharjo pun terpacu untuk meningkatkan kualitas dan kuatitasnya.

2. Letak Geografis

TPA/*day care* Beringharjo menempati gedung milik Pemerintah Kota Yogyakarta yang beralamatkan di Jalan Ahmad Yani No. 14 Yogyakarta atas ijin Bapak Walikota yang diterangkan dalam Perjanjian Pinjam Pakai Gedung Nomor 188/100 antara Pemerintah Kota Yogyakarta dengan TP PKK Kota Yogyakarta dan masih tanah milik Kraton Yogyakarta yang dipinjamkan untuk TPA/*day care* dengan Surat Keterangan nomor 58/W&K/III/2010 tentang surat Pinjam Pakai atas Tanah Kraton Yogyakarta.

Luas gedung 291, 25 m² dengan kondisi fisik yang masih bagus dan nyaman bagi anak. TPA/*day care* Beringharjo terletak ditengah Kota Yogyakarta yaitu di Malioboro sebelah selatan Pasar Beringharjo yang dikelilingi banyak cagar budaya milik Kota Yogyakarta diantaranya Benteng Vrederburg, Gedung Agung, Poltabes, Gedung Seni Sociatet, dll.

3. Lingkungan

TPA/*day care* Beringharjo yang terletak di Jalan Ahmad Yani no. 14 merupakan satu-satunya TPA yang berada di lingkungan pasar Beringharjo. Letak geografis yang berada di jajaran kompleks Malioboro dan Pasar Beringharjo menjadi TPA/*day care* ini masuk kategori TPA/*day care* pasar. Di dukung dengan ide pendirian TPA/*day care* yang ingin mengakomodasi anak-anak usia dini para pedagang maupun pengunjung/orang-orang yang belanja dan ingin menitipkan anak-anaknya.

4. Visi dan Misi

TPA/*day care* Beringharjo dalam perjalanannya mempunyai visi, misi, motto dan tujuan sebagai berikut:

a. Visi

Terwujudnya generasi yang Sehat, Cerdas, Trampil, Taqwa, Berbudi Luhur dan Berkualitas.

b. Misi

Menjaga, mendidik dan meningkatkan kualitas untuk tumbuh kembang anak secara optimal sejak usia dini.

c. Motto

Anak aman orang tua tenang.

d. Tujuan

Tujuan umumnya adalah tercapainya optimalisasi tumbuh kembang anak sebagai upaya memantapkan fungsi keluarga serta mengembangkan fungsi kelembagaan TPA/*day care* secara integrative dan komprehensif melalui pengasuhan dan pendidikan bagi anak.

Tujuan khususnya sebagai pusat pelayanan tumbuh kembang anak dengan memberikan pengasuhan, perawatan, pendidikan, pemberian nutrisi, stimulasi interaktif edukatif, pengembangan dan perlindungan agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Selanjutnya TPA/*day care* sebagai pusat informasi, konsultasi dan advokasi bagi orang tua dan masyarakat tentang anak usia dini.

5. Status Lembaga

TPA/*day care* Beringharjo berdiri tahun 1994, sebagai salah satu program unggulan dari Tim Penggerak PKK Kota Yogyakarta, sesuai Surat Keputusan Ketua TP PKK Kota Yogyakarta nomor: SKEP/003/TP PKK/VI/2007 tentang Pembentukan Tim Pengelola TPA Beringharjo Kota Yogyakarta dan Surat Keputusan Walikota Yogyakarta nomor 111/KEP/2009 tentang Penunjukan TP PKK Kota Yogyakarta sebagai pengelola TPA/*day care* Beringharjo.

Dikuatkan pula dengan perjanjian pinjam pakai gedung Nomor 188/100 antara Pemerintah kota Yogyakarta dengan TP PKK Kota Yogyakarta tentang Penggunaan Gedung untuk kegiatan TPA/*day care* dan Surat Keterangan Nomor 58/W&K/III/2010 tentang Surat Pinjam Pakai atas Tanah Kraton Yogyakarta untuk Taman Penitipan Anak Beringharjo.

6. Struktur Organisasi

a. Uraian Struktur Kepengurusan TPA/*day care* Beringharjo

Pengelolaan TPA/*day care* Beringharjo dikelola oleh Ibu-ibu TP PKK Kota Yogyakarta dibantu oleh Petugas TPA yang terdiri dari Petugas Administrasi, Pendidik, Pengasuh dan *cleaning service*.

b. Susunan Pengurus TPA/*day care*

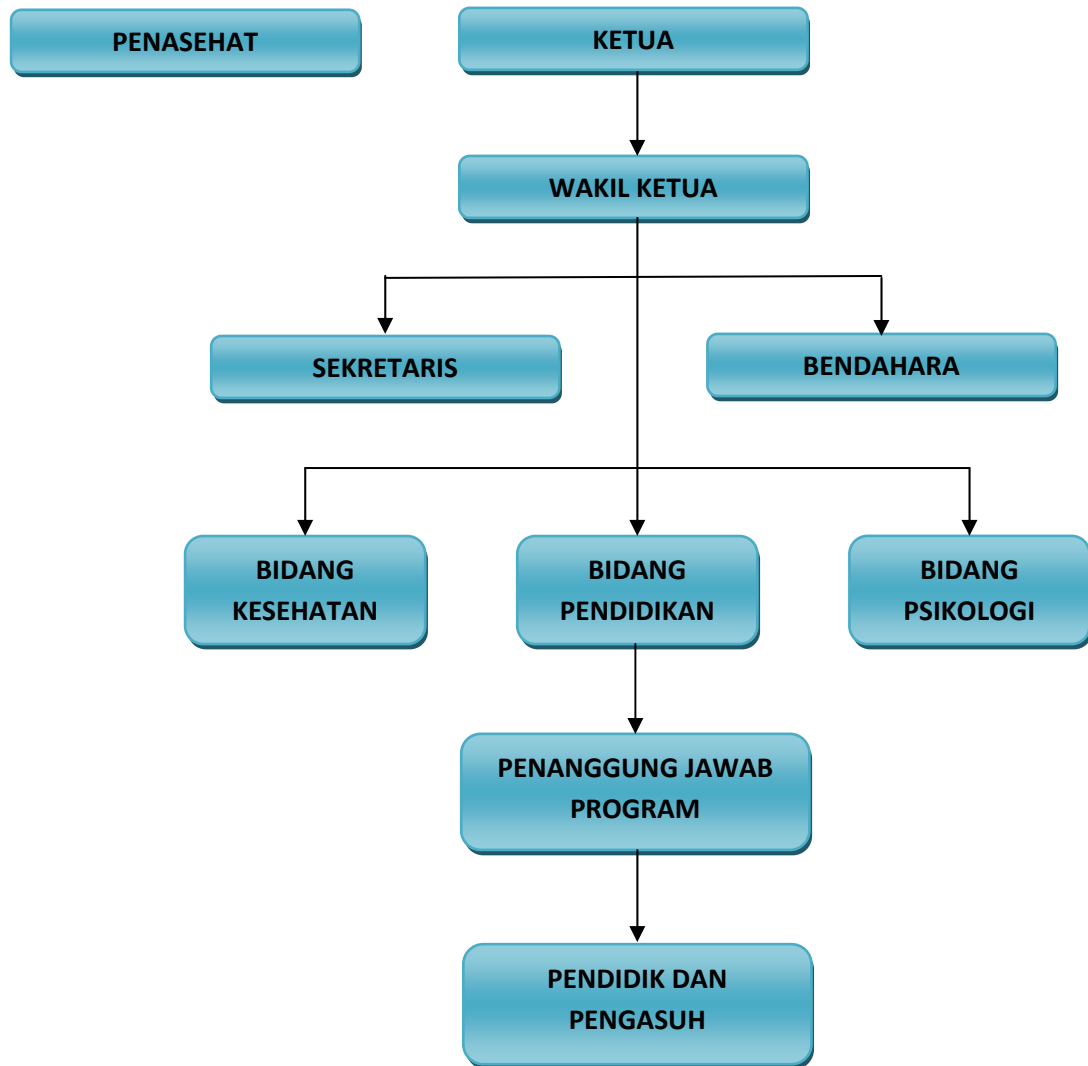
Penasehat : Ny. Hj. Dyah Suminar, S.E

Pengurus Periode Tahun 2007-2010:

Ketua : Ny. Hj. Tri Kirana M, M.Si

Wakil ketua	: Ny. CH. Rafael Rahadi
Sekretaris	: Ny. AA. Anom Wahyuni
Bendahara	: Ny. Mulyoharjo
Bidang Kesehatan	: 1. Ny. Nuryati Kadaroesman 2. Ny. Kabul Martobroto
Bidang Pendidikan	: 1. Ny. Priyono Raharjo 2. Ny. Hardi Suparto
Bidang Psikologi	: Ny. Amiroh Wahyu Widayat
Penanggungjawab program	: Ari Nunik Kurniawati
Tim Ahli Psikologi	: Bukitsari, S.Psi
Tenaga Pendidik	: 1. Yustina Suyantini 2. Atun Dwiyanti 3. Aspri Handayani 4. Heni Septiyana
Tenaga Pengasuh	: 1. Sugiyati 2. Emi Suryani 3. Lis Daryono 4. Kartini 5. Wantirah
Tenaga Kebersihan	: Sutiyono

Bagan Struktur Organisasi



Gambar 7

Bagan Struktur Organisasi TPA Beringharjo

c. Pembagian Tugas

1) Pembagian Tugas Tim Pengelola TPA

- a) Ketua I bertugas melakukan hubungan dengan lembaga/ instansi/badan-badan lain dalam rangka pengembangan TPA.
- b) Ketua II melaksanakan tugas-tugas ke dalam/intern agar kebutuhan sehari-hari TPA selalu tercukupi dan memantau penanganan baik terhadap anak-anak asuh maupun pemeliharaan gedung dan perlengkapannya.
- c) Sekretaris melaksanakan tugas-tugas kesekretariatan TPA dan humas.
- d) Bendahara melaksanakan pengelolaan keuangan baik pemasukan maupun pengeluaran keuangan TPA sesuai peraturan yang berlaku.
- e) Anggota I memantau kesehatan dan gizi makanan yang diberikan kepada anak asuh.
Anggota II bertanggungjawab dibidang pendidikan bagi anak asuh.
Anggota III bertanggungjawab dibidang Psikologi bagi anak asuh.
- f) Penanggungjawab program bertugas melaksanakan koordinasi dengan pengelola dan petugas TPA dalam pelaksanaan kegiatan yang akan dilakukan.

2) Tugas Pokok Tenaga Pendidikan

- a) Mempersiapkan/membuat SKH (Satuan Kegiatan Harian)
- b) Mempersiapkan APE dan lain-lainnya yang diperlukan untuk mendukung SKH sesuai kelompok usia.
- c) Mengajar/mendidik anak-anak yang dititipkan, sesuai dengan metode dan kurikulum yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan RI/PAUD.
- d) Membuat Buku Catatan Perkembangan Anak.
- e) Mengawasi kegiatan anak-anak yang dititipkan selama berada di TPA.
- f) Wajib membuat hasil karya (lagu, karya tulis, prakarya, dll) untuk menunjang pembelajaran minimal 1 buah per bulan.
- g) Bertanggungjawab atas keberhasilan dan kerapian masing-masing kelas.
- h) Sebagai tenaga Kependidikan, wajib selalu berkreasi dan mengembangkan pola Kependidikan sesuai batas-batas yang berlaku.
- i) Membantu Pengasuh dalam pengasuhan dan perawatan anak sehari-hari sesuai kesepakatan yang telah ditentukan bersama-sama.
- j) Bekerja sama dengan tenaga-tenaga lainnya sebagai satu kelompok kerja untuk kepentingan TPA dan anak-anak yang dititipkan.

- k) Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh pengelola TPA.

3) Tugas Pokok Tenaga Pengasuh

- a) Membantu tugas tenaga pendidik
- b) Melaksanakan tugas yang diberikan tenaga pendidik
- c) Menyiapkan makan/minum bagi anak-anak yang dititipkan sesuai menu yang telah ditetapkan.
- d) Mengawasi dan membimbing anak-anak yang dititipkan selama berada di TPA untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.
- e) Mengganti baju/celana anak-anak yang dititipkan selama diperlukan.
- f) Melaksanakan tugas-tugas PPPK terutama bagi anak-anak yang dititipkan.
- g) Mengajari cara makan/minum dan menyuapi anak-anak yang dititipkan.
- h) Memandikan anak-anak yang dititipkan
- i) Menidurkan anak-anak yang dititipkan.
- j) Membantu anak dan membersihkannya saat BAK/BAB.
- k) Bekerja sama dengan tenaga-tenaga lainnya sebagai satu kelompok kerja untuk kepentingan TPA dan anak-anak yang dititipkan.

- l) Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Pengelola Panti Sosial TPA.

7. Keadaan Guru dan Personalia

Tabel 11
Keadaan Guru dan Personalia

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1	Yustina Suyantini	Pendidik	
2	Atun Dwiyantri	Pendidik	
3	Aspri Handayani	Pendidik	
4	Heni Septiyana	Pendidik	
5	Sugiyati	Pengasuh	
6	Emi Suryani	Pengasuh	
7	Lis Daryono	Pengasuh	
8	Kartini	Pengasuh	
9	Wantirah	Pengasuh	
10	Sutiyono	Tenaga Kebersihan	

Sumber: Hasil wawancara Penulis dengan Bu Tini, Bu Nunik, dan berdasarkan Data Guru yang ditempel di dinding.

8. Siswa dan Wali Murid

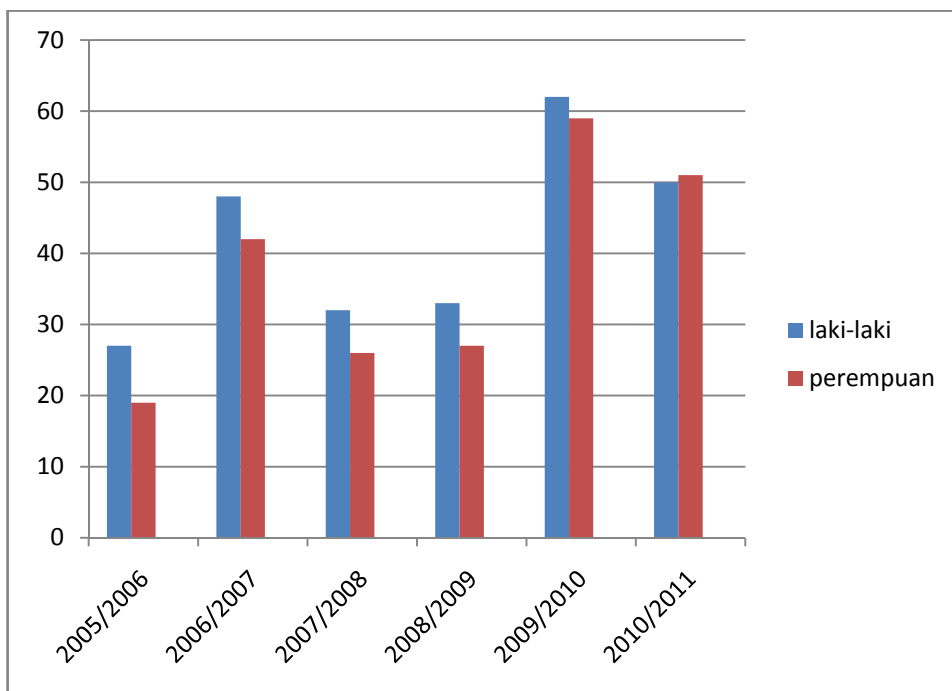
a. Siswa

Tabel 12

Perkembangan Siswa TPA/day care Beringharjo Kota Yogyakarta

No	Jenis kelamin	Jumlah siswa					
		05/06	06/07	07/08	08/09	09/10	10/11
1	Laki – laki	27	48	32	33	62	50
2	Perempuan	19	42	26	27	59	51
Jumlah total		46	90	58	60	121	101

Sumber: Data Jumlah Siswa TPA Beringharjo Kota Yogyakarta (data lengkap terlampir)



Gambar 8

Chart Perkembangan Siswa TPA/day care Beringharjo Kota

Yogyakarta

a. Wali Murid

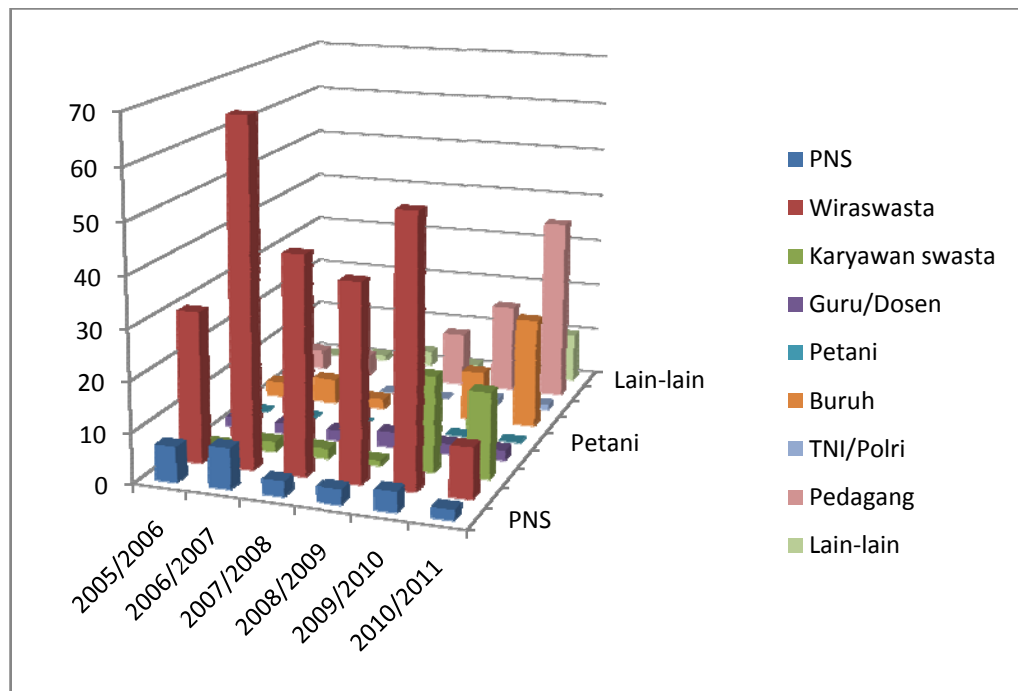
Tabel 13

Pekerjaan Wali murid

No	Pekerjaan	Jumlah					
		05/06	06/07	07/08	08/09	09/10	10/11
1	PNS	7	8	3	3	4	2
2	Wiraswasta	30	68	43	39	53	10
3	Karyawan swasta	-	2	2	1	19	17
4	Guru/dosen	2	2	2	3	2	2
5	Petani	-	-	-	-	-	-
6	Buruh	3	5	2	2	10	22
7	TNI/POLRI	-	-	-	-	1	1

8	Pedagang	4	4	3	11	18	37
9	Lain-lain	-	1	3	1	6	10
Total		46	90	58	60	121	101

Sumber: Data Jumlah Siswa TPA Beringharjo Kota Yogyakarta (data lengkap terlampir)



Gambar 9

Chart Pekerjaan Wali Murid TPA/day care Beringharjo Kota Yogyakarta

9. Sarana dan Prasarana

Fasilitas gedung meliputi sarana-prasarana:

- Ruang tidur dengan fasilitasnya 3 kamar
- Ruang belajar yang luasnya 3 ruang
- Ruang perpustakaan dan ruang bermain 1 ruang
- Ruang makan 1 ruang

- e. Ruang dapur 1 ruang
- f. Ruang tamu
- g. Sarana permainan yang edukatif didalam dan diluar
- h. Ruang kesehatan dan pemeriksaan kesehatan (kerjasama dengan Puskesmas)
- i. Ruang pendidik
- j. Ruang serba guna
- k. Kamar mandi/WC anak 2 kamar, dewasa 2 kamar mandi
- l. Loker bekal anak.

10. Program dan Kegiatan

a. Program Pendidikan

Kegiatan pengasuhan anak yang dilaksanakan oleh TPA/*day care* Beringharjo lebih bersifat *incidental*, yang berarti anak-anak yang dititipkan hanya bersifat sementara. Meskipun lebih memberikan focus pelayanan akan pengasuhan anak, namun tetap tidak mengesampingkan aspek edukatif bagi anak asuh. Program kegiatan pendidikan yang diterapkan mengacu pada panduan pendidikan PADU Dinas Pendidikan. Meskipun demikian, kegiatan program pendidikan anak tetap memperhatikan tugas-tugas yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini yang meliputi aspek perkembangan moral dan nilai-nilai keagamaan, aspek perkembangan fisik motorik, aspek perkembangan bahasa, kognitif, seni, dan sosio emosional. Segala bentuk pembelajaran di TPA/*day care* Beringharjo disajikan

dalam bentuk permainan yang menyenangkan bagi anak, sehingga lebih membuat anak menarik dan antusias dalam belajar.

Adapun model pembelajaran yang diterapkan di TPA/*day care* Beringharjo adalah sebagai berikut:

1) **BCCT (*Beyond Center Circle Times*)**

Program belajar di TPA/*day care* Beringharjo menggunakan pendekatan BCCT dimana pendekatan disini menekankan pada kegiatan bermain daripada belajar (membaca, menulis, dan berhitung). Pembelajaran BCCT dapat diterjemahkan sebagai pembelajaran dengan pendekatan sentra dan saat lingkaran pada penyelenggaraan anak usia dini.

Pembelajaran anak-anak dimaksimalkan saat mereka dibentuk dalam sebuah lingkaran, berbeda dengan pembelajaran secara klasikal yang terpusat pada satu tempat. Pendekatan BCCT yang diterapkan dengan menggunakan metode sentra dan anak-anak dikelompokkan/dibagi berdasarkan kategori usia. Saat lingkaran (*circle*) pada metode sentra ini dilakukan dalam dua tahap, *circle* pertama merupakan tahap pembelajaran motorik kasar kemudian dilanjutkan dengan *circle* kedua dengan focus pembelajaran pada aspek motorik halus dan aspek perkembangan lainnya. Pembelajaran aspek motorik halus merupakan aspek pembelajaran di dalam ruang kelas dengan materi belajar

membaca, menghitung, dan menulis namun tetap terbingkai dalam suasana bermain.

Anak-anak yang berusia 2 – 3 tahun proses pembelajaran dalam bentuk *close classroom*, akan tetapi mengacu pada pembelajaran sentra. Focus pembelajaran bagi anak-anak batita masih berada dalam taraf penjajakan dan pengenalan, tidak ada pemaksaan kepada anak-anak batita untuk masuk ke dalam masing-masing sentra. Bagi anak-anak yang berusia 3 – 4 tahun, 4 – 5 tahun, dan 5 – 6 tahun materi pembelajaran dalam sentra lebih ditekankan pada materi persiapan, terlebih bagi anak-anak yang akan memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

2) Habbit Forming

Habbit Forming merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk mengarahkan anak menjadi pribadi yang mandiri. Contohnya, anak diajarkan cara menggosok gigi sendiri, makan dan mandi sendiri, melepas baju sendiri, dan lain-lain. Dalam hal ini penerapan disiplin yang ssuai dengan karakteristik anak usia dini adalah kunci keberhasilan kemandirian anak.

3) Program Pendukung

a) Mini Trip

Kegiatan ini berupa pembelajaran kepada anak-anak dengan memperkenalkan tempat-tempat bersejarah atau lokasi-lokasi dekat dengan TPA/*day care* Beringharjo yang dianggap

bisa mengakomodir pembelajaran bagi anak. Beberapa tempat yang telah dan pernah dikunjungi oleh anak-anak TPA/*day care* Beringharjo diantaranya adalah gedung agung (istana Negara), benteng Vredenburg, Taman Pintar, nonton film anak di Taman Pintar dan juga jalan-jalan area parkir terdekat. Kegiatan mini trip ini sangat disenangi oleh anak-anak. Karena mereka bisa mengetahui banyak hal dengan situs-situs lokasi yang mereka kunjungi tersebut.

Selain kegiatan mini trip terdapat juga kegiatan pembelajaran pendukung lainnya seperti jumpa tokoh profesi, jumpa tokoh profesi ini merupakan pembelajaran dengan mendatangkan sosok yang sesuai dengan tema pembelajaran pada saat ini. Misalnya untuk pembelajaran dengan tema “profesi” bisa mendatangkan polisi, dokter, dan lain sebagainya kedalam ruang kelas secara kontekstual.

Kegiatan senam, biasanya dilaksanakan tiap hari jum`at. Namun kegiatan senam ini tidak rutin dilaksanakan setiap jum`at. Biasanya diselingi dengan kegiatan mini trip diatas atau dengan kegiatan belajar menari. Terkait dengan kegaitan menari, TPA/*day care* Beringharjo sering diminta untuk mengisi acara-acara dengan menampilkan pentas tari sehingga kegiatan menari menjadi suatu kegiatan cukup *intens* dilatih

kepada anak asuhnya (siswa). Adapun tarian yang biasa diajarkan adalah tarian daerah, khususnya tarian Jawa.

b) Parenting Education

Kegiatan *parenting education* merupakan wahana jembatan penghubung antara pihak TPA/*day care* Beringharjo dengan orang tua anak asuh untuk saling berkomunikasi dan berdiskusi mengenai permasalahan perkembangan anak. Kegiatan ini dilaksanakan setiap dua bulan sekali, namun jika ada permintaan dari orang tua/wali anak untuk mendiskusikan permasalahan berkenaan dengan anak-anak mereka, pertemuanpun bisa dilaksanakan sesuai kondisi yang diinginkan.

c) Outbond Activity

Kegiatan ini sebagai wahana mempertemukan seluruh elemen di TPA/*day care* Beringharjo, yaitu anak asuh, orang tua anak, para pengasuh dan pendidik, serta pengelola TPA/*day care*. Selain sebagai ajang berkumpulnya komunikasi TPA/*day care*, kegiatan ini juga sebagai wahana penyegaran (*refreshing*) dari kepenatan rutinitas harian. Melalui kegiatan outbond ini diharapkan dapat saling bersilaturahmi antara seluruh komunitas TPA/*day care* sekaligus juga ajang mendekatkan hubungan baik diantara para pengelolanya, pengasuh dan pendidiknya, orang tua anak dan juga anak asuh/siswa. Adapun

daerah yang pernah dikunjungi sebagai lokasi outbond adalah kaliurang, tawangmangu, kebun binatang gembiraloka.

d) Pengenalan Budaya Daerah

Pengenalan budaya daerah disini lebih ditekankan pada pengenalan budaya atau dolanan jawa. Halini didasarkan pada ketersediaan fasilitas yang semuanya merupakan dolanan jawa.

e) Pengenalan Bahasa Asing

Pengenalan bahasa asing hanya diajarkan kepada anak-anak kelompok persiapan preschool. Pengenalan bahasa asing masih berupa kata-kata ringan seperti warna, benda-benda disekitar anak atau susunan keluarga (*family tree*).

f) Pemeriksaan Kesehatan

Pemeriksaan kesehatan anak yang dilaksanakan oleh tenaga medis dengan bekerja sama dengan Puskesmas setempat dilaksanakan satu bulan sekali. Pada kegiatan ini meliputi pemeriksaan tumbuh kembang anak dan pemberian makanan tambahan.

b. Kegiatan selama di TPA:

- Menerima anak.
- Mengganti baju
- Memberikan pendidikan
- Mendampingi anak makan dan minum
- Memandikan

- Mendampingi tidur siang
- Menunggu jemputan.

c. Jadwal Kegiatan

- 07.00 – 08.00 : Penerimaan anak
- 08.00 – 08.30 : Main bebas
- 08.30 – 09.30 : Kegiatan tambahan
(sesuai Jadwal untuk mengisi waktu luang)
- 09.30 – 10.00 : Istirahat (makan snack)
- 10.00 – 10.30 : Circle Time I (kegiatan bersama-sama)
- 10.30 – 11.30 : Circle Time II (disentra-sentra sesuai kelompok usia)
- 11.30 – 11.45 : Recalling
- 11.45 – 12.15 : Makan siang
- 12.15 – 13.00 : Gosok gigi dan Mandi
(persiapan tidur siang)
- 13.00 – 14.15 : Tidur siang
- 14.15 – 14.30 : Makan snack dan menu tambahan
(sesuai jadwal)
- 14.30 – 15.00 : Persiapan pulang (menunggu jemputan)

d. Kegiatan Tambahan

- 1) Hari senin : Upacara bendera (wawasan kebangsaan)
- 2) Hari Selasa dan Kamis: Imtaq (sesuai agama masing-masing)
- 3) Hari Rabu dan Sabtu : Pengetahuan seni, kreativitas, dan sains

- 4) Hari Jum`at : Motorik kasar (senam dan pengenalan tradisi jawa, tari dan dolanan anak)

11. Prestasi

Tabel 14

Prestasi yang pernah di raih TPA Beringharjo

No	Kegiatan	Tingkat	Tahun
1	Juara I lomba keterpaduan BKB-TPA Kodya Yogyakarta 96/97	Kodya	1996
2	Juara I lomba PSTPA "Prisma" se-Provinsi dalam rangka lustrum I Pusat Pengkajian dan Pengamatan Tumbuh Kembang anak Yogyakarta 6 Agustus 1997	Provinsi	1997
3	Terbaik XI lomba kreativitas anak mewarnai KB&TPA se-KotaYogyakarta 2009 Dinas Kota	Kota	2009
4	Juara I kategori TPA lomba PAUD Inovatif tingkat Kota tahun 2010	Kota	2010

Sumber: Hasil Observasi penulis melalui koleksi Piala Penghargaan TPA Beringharjo Kota Yogyakarta

D. LABORATORIUM PAUD INKLUSI UNIVERSITAS GAJAH MADA

1. Sejarah dan Perkembangannya

Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada telah merintis keberadaan laboratorium untuk Pendidikan Anak Usia Dini sejak tahun 2004. Rintisan pendirian laboratorium tersebut ditujukan untuk pengembangan dan pendidikan anak usia dini yang regular, atau untuk anak-anak normal. Namun mengingat pentingnya *equality* dalam pendidikan anak usia dini, maka dirasa perlu untuk memberikan perhatian kepada anak yang berkebutuhan khusus, supaya mereka juga mampu berkembang secara optimal. Oleh karena itu perlu dikembangkan menjadi PAUD inklusi. Pada tahun sebelumnya, laboratorium PAUD, dimasukkan sebagai bagian dari laboratorium bagian Psikologi Perkembangan Fakultas Psikologi UGM. Akan tetapi berdasarkan pengalaman dalam menjalankan dan pengembangan laboratorium PAUD dirasakan kurang leluasa, karena berbagai hal dan juga pada dasarnya kedua laboratorium tersebut mempunyai sifat dan kebutuhan yang tidak selalu sama, sehingga perlu dikembangkan menjadi laboratorium PAUD inklusi. Atas dasar pemikiran supaya hasil kajian langsung dapat diimplementasikan dan masyarakat luas dapat merasakan, maka dirancang kegiatan kolaboratif dengan Unit Konsultasi Psikologi Fakultas Psikologi UGM, dan laboratorium yang terintegrasi dengan mengembangkan Laboratorium PAUD Inklusi. PAUD yang ada di Laboratorium PAUD Inklusi UGM menerapkan model *day care* atau Tempat Penitipan Anak (TPA) melalui PAUD jalur nonformal.

Berdasarkan hasil pembicaraan serius dengan berbagai pihak yang ada di fakultas yaitu Dekanat, Tim PAUD, Tim Unit Konsultasi Psikologidan masukan dari Tim Ahli PAUD Inklusi Fakultas, maka Laboratorium PAUD inklusi akan dibangun berdampingan dengan Unit Konsultasi Psikologi Fakultas PSikologi dengan berbagai macam pertimbangan dan merupakan unit paling memungkinkan untuk *sharing facilities* dengan laboratorium PAUD Inklusi. Setelah disepakati tempatnya, maka oleh pihak Dekanat di undang TimAhli perencanaan bangunan Universitas Gadjah Mada, yang tujuannya untuk mengekspresikan dalam bentuk rancangan gambar tentang keinginan pihak fakultas Psikologi dalam rangka membangun atau merestrukturisasi bangunan UKP menjadi bangunan yang dapat berfungsi sebagai Labiratorium PAUD Inklusi dan Unit Pelayanan Konsultasi Psikologi Fakultas. Selama kurang lebih dua bulan gambar rancangan tersebut di diskusikan dengan pihak terkait, supaya kebutuhan dari masing-masing pihak dapat terpenuhi, dan akhirnya pada bulan April rancangan gambar bangunan telah selesai dan dijadikan dsar pengajuan ijin renovasi oleh Fakultas Psikologi UGM ke pihak Universitas Gadjah Mada. Hal tersebut harus dilakukan sebelum dilakukan restrukturisasi fungsi bangunan di lingkungan UGM.⁴¹

⁴¹ Tim Fakultas Psikologi UGM, *Laporan Awal Laboratorium Pendidikan Anak Usia Dini Inklusi Pusat Pengembangan dan Rujukan; disampaikan kepada Direktorat PAUD Departemen Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: 2006), hal. 14. Dokumen ini hanya untuk dipinjamkan dan tidak untuk di gandakan (dicopy). Penulis meminjam saat observasi pada tanggal 7 Pebruari 2011.

2. Letak Geografis

Saat ini Laboratorium PAUD Inklusi UGM menempati sejumlah ruangan di komplek gedung Fakultas Psikologi UGM jalan Sosio-Humaniora no. 1 Bulaksumur Yogyakarta 55281, Telp. 0274 745 9918, 081327443131. Ruang proses belajar mengajar berada di sebelah barat ruang Unit Konsultasi Psikologi Fakultas Psikologi UGM, pada deret bangun tepat pintu masuk sebelah barat jalan.

3. Lingkungan

TPA/*day care* Laboratorium PAUD Inklusi UGM yang berada di komplek gedung Fakultas Psikologi termasuk dalam kategori TPA/*day care* perkantoran. Hal ini di dukung dengan system pengelolaannya yang selama ini masih berada di bawah Dekan Fakultas Psikologi UGM sehingga TPA/*day care* ini tidak bernaung di Departemen Pendidikan Nasional atau Departemen Agama maupun Departemen Pemerintah lainnya. Walaupun demikian, TPA/*day care* ini juga diperuntukkan bagi masyarakat secara umum.

4. Visi dan Misi

a. Visi

Mewujudkan laboratorium sebagai pusat rujukan kajian pengembangan pendidikan untuk anak usia dini secara umum maupun inklusif.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan penelitian tentang macam, bentuk, dan cara pemberian stimulasi, kepada anak usia dini dalam setting inklusif.
- 2) Merancang sarana untuk pengembangan pendidikan anak usia dini inklusif.
- 3) Menyediakan tempat sebagai pusat rujukan dan konsultasi pendidikan anak usia dini inklusif.
- 4) Menyediakan pelatihan bagi semua pihak yang terkait dan berminat dengan pengembangan pendidikan anak usia dini inklusif.

5. Struktur Organisasi

Adapun Struktur organisasi pelaksana sebagai berikut:

Penanggung jawab : Dekan Fakultas Psikologi
UGM

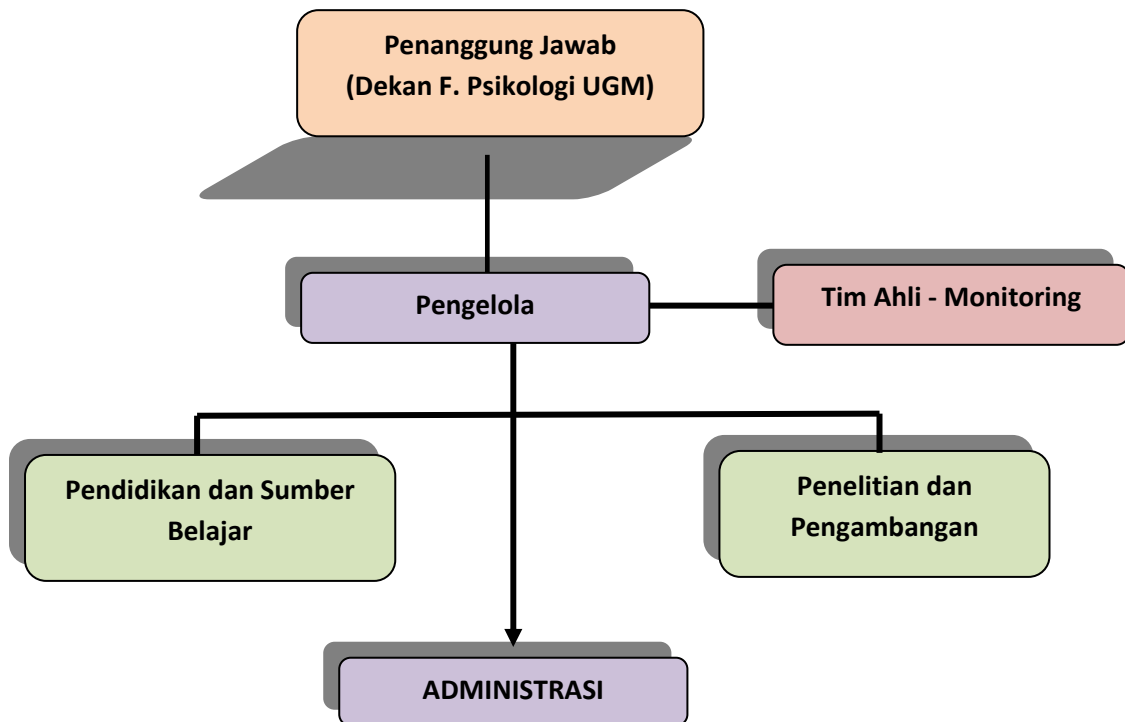
Ketua Pelaksana : Dr. Wisjnu Martani, SU

Ketua Divisi Pendidikan : Dra. Aisah Indati MS

Ketua Divisi Penelitian dan Pengembangan : Dra. Avin Fadillah Halmi,
M.Si

Tim Ahli :

1. Prof. Dr. Endang Ekowati
2. Dr. M. G. adiyanti, M.S
3. Dra. Supra Wimbari, M.Sc, PhD
4. Dr. Sofia Retnowati, MS



Gambar 10

**Chart Struktur Organisasi TPA Laboratorium PAUD UGM
Kabupaten Sleman Yogyakarta**

6. Keadaan Guru dan Personalia

Tabel 15

**Guru dan Staf TPA Laboratorium PAUD UGM Kabupaten Sleman
Yogyakarta Tahun 2010 s.d Sekarang⁴²**

No	Nama	Pendidikan	Jabatan
1	Kentrilayun	S1 Psikologi	Ko.Operasional
2	Hardini Rosmavita	S1 Ekonomi	Administrasi

⁴² Sumber: hasil wawancara dengan Koordinator Pengelola TPA Laboratorium PAUD UGM Kabupaten Sleman Yogyakarta pada tanggal 4 April 2011.

3	Andityowati Nastiti	S1 Ekonomi	Administras
4	Tri Winarsih ni	S1 Psikologi	Pendamping
5	Hesti Fitrasari	S1 Psikologi	Pendamping
6	Mariana Pramita	S1 Psikologi	Pendamping
7	Ratna Novitahandaya	S1 Psikologi	Pendamping
8	Titik Supriyati	SMA	Juru Masak

Sumber: Hasil wawancara penulis dengan coordinator pengelola TPA, Ibu Ayun pada tanggal 25 Maret 2011

7. Siswa

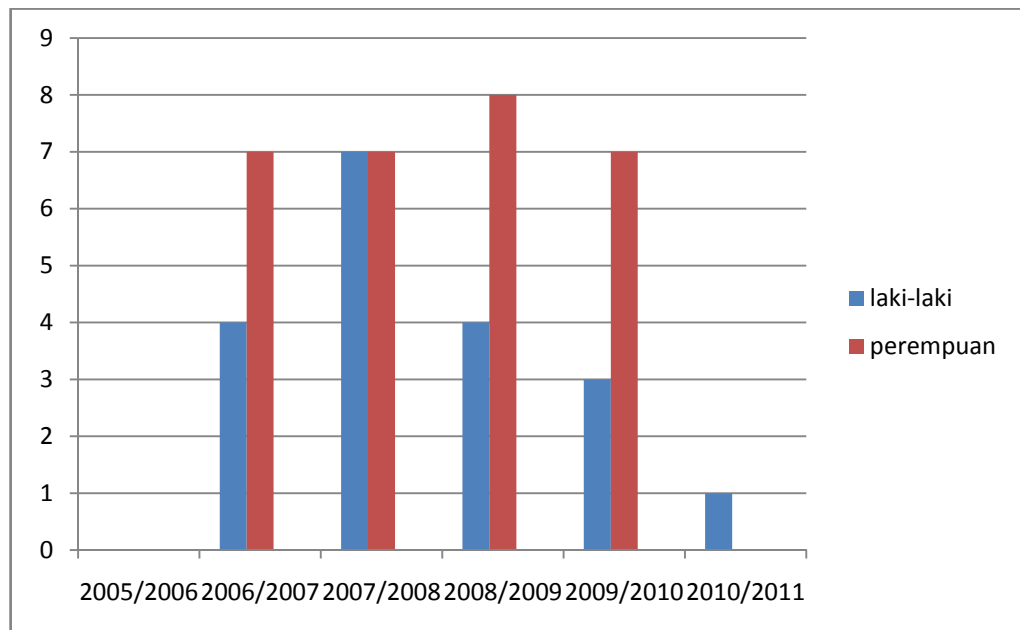
Tabel 16

Keadaan Siswa TPA Laboratorium PAUD UGM Kabupaten Sleman Yogyakarta⁴³

No	Jenis kelamin	Jumlah santri / siswa					
		05/06	06/07	07/08	08/09	09/10	10/11
1	Laki – laki	0	4	7	4	3	1
2	Perempuan	0	7	7	8	7	0
Jumlah total		0	11	14	12	10	1

Sumber: Dokumen data siswa TPA Laboratorium PAUD UGM

⁴³ Untuk tahun 2005/2006 memang belum menerima siswa walaupun TPA Laboratorium PAUD UGM Kabupaten Sleman Yogyakarta ini berdiri pada tahun 2004.



Gambar 11

Chart Perkembangan Siswa TPA Laboratorium PAUD UGM Kabupaten Sleman Yogyakarta

8. Sarana dan Prasarana

Fasilitas

- Lingkungan yang nyaman, aman, dan bersahabat bagi anak.
- Ruang bermain indoor (full AC) dan outdoor beserta Alat Permainan Edukatif (APE) indoor dan outdoor.
- Ruang observasi one way screen
- Ruang terapi
- Ruang perpustakaan anak
- Ruang tidur
- Makan siang dan snack pagi

9. Program dan Kegiatan

Program pendidikan yang akan dikembangkan dalam Laboratorium PAUD

Inklusi meliputi:

a. Taman Penitipan Anak (TPA) – Inklusi

Taman Penitipan Anak (TPA)⁴⁴ dirancang bagi anak usia 4 tahun kebawah yang mempunyai kebutuhan khusus maupun yang termasuk kategori normal. Anak-anak tersebut di berikan perlakuan dalam suatu tempat atau kelompok yang sama. Perlakuan ini diharapkan akan menimbulkan rasa percaya diri di kalangan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus dan anak-anak normal merupakan model serta sekaligus akan terdidik supaya dapat memperoleh pengalaman dan belajar hidup bertoleransi antar berbagai ragam teman dengan potensi yang berbeda-beda.

b. Konsultasi dan Komunikasi antar pengelola PAUD, Guru PAUD, dan Orang Tua.

Laboratorium juga sebagai tempat untuk melakukan pertemuan antara guru dengan pakar, pengelola Lab. Dengan guru, dengan pakar dan dengan orang tua anak. Selain sebagai forum komunikasi, akan digunakan sebagai sarana untuk sharing pengalaman dan konsultasi dengan guru, pengelola maupun pakar, serta sebagai ajang untuk mengembangkan pemahaman dan ketrampilan dalam mendidik anak usia dini serta untuk memecahkan problem-problem berat yang

⁴⁴ Atau bisa juga di sebut dengan Tempat Penitipan Anak (*Day Care Center*) menurut Dinas Pendidikan Nasional.

dihadapi oleh para pengelola PAUD, Guru maupun orangtua sehingga masalah pendidikan yang dihadapi dapat dipecahkan secara bersama-sama.

c. Pemberian Stimulasi

Mengingat karakteristik pendidikan inklusif yang berbeda dengan pendidikan reguler, maka pola pemberian stimulasi yang merupakan inti dari pendidikan anak usia dini juga perlu disesuaikan, tidak dapat dilakukan generalisasi dengan pendidikan reguler. Selain itu menurut Monks, dkk (2003), cara dan bentuk pemberian stimulasi adalah harus sesuai dengan kebutuhan anak. Pemberian stimulasi yang berlebihan akan berakibat sama dengan pemberian stimulasi yang kurang, yaitu akan menimbulkan problematika pada anak. Oleh karena itu dalam pendidikan anak usia dini yang inklusif akan diterapkan cara dan bentuk pemberian stimulasi yang akurat dan adekuat.

d. Pengembangan dan Pengadaan APE dan Perpustakaan Anak

Optimalisasi pengembangan anak usia dini memerlukan berbagai macam sumber belajar. Salah satu bentuk sumber belajar anak adalah alat permainan edukatif (APE). Alat permainan tersebut telah banyak yang dirancang, dikembangkan dan digunakan dalam dunia anak sebagai sarana untuk bermain dan menstimulasi anak. Namun pendidikan inklusi merupakan kondisi yang relative baru, untuk itu perlu dikembangkan di sediakan bentuk APE yang sesuai dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat luas. Selain itu perlu juga

diselenggarakan perpustakaan anak sebagai sarana dan sumber belajar anak.

e. Penelitian dan Pengembangan

1) Penelitian dilakukan secara periodik dan difokuskan pada penelitian perkembangan anak usia dini, pendidikan anak usia dini serta hal-hal yang terkait dengannya dalam rangka menciptakan pengembangan anak yang holistik.

2) Kajian tentang anak usia dini baik yang normal maupun Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), meliputi:

- Kajian pustaka dan atau bedah buku
- Diskusi dengan pakar, praktisi
- Studi Banding

3) Pelatihan

Pada awal kegiatan TPA inklusi, pemberian stimulasi dan pengembangan serta pendidikan akan dilakukan oleh guru-guru khusus, yang kemungkinan besar belum memiliki pengetahuan dasar-dasar pendidikan inklusi. Oleh karena itu supaya tercapai sasaran yang diharapkan, setelah direkrut sejumlah guru, maka akan diberikan pelatihan kepada mereka bagaimana mendampingi anak usia dini dalam TPA inklusi.

Pelatihan perlu diselenggarakan mengingat bahwa suatu program intervensi atau pemberian stimulasi secara inklusi memiliki beberapa hal yang berbeda dengan pendidikan regular.

Berhasil tidaknya suatu intervensi adalah terkait dengan tiga hal yaitu:

a) Pemberi Intervensi

Empat hal yang seyogyanya ada dalam pemberi intervensi adalah memberikan intervensi (kualitas pengasuhan dan pelayanan), pemahaman terhadap kondisi anak, serta penguasaan tentang materi intervensi.

b) Jenis Intervensi

Banyak ragam intervensi yang diberikan pada anak namun tidak semua jenis intervensi sesuai dengan segala aspek dan tahap perkembangan anak. Oleh karena itu perlu diidentifikasi bentuk-bentuk intervensi yang merupakan bentuk stimulasi yang benar dan tepat untuk perkembangan anak. Bentuk intervensi secara umum dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok stimulasi, yaitu:

- (1) Fisik dapat berbentuk berbagai jenis makanan atau nutrisi dan vitamin yang mendukung pertumbuhan fisik anak serta aktivitas yang memperlancar pertumbuhan fisik.
- (2) Psikologis. Beberapa aspek dalam stimulasi psikologis adalah kognitif, social-emosional dan bahasa.

c) Penerima Intervensi

Secara garis besar anak dikelompokkan menjadi dua kelompok besar yaitu anak yang perkembangannya sesuai

dengan usia kronologisnya dan anak yang mengalami hambatan atau percepatan perkembangan (perkembangannya lebih lambat atau lebih cepat daripada usia kronologisnya). Pada umumnya kelompok sebaya dapat menjadi partner yang baik bagi anak untuk saling belajar. Oleh karena itu anak dengan hambatan perkembangan dalam taraf ringan dapat disatukan proses belajarnya dengan anak normal. Dengan program inklusi, anak-anak yang cacat dan anak-anak lain yang diikutkan belajar menyatu dalam satu kelas bersama murid-murid sekolah reguler (yang normal). Dengan demikian diharapkan anak penyandang cacat akan memiliki rasa percaya diri. Sebaliknya, anak-anak normal teman sekolahnya akan terdidik dan bisa belajar hidup bertoleransi antarsesama manusia. Program inklusi yang bukan hanya untuk anak-anak cacat, tetapi juga diarahkan bagi mereka yang mengalami kesulitan belajar atau anak-anak dengan latar belakang khusus misalnya anak korban konflik, anak yang berasal dari keluarga tidak harmonis dan sebagainya. Pendidikan inklusi adalah mengikutsertakan anak-anak berkebutuhan khusus (baik fisik maupun psikologis) untuk belajar bersama-sama anak normal sebayanya sehingga mereka menjadi bagian kelompok tersebut dan tercipta suasana belajar yang kondusif.

f. Jadwal Kegiatan

08.00 – 09.00	kedatangan siswa
09.00 – 09.30	program khusus
09.30 – 10.00	snack pagi
10.00 – 11.00	kegiatan inti
11.00 – 12.00	makan mandi
12.00 – 14.00	tidur siang
14.00 – 14.30	bermain bebas
14.30 – 15.00	bagi snack untuk teman
15.00	pulang

Keterangan:

- Kegiatan Inti adalah kegiatan tematik untuk menstimulasi semua aspek perkembangan anak.
- Program khusus adalah kegiatan yang dilaksanakan perseorangan maupun kelompok kecil menggunakan materi disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak.
- Field trip dan kelas music dijadwalkan sebulan sekali.⁴⁵

10. Prestasi**Tidak ada**

⁴⁵ Sumber: Pamflet penerimaan siswa baru Laboratorium PAUD UGM

BAB IV

PEMBAHASAN (ANALISIS DATA)

A. Paparan Data

1. TPA Beringharjo Kota Yogyakarta

Ketika kita berjalan menyusuri jalan Ahmad Yani/Malioboro kota Yogyakarta dan berhenti sekitar pertengahan jalan yang berada di sebelah utara benteng Vrederburg dan sebelah selatan Pasar Beringharjo serta sebelah barat Taman Budaya dan Taman Pintar maka akan melihat bangunan kuno kecil memanjang milik keraton Yogyakarta yang menjadi satu dengan kompleks Pasar Sore Malioboro. Bangunan itulah yang digunakan sebagian besar anak-anak pedagang dan buruh pasar Beringharjo untuk bermain dan belajar bersama teman-teman mereka dari berbagai latar belakang.

TPA Beringharjo merupakan satu-satunya TPA bentuk Pasar dan TPA murni (*pure*) yang berada di Kota Yogyakarta. Memang ketika melihat sejarah berdirinya TPA ini diawali dengan keprihatinan dan kepedualian para ibu-ibu PKK Kota Yogyakarta yang melihat anak-anak usia dini para pedagang dan buruh pasar Beringharjo terlantar ditinggal atau “di sambi” berdagang dan bekerja oleh orang tuanya. Terkadang mereka ditinggal dan dititipkan dan tahu bagaimana keterjaminannya terlebih dalam layanan edukatif dan terkadang pula diajak bekerja. Sehingga melalui proses dan perjuangan akhirnya berdirilah TPA Pasar ini

yang kemudian diberi nama TPA Beringharjo pada tahun 1994. Sejalan perkembangan waktu keberadaan TPA pasar ini tidak hanya untuk pedagang dan buruh pasar namun juga dimanfaatkan oleh masyarakat luas dengan berbagai status sosial, tetapi TPA Beringharjo tetap mengutamakan putra-putri para pedagang dan buruh pasar Beringharjo dengan perbandingan kuota 80:20. Artinya 80% siswa TPA Pasar Beringharjo merupakan anak pedagang dan buruh pasar, 20% siswa TPA Pasar Beringharjo merupakan anak dari masyarakat umum, namun demikian jika kuota telah terpenuhi dan ada anak pedagang atau buruh pasar mendaftarkan maka tetap harus diterima dan mereka harus lebih diprioritaskan.

Pengelolaan TPA ini secara edukatif ditangani oleh Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta dan secara kesejahteraan anak ditangani oleh Dinas Sosial Kota Yogyakarta. Sejak awal berdiri tahun 1994 TPA Pasar Beringharjo ini merupakan TPA binaan dari Departemen Sosial dan untuk selanjutnya bisa disebut juga dengan Laboratorium program-program Kementrian Sosial kemudian sejalan dengan perkembangan zaman sekitar tahun 2000an TPA ini menguruskan ijin operasional dibawah naungan Departemen Pendidikan Nasional Kota Yogyakarta sehingga dalam pelaksanaannya TPA Beringharjo ini memiliki dua ijin operasional yaitu dibawah Kementrian Sosial dan Kementrian Pendidikan Nasional.⁴⁶ Di

⁴⁶ Sumber: hasil diskusi dan wawancara lepas penulis dengan Ibu Ari Nunik selaku koordinator pengelola TPA dan pengamat Pekerja Sosial pendidikan anak usia dini pada tanggal 02 Mei 2011

TPA ini menyelenggarakan *day care* murni bagi anak usia 1,5 s.d 6 tahun dengan system *full day* dengan model pembelajaran BCCT (*Beyond Center Circle Time*). Selain itu karena ini merupakan TPA murni jadi untuk penerimaan murid juga ada yang permanen dan insidental. Sehingga dari segi penerimaan dan pelulusan murid tidaklah sama.

Dari sistem penyelenggaraannya, TPA Baringharjo ini bersifat umum (*universal*) dan multikultural. Artinya tidak ada pembedaan ras, suku, agama, status sosial dan sebagainya. Semua anak yang berstatus usia dini dapat dititipkan di lembaga ini. Dengan biaya yang sangat terjangkau oleh kaum ekonomi lemah atau menengah ke bawah yaitu Rp. 5.000,00 per hari sebagai pengganti makan siang, snack dan susu menjadikan daya tarik yang luar biasa bagi masyarakat umum untuk menitipkan anaknya. Sehingga untuk memasukkan anaknya ke TPA ini secara permanen harus melalui daftar tunggu. Adapun system penerimaan siswa yang permanen ketika siswa dalam satu bulan berturut-turut tidak masuk kelas tanpa ijin atau pemberitahuan maka akan dianggap keluar dan digantikan dengan siswa lain yang berada di daftar tunggu tersebut, dan ketika siswa tadi masuk kembali maka akan dikenakan biaya pendaftaran sama seperti pertama kali siswa tersebut masuk ke TPA Beringharjo. Untuk waktu masuk pun masih ada siswa yang tidak tepat waktu sesuai jadwal (Jam 07.00 WIB) tergantung dari kelonggaran orang tua dalam mengantarkan putra-putrinya. Namun keterlambatan ini bukanlah dianggap pelanggaran disiplin dan masih dimaklumi oleh pihak sekolah.

Keberadaan TPA yang tepat di tengah kompleks perbelanjaan ini tidak mengurangi karakteristiknya sebagai lembaga pendidikan. Dengan gedung bangunan kuno yang sejuk dan nyaman menjadikan anak-anaknya betah dan tidak terlalu panas untuk beraktivitas. Ditambah dengan sarana dan fasilitas yang cukup untuk menunjang program KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) dan pengasuhan. Ada empat sentra pembelajaran (alam, persiapan, balok dan peran) dan satu sentra batita dengan model pembelajaran *close room* . namun demikian untuk kegiatan belajar mengajar menurut hasil observasi penulis kurang representatif dalam hal ruang kelas kelas yang tergolong sempit dan model bangunan yang bisa dikatakan tidak cocok untuk pembelajaran anak usia dini dan terlebih area bermain luar (*out door*) mungkin ini dikarenakan asal gedung yang merupakan gedung pinjaman jadi memang dari awal tidak didesain untuk keperluan pendidikan.

Pola pembelajaran yang berlangsung di TPA Beringharjo ini dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari disesuaikan dengan RKH (Rencana Kegiatan Harian) yang telah disusun berdasarkan pada Acuan Pembelajaran Menu Generik keluaran Kementerian Pendidikan Nasional. Disamping itu ada juga tambahan pelajaran yang berupa keagamaan, kreativitas, senam, tari, pengenalan dolanan tradisional, jalan-jalan dan bermain bebas yang mana semua materi tambahan itu telah terjadwal secara sistematis dalam setiap minggu. Untuk materi “tari” di TPA Beringharjo ini menjadi materi prioritas karena memang di TPA ini ingin

mengenalkan kepada anak tentang budaya lokal dalam bentuk tarian sedini mungkin, jenis tarian yang diajarkan adalah jenis tarian tradisional. Dan jika ada acara PAUD maka anak-anak TPA ini sering diminta untuk mengisinya dengan menampilkan tarian tersebut.

Namun demikian ketika proses KBM berlangsung memang anak terlihat tertib dan disiplin terlebih waktu pergantian kegiatan, sejak dari *circle* pertama hingga anak berangkat tidur terlaksana dengan rapi dan teratur. Jarang anak yang berkeliaran kecuali waktu bermain bebas, dan antrian *toilet training* serta antri mandi, hanya anak-anak batita yang berlari-lari berkeliaran di lorong kelas. Untuk nuansa music yang bisa di dengar dilingkungan sekolah tidak peneliti temui. Anak-anak akan mendengarkan musik melalui VCD atau melihat TV saat setelah senam di hari Jum`at atau setelah kegiatan jum`at. Selebihnya lebih terlihat sebagai rutinitas kegiatan KBM yang telah terjadwal.

Dengan latar belakang siswa yang multikultural, pembelajaran dan pengenalan berbagai budaya dan kultur secara *icon-icon* tidak peneliti temukan di TPA ini. Bisa jadi tentang *ke-bhinneka tunggal ika-an* ini terintegrasi melalui pembelajaran tema.

Untuk pendidikan agama di jadwalkan setiap hari Selasa dan Kamis. Dan hanya ada dua guru agama di TPA ini yaitu guru agama Islam dan guru agama Katolik/Kristen. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bu Yani:

“ ... untuk pendidikan agama setiap hari selasa dan kamis, dibagi dalam dua kelompok. Kelompok muslim dipegang oleh bu Heni

dan untuk kelompok non muslim dipegang oleh bu Tini. Maksud pengajian akbar pada materi agama adalah seluruh anak dijadikan satu dalam ruang besar dan diajar materi agama secara bersama. Biasanya diajari menyanyi lagu-lagu agama.”⁴⁷

Dari segi perawatan anak, TPA Beringharjo menggunakan sistem lanjutan dari perawatan rumah (keluarga) artinya untuk masalah kesehatan pribadi anak, ketika anak sakit dari rumah yang tidak terlalu parah dan harus minum obat maka pihak sekolah akan melanjutkan pemberian obat sesuai pesan orang tua begitu juga dengan pemberian vitamin. Namun jika anak sakit sedang atau parah maka dianjurkan untuk istirahat terlebih dahulu di rumah selain agar tidak menular kepada teman yang lain agar anak tersebut bisa istirahat lebih tenang dan segera sembuh. Ketika anak sakit di sekolah terlebih dahulu anak akan diberikan pertolongan pertama (P3K) oleh pengasuh atau ke dirujuk ke Puskesmas atau RS namun biasanya lebih sering ke PKU karena letaknya yang paling dekat dengan TPA jika anak sakit sedang atau berat kemudian orang tua akan dipanggil. Dalam hal ini komunikasi antara pihak orang tua dan sekolah terus terjalin.

Untuk pemeriksaan tumbuh kembang anak oleh tim medis dilakukan kunjungan dokter umum dan Puskesmas setiap satu bulan sekali yang meliputi pengecekan tumbuh kembang anak, pengukuran tinggi badan dan berat badan. Untuk pemeriksaan gigi oleh dokter gigi dilakukan setiap enam bulan sekali. Di TPA beringharjo ini juga mendapatkan bantuan dari Dinas Kesehatan berupa pemberian PMT AS. Sedangkan untuk imunisasi pihak tidak sekolah tidak menyelenggarakan dan diserahkan

⁴⁷ Sumber: Hasil wawancara dengan Bu Yani pada tanggal 18 Maret 2011.

kepada orang tua masing-masing. Dalam hal konsultasi psikologi, TPA Beringharjo juga mempunyai tenaga ahli seorang Psikolog yang akan berkunjung setiap sebulan sekali.

Dari segi kesehatan, peralatan mandi dan makan telah disediakan oleh pihak sekolah, baju ganti anak pun telah dicucikan oleh sekolah. Di sekolah disediakan satu mesin cuci sehingga ketika anak tidur pengasuh sambil istirahat mencuci baju anak dan menjemur jika tidak kering maka akan di setrika. Masalah gizi anak, menu makan siang di masak sendiri oleh tukang masak sehingga terjamin. Dalam hal ini bu Lis dan bu Wanti selain sebagai pengasuh sentra batita juga merangkap sebagai tukang masak. Untuk snack anak-anak membawa bekal sendiri dari rumah tetapi dimakan secara bersama.

Untuk pelaksanaan PHBS minimal cuci tangan walaupun diajarkan juga setiap selesai kegiatan harus cuci tangan dan terkadang bagi anak kelompok besar tanpa diperintah sudah cuci tangan sendiri, pihak sekolah belum menyediakan washtafel khusus cuci tangan.

Masalah penyediaan fasilitas istirahat ada dua kamar tidur untuk anak yaitu satu kamar tidur untuk wanita dan satu kamar tidur untuk laki-laki. Semua perlengkapan tidur disediakan sekolah kecuali anak yang ingin membawa bantal atau guling favoritnya sekolah tidak melarang. Untuk masalah tidur ini pengasuh ada yang cukup ditunggu, ada yang di bubuk-bubuk, ada yang harus 'dikeloni' ini bagi anak batita. Dan kamar tidur untuk batita juga ada sendiri khusus kelas batita. Saat tidur tidak

semua anak mau tidur, bagi anak yang tidak tidur mereka lebih memilih bermain di luar atau halaman secara bebas. Waktu tidur ini terkadang juga sudah ada anak yang dijemput untuk pulang. Sehingga sebelum tidur anak mandi dan anti baju dahulu sehingga ketika orang tua menjemput mereka sudah bersih dan rapi serta wangi.

2. TPA PELANGI INDONESIA Kabupaten Sleman

TPA Pelangi Indonesia atau biasa disebut dengan EDC (*Educatif Day Care*) Pelangi Indonesia berada satu atap dengan *Play Group* dan *Kindergarten* Pelangi Indonesia yang bertempat di Jalan Colombo Samirono Sleman ini berada di deretan pertokoan dan kantor tepat berhadapan dengan Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Ilmu Olah Raga. Hal ini menjadikan TPA/EDC Pelangi Indonesia masuk dalam bentuk TPA Perkantoran umum. TPA/EDC Pelangi Indonesia bernaung di Kementerian Pendidikan Nasional dan menggunakan kurikulum Nasional sebagai acuan utama. Di Pelangi Indonesia, kemunculan TPA/EDC ini karena untuk mengakomodir dan memfasilitasi kebutuhan dan keinginan orang tua untuk menitipkan putra-putrinya ketika mereka sibuk bekerja hingga sore hari. Pertama kali Pelangi Indonesia mendirikan Kelompok Bermain (*Play Group*) kemudian ketika anak telah menginjak usia Taman Kanak-kanak dilanjutkan mendirikan *Kindergarten*. Melihat kesibukan orang tua yang hingga sore hari akhirnya pihak Pelangi Indonesia mendirikan EDC yang awal mula menerima siswa sejumlah enam orang

kemudian terus berkembang hingga kini.⁴⁸ Hal ini karena di Pelangi Indonesia untuk *Kindergarten* dan *Play Group* proses KBM hanya *half day* sehingga sebagian anak yang orang tuanya sibuk sampai sore dilanjutkan ke TPA. Tetapi TPA/EDC Pelangi Indonesia juga menerima siswa dari sekolah lain yang *half day* dan orang tuanya bekerja sampai sore, jadi tidak hanya untuk siswa Pelangi Indonesia. Selain itu untuk TPA/EDC sendiri juga memiliki siswa yang permanen artinya murni dititipkan karena masih kecil yaitu rata-rata usia 2 s.d 4 tahun, setelah itu sebagian besar mereka akan pindah untuk dimasukkan Play Group atau langsung ke TK jika sudah berusia 5 tahun. Sebenarnya pihak pengelola TPA/EDC Pelangi Indonesia tidak memaksa anak selepas TPA/EDC di situ harus melanjutkan ke PG atau Kindergarten namun mungkin karena orang tua sudah terlanjur nyaman merasakan *service* Pelangi Indonesia akhirnya kebanyakan dari mereka meneruskan sekolah anaknya disitu. Oleh karena ini merupakan TPA murni sehingga tidak diberikan rapor tiap akhir semester sebab untuk membedakan pola pembelajaran di PG dan TK tetapi memberikan Buku Penghubung Harian (*Daily Report*) sebagai pengganti raport tersebut. Walaupun berada satu atap dengan PG dan *Kindergarten*, TPA/EDC Pelangi Indonesia juga menerima siswa secara *incidental* baik siswa dalam Pelangi Indonesia atau siswa dari lembaga luar Pelangi Indonesia yang ingin menitipkan anaknya di TPA/EDC Pelangi Indonesia.

⁴⁸ Sumber: hasil wawancara penulis dengan Direktur Pelangi Indonesia, Miss Yeni pada tanggal 25 Maret 2011.

Latar belakang siswa di TPA/EDC Pelangi Indonesia ini bermacam-macam. Mereka berasal dari suku, ras, agama, dan budaya yang berbeda, hal ini juga disebabkan Pelangi Indonesia menyelenggarakan pendidikan multikultural. Sehingga mereka mengakomodir semua perbedaan yang ada dan menjadikan perbedaan itu sebagai satu rangkaian yang sinergi dan harmonis layaknya pelangi di langit. Bagi Pelangi Indonesia perbedaan itu bukan untuk diperbandingkan namun untuk dipersandingkan.⁴⁹ Disini pun mereka (Pelangi Indonesia) juga siap untuk menerima Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) walaupun tidak menyatakan diri sebagai lembaga Inklusi namun sebagai lembaga multi. Hal ini sebagaimana pernyataan oleh Direktur Pelangi Indonesia yang kebetulan beliau mempunyai latar belakang Psikologi dan langsung menangani konsultasi psikologi di Pelangi Indonesia,

“Miss yeni, apa Pelangi Indonesia juga menerima ABK (anak berkebutuhan khusus) terkait dengan multicultural yang diselenggarakan di Pelangi Indonesia dan di dukung latar belakang Miss Yeni sebagai konsultan psikologi?”

“Mba ratna, iya menerima anak berkebutuhan khusus sepanjang kami masih bisa menanganinya dan kalau diperlukan shadow teacher (guru pendamping) maka kami akan adakan dengan biaya-biaya dari orang tua.”⁵⁰

Dari segi sarana prasarana, Pelangi Indonesia memiliki gedung yang representative untuk lembaga pendidikan anak usia dini, semua ruangan ber-AC dan bersih rapi teratur namun dari segi keluasan halaman

⁴⁹ Sumber: dokumen profil EDC pelangi Indonesia, tidak untuk di publikasikan dan merupakan hasil observasi pada tanggal 24 maret 2011.

⁵⁰ Hasil wawancara penulis dengan Miss Yeni Direktur Pelangi Indonesia melalui seluler pada tanggal 04 April 2011.

bermain dalam kategori sempit, dan untuk ruang fasilitas belajar mengajar TPA/EDC berada di lantai tiga, terdapat ruang bersama yang paling luas sendiri, ruang untuk kelompok kecil berdekatan dengan ruang tidur anak dan ruang administrasi serta saat “*welcome*”, ruang bermain berdekatan dengan kamar mandi, dapur dan ruang belajar untuk kelompok besar. Menurut pengamatan penulis untuk ruang belajar kelompok kecil ini tergolong sempit karena berukuran kurang lebih sekitar 2 x 3 meter persegi sehingga ruang untuk bergerak bebas anak usia 1,5- 2,5 tahun kurang. Tetapi untuk fasilitas APE di TPA/EDC Pelangi Indonesia cukup tersedia, mulai dari sentra buku/perpustakaan mini, sentra konstruktif, sentra bermain bebas, dan sebagainya, untuk sentra music berada di lantai dua digunakan bersama dengan kelompok bermain dan TK. Semua APE yang ada di Pelangi Indonesia sebagian besar berasal dari plastic kualitas dan produksi pabrik tetapi untuk kreativitas dan stimulasi motorik halus anak dalam bentuk unjuk kerja atau portofolio maka bahan baku yang diperoleh alam/bekas, hal ini sebagai wujud pendidikan lingkungan hidup (*go green and clean*) yang juga diajarkan dan sebagai salah satu program di Pelangi Indonesia.

Untuk suasana lingkungan belajar, ada yang menarik penulis saat berkunjung dan observasi di lembaga Pelangi Indonesia ini yaitu begitu membuka pintu masuk lingkungan belajar melewati *receptionis* (CEO/*Costumers Educatif Online* penulis mendengar alunan musik bernuansa bali secara remang-remang walaupun pelan namun jelas banget

sebelum memasuki ruang kelas-kelas. Ketika memasuki ruang tunggu untuk para orang tua KB dan TK di dinding di tempelkan bahasa harian daerah Bali. Akhirnya penulis mempertanyakan hal ini kepada koordinator pengelola EDC Pelangi Indonesia apakah ini memang cirri khas atau nuansa yang ditampilkan oleh lembaga Pelangi Indonesia adalah nuansa Bali yang mungkin dikarena Direktornya berasal dari Bali atau bagaimana. Ternyata menurut penuturan Miss Tata (Koordinator EDC) bahwa music bali yang diputar itu merupakan tema yang saat itu sedang berlaku. Jadi bukan identitas atau cirri khas. Karena di Pelangi Indonesia ini menerapkan pendidikan multikultural maka sebisa mungkin dan semaksimal mungkin beragam kultur itu di kenalkan sejak dini dengan berbagai media. Mulai dari suasana music, hiasan dinding dan ruang kelas, suasana pembelajaran, dan sebagainya sebisa mungkin disesuaikan dengan kultur budaya yang diangkat dalam tema pada waktu itu, bahasa daerah secara umum misalnya hitungan atau sehari-hari juga ditempel di papan info dan papan portofolio siswa. Suatu misal; bulan kemarin bertepatan dengan hari raya Imlek, maka musik yang diputar adalah yang berbau budaya cina, guru-guru membuat pohon angkpao dan membagi-bagikan angkapo kepada anak-anak, anak-anak juga dikenalkan budaya cina, suasana belajar di kreasi dominasi warna merah, bahkan untuk program “*guest*” mendatangkan tokoh cina lengkap berpakaian adat cina masuk ke dalam kelas menerangkan materi tersebut kepada anak-anak. Kemudian waktu Idul Fitri, suasana di kreasi Islami, musik-musik padang pasir dan

music Islami yang lebih sering diputar, mengenalkan budaya Islam, dan lain sebagainya. Untuk materi keagamaan di EDC ini dilaksanakan tiap hari jumat dengan model berkelompok sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Disini disediakan masing-masing guru agama satu orang. Untuk materi agama Islam dipegang oleh Miss Desy, materi agama katolik/kristes dipegang oleh Miss Asih, budha, hindu ada sendiri. Namun jika murid agama tertentu tersebut berjumlah hanya satu orang maka anak tersebut dibebaskan untuk memilih kegiatan yang dia sukai, karena pihak sekolah tidak menyediakan guru agama, guru agama yang sesuai akan disediakan jika jumlah murid minimal 2 (dua) orang anak. Adapun kurang dari itu ada kebijakan diserahkan kepada kemauan murid sendiri.

Dalam pola pembelajaran di TPA/EDC Pelangi Indonesia secara umum berdasarkan hasil observasi penulis tidak jauh berbeda dengan pola pembelajaran di lembaga PAUD pada umumnya, ada jadwal pelajaran/kegiatan dari pagi hingga sore sesuai RKH(Rencana Kegiatan Harian) yang telah disusun. Untuk hari efektif KBM yang selama ini telah berlangsung seminggu lima kali jadi mulai hari senin hingga jum`at. Khusus untuk hari sabtu lebih banyak digunakan untuk kegiatan bersih-bersih, *manicure-pedicure*, melaksanakan agenda kegiatan lain. Pada hari Sabtu tidak semua anak masuk ke TPA/EDC karena kesibukan orang tua yang berbeda, ada yang orang tuanya hanya masuk 5 (lima) hari kerja

sehingga anak-anak pada hari Sabtu hanya sedikit yang masuk .⁵¹

Selanjutnya kembali berdasarkan hasil wawancara dengan Miss Tata:

“Pola pembelajaran yang diterapkan adalah ya tentang kedisiplinan terutama bagi anak di kelompok eksplor (kelompok kecil 1 – 2 tahun) yang masih sering suka memukul, merusak, bongkar pasang maka mereka diajarkan untuk menjaga permainan, disini juga diajarkan belajar memberi itu penting.

Untuk perawatan anak mempunyai potongan kuku, sisir dan sikat gigi sendiri-sendiri hal ini untuk mengantisipasi penularan Hepatitis, ganti baju, cuci tangan dan kaki sebelum tidur, mandi setelah bangun tidur, susu 2 x, makan 1 x dengan menu non MSG dan pewarna. Untuk susu diberikan tergantung dari permintaan orang tua, juga pemberian obat dari rumah dan vitamin.

Saat *welcome* atau selamat pagi pengasuh ketika menerima anak dari orang tua maka di check dulu kondisi anak (apakah badannya hangat/panas tidak, sedang sakit atau tidak, dll), bekal anak, perlengkapan yang dibawa, berkomunikasi tentang anak dan solusinya. Bagi anak yang telah mampu mengucapkan kata “pipis” maka diajarkan toilet training. Di day care sini juga ada check up dokter setiap tiga bulan sekali. Untuk pemeriksaan gigi dari puskesmas setiap 6 bulan sekali. Untuk penimbangan berat badan (BB) dan pengukuran tinggi badan (TB) dilakukan bersamaan dengan check up dokter.

Segala sesuatu yang terkait dengan anak dicatat dalam buku perkembangan harian yang meliputi bekal yang dibawa, bekal yang dimakan, pemberian susu, bekal pagi, siang, sore, snack, obat dan vitamin, popok. Semua itu dicatat secara tertib.”⁵²

Dalam hal perawatan anak di TPA/EDC Pelangi Indonesia ini peralatan mandi membawa sendiri dari rumah terutama handuk, disekolah menyediakan juga sebagai persediaan bagi anak yang lupa membawa

⁵¹ Hasil wawancara dengan Miss Tata pada tanggal 23 Maret 2011.

⁵² Sumber: hasil wawancara dengan coordinator EDC Pelangi Indonesia pada tanggal 23 Maret 2011

perlengkapan. Tetapi seluruh perlengkapan makan anak disediakan sekolah. Di TPA/EDC Pelangi Indonesia ini untuk pemotong kuku, sisir dan sikat gigi setiap anak masing-masing memiliki sendiri dan sudah menjadi satu paket fasilitas yang diterima anak waktu pendaftaran selain seragam, tas dan lain-lain. Tujuannya adalah sebagai upaya *preventive* terhadap penyebaran virus *Hepatitis*. Untuk pemberian obat dan vitamin berasal dari orang tua dan atas pesan mereka. Namun sekolah juga menyediakan peralatan dan perlengkapan P3K sebagai upaya memberikan pertolongan pertama kepada anak yang sakit/cidera. Kotak P3K disediakan di setiap tempat agar dalam memberikan tindakan kepada anak dapat dilakukan dengan cepat. Di Pelangi Indonesia semua anak difasilitasi dengan asuransi kecelakaan 24 jam dimana saja dan kapan saja, kegiatan UKS juga rutin dilaksanakan dan benar-benar diperhatikan.

Dalam hal layanan konsultasi psikologi, orang tua dapat melakukannya kapan saja mereka membutuhkan dan langsung ditangani oleh Direktur Pelangi Indonesia, Miss Yeni karena memang beliau mempunyai latar belakang psikologi. Dan pihak Pelangi Indonesia selalu menjaga komunikasi yang intens kepada para orang tua anak dalam hal tumbuh kembang mereka.

Setiap saat “*welcome*” penyerahan anak dari orang tua ke pengasuh maka terlebih dahulu pengasuh akan memeriksa anak mulai dari bekal yang dibawa hingga keadaan kesehatan anak, apakah anak sehat ketika diserahkan ke sekolah atau sudah sakit dari rumah hal ini tujuannya

untuk mengantisipasi complain dari orang tua. Perihal pemberian susu, anak-anak membawa sendiri dari rumah dan memang untuk susu pihak sekolah sengaja tidak menyediakan karena kebutuhan susu dan jenis susu yang dikonsumsi antara anak yang satu dengan anak yang lain tidaklah sama, ada yang sudah ditakar dari rumah ada juga yang dibawakan satu kaleng susu untuk ditinggal di sekolah.

Oleh pihak EDC anak dilarang keras untuk dipakaikan *pampers*, alasannya adalah untuk mendidik dan membiasakan anak agar mampu mengontrol organ pembuangannya secara baik dan disiplin juga untuk mengajarkan anak tentang pentingnya *toilet training*. Seperti pada umumnya dalam hal mengajarkan PHBS anak-anak dibiasakan cuci tangan selesai kegiatan, di sekolah telah disediakan *washtafe* untuk anak di halaman bermain dan sudut ruang belajar. Masalah imunisasi sekolah tidak menyelenggarakan dan diserahkan pada orang tua masing-masing. Sedangkan tentang kebutuhan istirahat anak disediakan tempat tidur yang cukup nyaman di sekolah.

Hal menarik lain yang penulis temui di TPA/EDC Pelangi Indonesia ini adalah semua kegiatan dan tingkah anak dalam sehari di catat dan diagendakan pada sebuah buku besar perkembangan anak mulai awal hingga akhir, yang diawali dengan pemeriksaan bekal semua akan dicatat, bekal apa yang dibawa anak hari itu. Kemudian saat makan snack, jenis makanan, habis berapa, dimakan habis atau sisa semua dicatat, ketika makan bekal dari rumah juga dicatat jenis bekal, dimakan tidak, habis atau

masih, dibagi dengan teman siapa saja atau dimakan sendiri, jam berapa makan semua ditulis. Untuk susu juga demikian, berapa kali dalam sehari anak tersebut minum susu, jam berapa saja dia minum, semua dicatat, dan lain sebagainya segala didokumentasikan secara lengkap dan terperinci. Ketika penulis menanyakan hal tersebut kepada Miss Tata dan Miss Tutik, hal ini sebagai upaya preventif untuk menghadapi complain dari orang tua. Pernah kejadian suatu peristiwa hanya karena bekal makan anak dibagi sendiri oleh anaknya dengan teman si orang tua complain kepada guru/pengasuhnya.

Kemudian dalam sehari segala aktivitas dirangkum dan dilaporkan di buku penghubung harian siswa (*daily report*). Namun ada satu hal yang mengganjal di hati penulis saat observasi adalah keadaan murid yang terkesa begitu bebas dan tidak teratur bermain semrawut terlebih saat pergantian kegiatan, sebenarnya jika dilihat rasio pengasuh dan pendamping dengan anak sangat cukup sekali untuk lebih menertibkan anak, walaupun anak memang tidak bisa dipaksakan atau harus diberikan kebebasan bereksplorasi namun ada waktu sendiri untuk mereka melakukan itu yaitu saat main bebas. Selain itu alangkah lebih baik lagi disiplin yang ditanamkan pada anak sejak dini itu salah satunya diwujudkan dengan suasana belajar yang lebih rapi dan teratur. Kalaupun untuk anak kelompok kecil (*eksplor*) yang masih pada tahap sensomotorik dominansi maka dalam kelasnya itulah mereka diberikan kebebasan yang penuh untuk bereksplorasi mengenal mainannya.

Dari segi pemberian gizi makanan, semua jenis makanan mulai snack/kudapan pagi hingga makan siang dan snack sore semua dimasak sendiri dengan tidak menggunakan MSG, pewarna makanan, dan bahan berbahaya lain. Menu makanan diatur secara bergantian sedemikian rupa disesuaikan tema belajar dan tema materi saat itu sehingga anak tidak bosan. Mereka juga dikenalkan makanan tradisional seperti ubi rebus, kacang rebus, pisang rebus, dan sebagainya agar tidak melupakan makanan tradisional dan mencintainya.

Di TPA/EDC Pelangi Indonesia penulis tidak menjumpai penghargaan atau trofi prestasi, ketika ditanyakan dengan Direktur, memang Pelangi Indonesia tidak pernah mengikuti berbagai lomba apapun mereka lebih menekankan pada penghargaan dari orang tua atas kepuasan fasilitas layanan yang telah dirasakannya. Bagi Pelangi Indonesia prestasi yang tertinggi adalah ketika mereka mampu melayani orang tua dengan maksimal dan konsumen puas sudah lebih dari cukup.

Kalaupun ada lomba-lomba yang biasa terjadi di tingkat PAUD seperti menggambar, mewarnai, dan lain-lain sekolah tetap menginformasikan namun tidak menganjurkan dan mengikutsertakan semua kembali personal orang tua masing-masing.

Ketika di akhir kegiatan saat menjelang jempunan dan selesai makan siang anak-anak akan diberikan point prestasi dari pengasuh. Setiap anak berhak untuk mendapatkan dua point bagi yang sesuai dan memenuhi kriteria namun jika mereka membuat kesalahan dan tidak sesuai kriteria

maka bisa jadi tidak mendapatkan point, mendapatkan satu point atau bahkan point akan dikurangi. Kemudian point yang terkumpul dapat ditukarkan dengan berbagai *merchandise* yang telah disediakan di etalase ruang CCO (*costumer cervises on line*) sesuai pilihan mereka yang tentunya sesuai juga dengan jumlah point yang dimilikinya.

3. TPA LABORATORIUM PAUD UGM Kabupaten Sleman

TPA Laboratorium PAUD UGM, ada yang unik dilembaga ini menurut pengamatan penulis saat berkunjung pertama ke lembaga ini hingga memutuskan untuk menjadikan salah satu objek penelitian. Awalnya, nama asli dari lembaga pendidikan anak usia dini ini adalah Laboratorium PAUD Inklusi Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Memang dari segi pengelolaan lembaga ini tidak bernaung di Kementerian Pendidikan Nasional maupun Kementerian Agama atau Dinas Sosial. Lembaga ini langsung berada dibawah struktur dan binaan Dekan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada sehingga segala proses SOP nya merujuk pada kebijakan UGM. Dari segi letak geografisnya pun lembaga ini berada di dalam kompleks fakultas Psikologi namun demikian lembaga ini menyelenggarakan TPA (Tempat Penitipan Anak) secara *full day* bagi siapa saja dan terbuka untuk umum tidak harus keluarga UGM. Sehingga oleh penulis TPA Laboratorium PAUD UGM ini masuk dalam bentuk TPA perkantoran sebagaimana TPA/EDC Pelangi Indonesia dengan karakteristik yang berbeda. Masyarakat umum siapapun yang ingin menitipkan putra-putrinya di lembaga ini akan diterima dengan baik dan

hangat. Karena di bawah binaan langsung fakultas Psikologi secara otomatis semua guru atau pengasuhnya merupakan mahasiswa lulusan psikologi. Ini salah satu nilai plus di lembaga ini yaitu ditangani oleh tenaga ahli dalam bidang psikologi. Dan lembaga ini diberi nama Laboratorium sebab memang keberadaan laboratorium ini juga untuk keperluan ilmu pengetahuan dalam bidang pengembangan dan penelitian terutama untuk ABK. Lembaga ini tidak hanya menampung anak berkebutuhan khusus dengan taraf ringan hingga sedang sesuai rekomendasi dokter ahli tetapi juga anak-anak normal. Dalam setiap kelasnya rasio anak normal dan ABK kira-kira 1:5 anak dengan dipegang 1 orang pengasuh untuk tiap kelompok ABK. Namun terkadang juga dalam suatu waktu tidak ada ABK yang mendaftar namun anak normal.

Untuk pola pembelajaran dalam keseharian secara umum hampir mirip dengan lembaga TPA/*day care* lain. Yang paling membedakan dan menonjol adalah kelas khusus yang di programkan yang bisa jadi tidak ditemui di lembaga lain. Berdasarkan penuturan Bu Mita selaku wakil dari guru/pengasuh di TPA Laboratorium UGM menjelaskan;

Pola pembelajaran yaitu menanamkan nilai-nilai inklusi yaitu kasih sayang, toleransi, empati, meng-*cover* semua nilai positif, juga membelajarkan tujuan utama inklusi yaitu “pendidikan untuk semua dan semua untuk pendidikan”. Semua kegiatan ini dilakukan dengan metode keteladanan/ccontoh baik itu dari guru atau sesama murid. Misalnya, mba siti itu lho pinter coba di contoh dia bisa makan sendiri, dan lainnya. Disini juga diajarkan untuk terbiasa mengucapkan terima kasih dan meminta maaf jika berbuat salah atau telah mengganggu atau menyakiti yang lain baik itu oleh sesama murid atau bahkan yang dilakukan guru kepada murid, guru juga harus minta maaf pada anak. Dan pembelajaran inklusi

ini sebenarnya tidak hanya untuk ABK tapi juga agama, gender, menembangkan nilai positif dan kasih sayang.

Di lembaga ini juga menyelenggarakan system multicultural dan multireligius terbukti dengan anak didik yang beradal dari berbagai suku dan agama, tidak hanya Jawa dan muslim. Namun demikian untuk aspek agama di lembaga ini belum dikembangkan secara intensif dan maksimal bahkan belum masuk dalam kurikulum yang telah disusun. Dan hal ini masih dalam tahap proses pengajuan ke pihak pengelola. Sehingga yang dikembangkan di sini lebih pada aspek social emosional, bahasa, kognitif, fisik motorik, seni. Hal ini juga tak lepas dari keberadaannya sebagai laboratorium untuk mengamati perkembangan mereka secara psikologi dan kognitif sebagai pusat kajian dan penelitian.⁵³

Di lembaga TPA ini menggunakan system tertutup yang artinya tidak menerima murid dari lembaga lain dan hanya murid sendiri yang telah terdaftar di tahun ajaran baru hingga selesai satu tahun ajaran. Di lembaga ini juga tidak menerima penitipan anak secara incidental semua terdaftar dan tersusun secara structural hal ini berkaitan dengan proses pengamatan dan stimulasi terutama bagi ABK.

Untuk perawatan, seperti yang telah dijelaskan oleh kepala sekolah atau coordinator pengelola bahwa pemeriksaan dari tim medis GMC belum ada hanya sebatas dokter person dan pemeriksaan secara umum dilakukan pengasuh dan pendamping sendiri. Segala hal yang terkait dengan anak diamati dan ditanggapi secara peka dan serius oleh pendamping. Anak diajarkan juga toilet training dan tidak diperkenankan menggunakan popok pampers serta menggunakan dan membawa dot. Untuk imunisasi tidak menyelenggarakan dan diserahkan ke orang tua masing-masing. Untuk pemberian obat dan vitamin hanya sebagai penerus orang tua dirumah dan atas pesan orang tua hal ini untuk menghindari resiko. Memberikan makanan yang memenuhi kecukupan gizi dengan memasaknya sendiri dan juga mengenalkan makanan tradisional seperti ubi rebus, jagung rebus, dan lain-lain.

Bagaimana tentang standar layanan minimal anak terkait kebutuhan pokok anak?

Untuk kebutuhan peralatan mandi dan kebutuhan peralatan makan seluruhnya ditanggung dan telah disediakan lembaga. Namun tidak

⁵³ Sebagai pusat penelitian ini dimaksudkan bukan untuk menjadikan anak sebagai kelinci percobaan namun lebih oada mengidentifikasi perkembangan anak yang selanjutnya untuk menemukan atau menggunakan metode penanganan yang tepat dan pas bagi proses perkembangannya yang akhirnya juga dapat digunakan oleh khalayak umum untuk membantu menstimulasi ABK agar lebih mandiri dan dapat hidup normal di masyarakat.

menutup anak yang ingin membawa sendiri dari rumah diperkenankan. Untuk susu masing-masing dari orang tua Karena tiap anak juga tidak sama dan terkadang ada yang justru alergi pada jenis susu tertentu.

Bagaimana layanan bimbingan siswa?

Layanan ini bisa dilakukan sewaktu-waktu baik waktu pagi saat antar maupun jemput. Bimbingan ke siswa lebih pada menekankan rasa empati kepada sesama dan mengharagai perasaan orang lain, cinta perdamaian dan kasih sayang. Juga meminimalkan hukuman fisik bahkan meniadakan. Disini mengharagai proses anak menjadi baik dan mansiri sehingga hukuman itu mahal dan lebih menekankan pada proses. Untuk target atau tuntutan pencapaian sesuatu dalam waktu tertentu tidak ada namun lebih pada proses untuk mencapai sesuatu itu hingga tercapai oleh anak secara mandiri. Disini guru terus mendampingi. Untuk anak yang bermasalah disediakan 'kursi tenang'. Disini anak belajar minimal satu tahun ajaran untuk memudahkan guru untuk mengobservasi dan menstimulasi perkembangan dan pertumbuhannya atau hingga anak benar-benar siap masuk ke jenjang TK. Namun jika anak belum siap an orang tua memaksa untuk memasukkannya ke TK maka akan disertakan rekomendasi-rekomendasi tertentu yang hendaknya dilaksanakan oleh orang tua terkait pencapaian perkembangan anak tersebut.⁵⁴

Adapun proses KBM yang selama ini berlangsung adalah dengan mengelompokkan anak-anak dalam kelas-kelas, yaitu kelas besar yang terdiri dari kelas kakak dan kelas adik. Untuk pengelompokan kelas kakak dan adik ini selain di dasarkan pada kategori umur juga berdasarkan kemampuan kognitif anak. Walaupun telah berumur antara 3 – 4 tahun namun jika secara kognitif masih lambat maka tetap akan ditempatkan di kelas adik. Kemudian yang kedua adalah kelas khusus, kelas ini diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Dimana kelas khusus ini akan dikelompokkan lagi berdasarkan kebutuhan dan kondisi anak. Diantaranya ada kelas autisme, kelas meningitis, ADHD dan masing-

⁵⁴ Sumber: Transkrip hasil wawancara dengan Bu Mita pada tanggal 05 April 2011

masing dipegang satu guru atau sesuai jumlah murid dengan tetap memperhatikan rasio.

Untuk model pembelajaran yang diterapkan selama ini adalah lebih banyak pada model klasikal untuk pertemuan awal dan kegiatan bersama namun untuk kegiatan khusus menggunakan model pembelajaran individual (privat) terutama untuk ABK. Karena dari ide awal lembaga ini diperuntukkan untuk Laboratorium yang menitik beratkan pada menginventaris aspek perkembangan anak dan menyimpannya dalam bentuk folder database untuk penelitian atau tidak lanjut penanganan berikutnya. Sebagai contoh anak didik yang bernama Rafi, menurut keterangan orangtuanya Rafi anak yang pintar (*excellent*) namun setelah di pelajari lebih lanjut melalui stimulasi dan observasi intensif juga dengan menggunakan skala CARS⁵⁵ ternyata si Rafi mengalami autis ringan. Kemudian kasus Siti yang ketika lahir dalam keadaan dan kondisi normal layaknya bayi sehat pada umumnya, namun ketika usia 12 bulan Siti mengalami panas tinggi yang ternyata menurut hasil diagnosis dokter Siti mengalami Meningitis yang akhirnya berpengaruh pada kemampuan dan fungsi motoriknya baik halus maupun kasar dan juga gangguan fungsi komunikasi verbalnya. Juga kasus anak yang bernama Tio, ABK yang disandangnya adalah dia diusiaanya yang menginjakn 4 tahun dia masih suka membeo, adanya gangguan pada kemampuan bahasa/veralnya yang masih suka membeo sendiri. Dan masih ada beberapa kasus lain yang

⁵⁵ Skala CARS atau CARS scale adalah skala *Children Authis Rating Scale* merupakan skala yang dipergunakan untuk mengukur perkembangan anak autis.

mana masing-masing anak tersebut dipegang oleh guru masing-masing pula.

Di lembaga ini anak juga diajak belajar langsung ke alam dengan program *field trip* yang diadakan sebulan sekali sesuai tema. Anak diberikan pengalaman langsung *se-real* mungkin untuk mengeksplor segala kemampuan dan potensi yang dimilikinya untuk mengenal sesuatu. *Field trip* yang sudah dilakukan dalah naik transjogja, andong, mengunjungi pabrik tempe, berinteraksi langsung dengan satpam, dan sebagainya. Hal ini untuk memberi pengalaman langsung pada anak.

Dari segi sarana dan prasarana yang tersedia untuk pendidikan anak usia dini sudah mencukupi. Alat dan sumber peraga segalanya dipilih dengan kualitas nomor satu yang disesuaikan dengan standar UGM. Untuk tempat cuci tangan anak telah disediakan *washtafel* yang seukuran anak. Dan disediakan kotak P3K yang mudah terjangkau. Namun karena gedung TPA Laboratorium PAUD UGM ini berada di kompleks fakultas psikologi dan menggunakan standar pembangunan UGM maka untuk standar PAUD kurang memenuhi syarat diantaranya ruang belajar yang terkotak-kotak dan sempit, ruang halaman bermain bebas yang juga sempit dan hanya terlihat beberapa permainan luar diantara ayunan, jungkitan dan papan luncur.

Di TPA Laboratorium PAUD UGM ini juga menerima anak dari berbagai latar belakang, suku, ras, agama, dan sebagainya. Saat penulis berbincang dengan Bu Mita disini juga menyelenggarakan pendidikan

yang multicultural. Dan juga mengenalkan berbagai ragam budaya yang ada. Untuk pendidikan agama di TPA Laboratorium PAUD UGM ini tidak masuk dalam program dan kurikulum yang dikembangkan dan diberikan pada anak. Untuk urusan agama di serahkan kepada masing-masing orang tua. Namun ketika akan memulai dan mengakhiri pelajaran atau kegiatan anak tetap dibiasakan untuk berdoa sesuai agama dan keyakinan masing-masing. Sehingga doa ini tidak dilafalkan secara bersama namun bergantian sesuai agama masing-masing. Suatu misal saat akan makan siang, anak yang hadir ada yang muslim, Kristen/katolik, dan budha maka cara berdoa adalah untuk kelompok muslim dipersilakan dahulu berdoa dengan menengadahkan kedua tangan dan membaca doa akan makan, setelah selesai barulah giliran anak beragama Kristen/katolik mengucapkan doanya dengan cara mereka sendiri, kemudian kelompok anak yang beragama budha giliran untuk berdoa sesuai tuntunan dan ajarannya. Setiap masing-masing berdoa anak yang lain mendengarkan dan jika ada yang mengikuti cara agama lain maka tugas guru/pengasuh menjelaskan bahwa kita punya cara sendiri untuk berdoa, kalau mereka seperti itu berdoanya jadi kita tidak boleh meniru orang lain karena sudah punya cara sendiri-sendiri.⁵⁶

Sama dengan lembaga lain, untuk susu, obat, vitamin mereka membawa sendiri. Namun snack dan makan siang dari sekolah yang semua dimasak sendiri sehingga terjamin kebersihan dan keamanannya.

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Bu Mita pada tanggal 05 April 2011.

Untuk perlengkapan mandi, makan dan segala hal yang merupakan kebutuhan dasar anak telah dicukupi oleh pihak sekolah, namun jika anak yang ingin membawa barang kesayangannya dan menggunakannya di sekolah juga tidak dilarang.

Nuansa musik yang mengiringi suasana pembelajaran juga tidak terdengar oleh penulis selama observasi. Sehingga yang penulis jumpai suasana mirip di TPA Beringharjo yang lebih menekankan pada proses Kegiatan Belajar Mengajar dan Pengasuhan anak selama *full day* sesuai jadwal dan agenda kegiatan.

Hal unik lainnya yang ditemui di lembaga ini adalah penanaman nilai-nilai inklusi kepada anak sejak dini yang meliputi sikap empati, toleransi, saling menghargai perbedaan, ditanamkan juga tujuan pendidikan inklusi yaitu “pendidikan untuk semua, semua untuk pendidikan” sehingga tidak membedakan apapun karena semua sama dan bersaudara. Hari efektif pembelajaran adalah lima hari kerja yaitu senin sampai jum`at, hari sabtu dan minggu libur hal ini disesuaikan dengan hari efektif fakultas psikologi yang juga masuk selama lima hari kerja.

TPA Laboratorium PAUD UGM ini tidak menerima penitipan secara incidental semua anak permanen dan bersekolah di lembaga itu minimal setahun di awal tahun ajaran pendidikan hingga telah tercapai kemandiriannya dan kesiapannya untuk melanjutkan ke jenjang Taman Kanak-kanak. Sehingga bisa jadi hingga dua atau tiga tahun anak belajar disitu, namun jika masih setahun dan orang tua menginginkan anaknya

untuk melanjutkan ke TK/RA namun anak masih dinilai belum maka akan diberikan rekomendasi-rekomendasi pihak sekolah.

Untuk ABK yang membutuhkan terapi khusus pihak sekolah belum menyediakan layanan terapi tetapi pihak sekolah akan menghubungkan ahli orang tua anak dengan ahli terapi untuk menerapi putra-putrinya. Kalaupun layanan konsultasi psikologi langsung di tangani oleh pihak pengelola dan biasanya secara rutin diadakan setiap bulan sekali, kalaupun diperlukan sewaktu-waktu secara mendadak juga dapat dilayani di klinik konsultasi psikologi.

4. TPA JABAL RAHMAH Kabupaten Bantul

Salah satu bentuk TPA lingkungan atau perumahan adalah TPA Jabal Rahmah ini, mengapa disebut TPA lingkungan karena letak geografisnya yang berada di tengah perkampungan penduduk. TPA Jabal Rahmah ini sebagaimana dengan TPA/EDC Pelangi Indonesia yaitu berada dalam satu atap dengan Kelompok Bermain dan Taman Kanak-Kanak. Walaupun sama-sama satu atap dengan KB dan TK namun banyak hal yang berbeda dari kedua lembaga ini. Yang pertama jikalau Pelangi Indonesia menyelenggarakan pendidikan multikultural maka Jabal Rahmah menyelenggarakan pendidikan Islam Terpadu. Dari segi penerimaan murid TPA nya jika Pelangi Indonesia ini selain menerima murid permanen juga menerima murid insidental maka Jabal Rahmah tidak menerima menerima murid TPA permanen maupun insidental tetapi murid TPA Jabal Rahmah adalah murid KB dan TK itu sendiri yang

diperpanjang waktu belajarnya hingga sore hari (*full day*) yang selanjutnya disebut dengan TPA (Tempat Penitipan Anak) namun demikian TPA Jabal Rahmah juga memiliki ijin pendirian TPA yang bernaung dibawah Kementerian Pendidikan Nasional.

Dari karakteristik yang dimunculkan oleh TPA Jabal Rahmah adalah suasana dan nuansa Islami yang sangat kental dan benar-benar intensif diterapkan di lembaga ini. Menurut penuturan Kepala TPA/KB/TKIT Jabal Rahmah, Ibu Lilik kepada penulis saat wawancara bahwa TPA disini adalah perpanjangan waktu belajar dari yang *half day* menjadi *full day* untuk pembinaan dan pendalaman materi imtaq anak. Sehingga di TPA Jabal Rahmah ini waktu TPA dimulai sejak lepas dhuhur. Beliau juga menuturkan; “Oleh sebab itu kami tidak menerima siswa dari luar atau sekolah lain.”⁵⁷

Lembaga yang masih berumur enam tahunan ini masih begitu banyak hal yang harus dibenahi terlebih adalah sarana dan prasarana KBM, memang ditinjau dari kelayakan gedung sekolah lembaga ini tidak memenuhi standar sebagai lembaga pendidikan lain karena TPA Jabal Rahmah ini masih menempati rumah pinjaman yang disewakan secara gratis oleh seorang dermawan selama gedungnya yang baru belum selesai di bangun, hingga segalanya bisa dikatakan “berjalan dengan seadanya” asalkan anak tetap terawat, terdidik, dan tidak terlantar.

⁵⁷ Hasil wawancara penulis dengan Kepala TPA Jabal Rahmah, Ibu Lilik Asyrofi pada tanggal 07 Maret 2011.

Untuk permainan luar (*ourtdoor*) cukup luas halamannya dan lumayan banyak, ada tali panjat, ayunan ganda, papan luncur, jungkitan dan juga mangkok putar. Tetapi untuk permainan dalam (*indoor*) masih sangat kurang terlebih rasio jumlah mainan dengan anak tidak seimbang lebih banyak anak dari pada jumlah main terutama mainan balok / konstruksi. Di TPA Jabal Rahmah ini justru penulis lebih banyak menemui media/sumber belajar atau APE yang berasal dari kreasi guru dan alam sekitar. Kekurangan yang mereka hadapi saat ini menjadikan mereka (para guru) tertantang untuk lebih berkreasi dan memanfaatkan segala disekitar dengan seoptimal mungkin.

Segala kebutuhan dasar anak telah dicukupi oleh sekolah mulai dari perlengkapan buku ajar, peralatan mandi, peralatan makan, dan tidur. Anak hanya membawa baju ganti dan perlengkapan sholat. Snack dan makan siang telah disediakan oleh sekolah namun disini makanan tidak dimasak sendiri oleh para guru atau tukang masak sekolah tetapi dikirim oleh chatering, hal ini mungkin dikarenakan belum punya gedung sendiri dan masih numpang di rumah orang jadi tidak ada dapur tempat untuk memasak. Untuk kebutuhan istirahat (tidur siang) di TPA Jabal Rahmah ini tidak ada ruang tidur khusus seperti lainnya namun mereka memanfaatkan ruang kelas sebagai ruang tidur ketika jam tidur tiba, jadi setelah selesai kegiatan inti kemudian segala perlengkapan dirapikan yang selanjutnya digunakan untuk makan siang, sholat dhuhur dan tidur siang. Ketika anak-anak mulai persiapan tidur siang ada hal yang menarik bagi

penulis saat observasi yaitu peralatan tidur mereka. Biasanya anak-anak TPA perlengkapan tidurnya sudah disediakan oleh sekolah berupa kasur busa besar yang bisa digunakan oleh beberapa anak dalam satu ruangan tidur, namun di TPA Jabal Rahmah anak-anak memiliki kasur busa tipis kecil-kecil seukuran tinggi tubuh mereka kurang lebih 150cm x 90 cm sehingga memudahkan anak untuk memindah-mindahkannya sesuka hati mereka. Dan waktu tidurpun terkadang mereka tidak harus di ruang kelas tetapi bisa di ruang mana saja yang mereka suka pula.

Di TPA Jabal Rahmah ini walaupun juga menerima murid dari berbagai latar belakang namun untuk keyakinan hanya satu yaitu Islam (muslim) karena memang misi dan visi mereka adalah menjadikan pemahaman Islam yang kaffah dan menanamkan syariat Islam sejak dini. Untuk latar belakang kemampuan anak, TPA Jabal Rahmah ini tidak hanya menerima anak normal saja namun juga menerima ABK yang berada dalam taraf ringan. Hal ini disampaikan oleh Kepala TPA, Ibu Lilik saat berbincang dengan beliau.

Pola pembejaran yang diterapkan di TPA Jabal Rahmah ini tidak jauh beda dengan lembaga lain pada umumnya hanya saja di sini siswa dikelompokkan dalam tiga kelompok berdasarkan usia, yaitu kelompok besar (B), kelompok sedang (A) dan kelompok kecil (KB/PG) dan masing-masing kelompok itu diberi nama arab yang diambil dari arti surat-surat pendek dalam Al-Quran (Juz `amma). Untuk kelompok besar diberinama kelompok *Al-Fiil*, kelompok sedang dengan nama *Al-Adiyat*, dan

kelompok kecil diberinama *An-Naml*. Menurut Ustadzah Eny penamaan ini tujuannya juga untuk mengenalkan nama surat dalam Al-Quran. Selain itu masing-masing kelas memiliki pola pembelajaran yang berbeda sesuai kreasi guru dalam menyampaikan materi pada murid agar menarik, menyenangkan, aktif, dan tidak menyimpang dari silabus dan kurikulum. Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada beberapa guru kelas adalah sebagai berikut:

“Bagaimana proses KBM selama ini yang telah berlangsung?”

Seperti pada umumnya proses KBM selama sehari berlangsung sesuai dengan tema, topic bahasan dan aspek pengembangan yang telah tersusun dalam SKH. Namun demikian untuk kelompok B ini dalam proses KBM selain materi dan aspek pengembangan yang telah tersusun dalam SKH sesuai dengan KTSP dan Pedoman Kurikulum dari Dinas Pendidikan dimana kegiatan ini dinamakan kegiatan inti. Selain itu juga ditambahkan materi-materi muatan local yang disusun sendiri berdasarkan musyawarah oleh kelompok guru di kelompok B, materi muatan local atau bisa di sebut materi tambahan itu sebagian besar diisi dengan kegiatan berhitung, latihan menulis dan latihan membaca. Kegiatan tambahan ini selain disesuaikan dengan minat, kondisi dan kebutuhan siswa juga merupakan otonomi dan hasil kreatifitas guru yang tentunya tidak menyimpang dari prinsip pendidikan AUD dan mendukung stimulasi tumbuh kembang anak.

Setelah kegiatan inti tersebut anak-anak mulai persiapan makan snack siang dan makan siang. Sebelum kegiatan itu dilakukan mereka berkumpul melingkar sambil membaca do`a-do`a dan bernyanyi lagu-lagu bebas untuk merelaksakan anak-anak dan selanjutnya mereka makan snack. Selama makan snack ustadzah mendampingi siswa untuk privat membaca huruf hijaiyah dan teman yang lain menyelesaikan makannya sambil bermain bebas.⁵⁸

Setelah kegiatan bermain bebas sebagai mengisi waktu kemudian anak-anak belajar membaca dan menulis yang terstruktur dan non struktur hingga persiapan makan siang. Setelah

⁵⁸ Sumber: hasil wawancara dengan guru kelas B (Al-Fiil) Ibu Janti pada tanggal 14 Maret 2011

makan siang anak-anak bergilir mengambil bagian dan makan bersama teman-teman di dalam kelas secara santai hingga waktu persiapan shalat dhuhur. Selesai makan mereka mencuci peralatan makan yang telah digunakan sendiri-sendiri dan mengembalikannya pada tempatnya kemudian mengambil air wudlu dan shalat jama'ah. Selepas shalat anak-anak tidur siang dengan mempersiapkan segala perlengkapannya secara mandiri. Proses KBM selama sehari pada umumnya sesuai dengan rencana dalam penyusunan SKH, namun demikian jika semua aspek perkembangan yang telah tersusun dalam SKH telah tersampaikan dan masih terdapat waktu luang maka di berikannya kegiatan tambahan sebagai kegiatan pengaman selain itu juga untuk mengefektifkan waktu agar tidak bermain keliaran dan mengganggu proses KBM lainnya. Adapun kegiatan tambahan itu dapat berupa pemberian tambahan membaca, latihan menulis baik berupa mencontoh huruf dipapan tulis atau meneruskan huruf yang diucapkan guru, juga latihan berhitung.

Saat kegiatan makan snack bagi anak yang sudah selesai duluan, mereka diberi kesempatan untuk bermain bebas atau melanjutkan kegiatan yang belum selesai atau terkadang ada yang didampingi guru untuk belajar membaca, menulis dan berhitung. Namun sebelum kegiatan makan snack anak-anak diajak untuk duduk melingkar membaca doa bersama. Setelah selesai kemudian melaksanakan shalat dhuhur secara berjamaah yang diimami oleh teman-teman mereka sendiri secara bergiliran. Pelaksanaan shalat ini dibagi dalam dua kelompok yaitu kelompok putra diruang kelas sendiri dan kelompok putri diruang kelas sendiri. Dalam proses KBM ini sebagian besar siswa masih dituntun oleh guru dan hanya sebagian yang telah mandiri.

Selain rutinitas KBM, juga ada program kegiatan kelas secara khusus yang disebut *special day* yang dilaksanakan setiap bulan sekali. *Special day* tersebut terdiri dari enam kegiatan yaitu; tanam menanam, kebersihan, boga, membaca, kesehatan, dan berhitung.⁵⁹

Kegiatan KBM yang berlangsung di PG adalah kegiatan belajar sambil bermain. Proses belajar mengajar dengan memasukkan nyanyian dan permainan dalam pembelajaran. Karena mereka masih kecil antara usia 2 – 4 tahun sehingga lebih banyak menggunakan nyanyian dalam mengajar. Dan untuk materi

⁵⁹ Hasil wawancara penulis dengan guru kelompok A (Al-Adiyat) Ibu Ina pada tanggal 15 Maret 2011

pelajaran tidak terlalu fokus mencapai target karena dikhawatirkan anak akan bosan dan tidak berkonsentrasi.⁶⁰

Dari segi perawatan anak, TPA Jabal Rahmah bekerjasama dengan Puskesmas, dokter umum dan dokter gigi untuk pemeriksaan kesehatan anak. Di Jabal Rahmah ini anak juga di ikutsertakan dalam keanggotaan asuransi. Dan jika terjadi suatu hal yang butuh rujukan tenaga medis maka akan dibawa ke RS TNI AU Hardjolukito karena letaknya paling dekat dengan lembaga. Setiap dua minggu sekali anak-anak mendapatkan bantuan PMT AS dari Pemerintah Kabupaten Bantul melalui Puskesmas. Untuk pemberian susu bagi anak selain dari PMT AS sekolah tidak menyediakan ataupun menganjurkan kepada orang tua untuk membawakan susu buat anaknya, tetapi bila orang tua menghendaki membawakannya juga dipersilakan. Di TPA Jabal Rahmah juga tidak diadakan imunisasi di sekolah, imunisasi diserahkan kepada orang tua murid masing-masing.

B. Analisis Data

1. Pelaksanaan *Full Day Care* di PAUD

a. Program-program yang Ditawarkan (termasuk Program Unggulannya mungkin)

Di TPA Beringharjo yang menjadi program unggulannya adalah kegiatan pembelajaran pada anak usia dini dengan metode BCCT dan tari. Program lain yang ditawarkan adalah kegiatan belajar

⁶⁰ Hasil wawancara penulis dengan guru Play Group (An-Naml) Ibu Isna dan Ibu Ina pada tanggal 15 Maret 2011

di TPA dilakukan melalui bermain, dengan mendapatkan pengalaman bermain yang menyenangkan perkembangan anak akan lebih maksimal baik secara fisik, emosi, kognisi, dan sosialnya. Pada metode BCCT (*Beyond Center Circle Time*) dengan menggunakan sentra-sentra sebagai tempat belajar dan bermain (sentra persiapan, sentra peran, sentra alam, sentra balok, sentra seni, sentra Imtaq). *Habbit Forming* juga merupakan salah satu program yang ditawarkan selain penerapan metode BCCT. Adapun program pendukung yang lain adalah Mini Trip ke tempat yang dijadikan sumber belajar (sekitar TPA), berkebun, jumpa tokoh (profesi), senam dan juga menari. Parenting Education sebagai wahana komunikasi sekolah dan orang tua/wali, Outbond activity untuk sarana refreshing dari kejenuhan rutinitas antara pihak sekolah, orang tua/wali, siswa (keluarga besar TPA Beringharjo), Pengenalan Budaya Daerah melalui permainan tradisional, makanan tradisional, dan Pengenalan Bahasa Asing.

Di TPA/EDC Pelangi Indonesia yang menjadi program unggulan yang dikembangkan oleh Pelangi Indonesia adalah menjadikan suasana belajar di Pelangi Indonesia sebagai *second home* dan menerima anak dari berbagai latar belakang, multikultur, multireligius. Disini anak juga diajarkan dan dikenalkan tentang keberagaman dan pendidikan lingkungan hidup. Disamping itu banyak sekali program yang ditawarkan kepada orang tua/wali selain program unggulan tersebut, yaitu *Mini Trip* dengan mengunjungi tempat-tempat

sumber belajar sesuai tema; *Guest* atau biasa disebut dengan jumpa tokoh yaitu dengan mendatangkan tokoh asli ke dalam kelas sebagai sumber belajar; *Gardening* yaitu berkebun atau bercocok tanam, anak-anak diajak untuk praktek langsung menanam tanaman dan merawatnya; *cooking* yaitu praktek memasak, anak-anak diajak untuk praktek memasak suatu masakan secara sederhana mereka telah diperkenalkan dengan kegiatan dapur secara sederhana sesuai dengan tingkat kemampuannya; *sport* yaitu olah raga, anak juga diperkenalkan dengan beberapa cabang olah raga sejak dini yaitu renang yang dilaksanakan sebulan sekali; program yang terakhir adalah *art and craft* yang meliputi melukis, mewarna dan beberapa jenis ketrampilan motorik halus lainnya.

Adapun TPA Laboratorium PAUD UGM memiliki program unggulan tentang penanaman sikap dan sifat kemandirian dan emosi. Artinya anak diajarkan untuk dapat mandiri memenuhi kebutuhannya sendiri dan mampu menguasai emosinya dengan menyalurkan emosi tersebut secara wajar, baik itu bagi anak normal terlebih ABK. Perlakuan yang diberikan pada saat pembelajaran tidak ada perbedaan secara universal antara anak normal dan ABK karena memang tujuannya inklusi ini agar ABK dapat bersosialisasi dan diterima dengan baik dan sewajarnya dilingkungan normal. Dari beberapa pendapat dan kesan orang tua yang telah dan sedang menitipkan anaknya dilembaga ini menurut keterangan gurunya karena mereka

tertarik tentang kemandirian tersebut. Sebagian besar dari orang tua merasa puas dengan model pengasuhan yang mengajarkan kemandirian ini pada anak sehingga mereka mampu memenuhi kebutuhannya sendiri dan tidak menggantungkan kepada orang lain terutama sekali bagi ABK.

Sebagaimana dengan lembaga lain tentang program umum selain program unggulan yang ditawarkan, di TPA Laboratorium PAUD UGM juga ada beberapa program lain yang berbeda yang disebut program khusus dimana program khusus ini sengaja dirancang untuk dapat mengakomodir anak normal dan ABK. Program khusus ini adalah dengan mengelompokkan anak berdasarkan usia, kebutuhan dan kemampuan kognisi anak. Saat ini ada tiga kelompok yaitu (1) kelas kakak untuk anak usia 3 s.d 4 tahun dan memiliki kemampuan kognisi *excellent*, (2) kelas adik untuk anak usia 2 s.d 3 tahun dengan kemampuan kognisi cukup, (3) kelas ABK untuk anak yang berkebutuhan khusus dengan berbagai kekhususan yang dimilikinya. Kelas ABK inipun masih dikelompokkan lagi berdasarkan keadaan dan kebutuhan anak. Saat ini untuk kelas ABK ada dua kelompok yaitu: (1) kelas gangguan bersosialisasi dan berkomunikasi sebanyak satu kelas, (2) kelas *speech delay* sebanyak satu kelas.

Ketika melaksanakan program yang tergabung dalam KBM pada kegiatan inti seluruh anak dijadikan satu dalam lingkaran besar (dicampur antara ABK dan anak normal) namun *shadow teacher* tetap

memantau dan mendampingi perkembangan anak asuhnya. Walaupun kegiatan bersama namun pada titik-titik tertentu ABK akan tetap mendapatkan layanan yang *special* sesuai keadaannya. Perbedaan *stressing* materi pembelajaran terletak pada sasaran dan target individu siswa. Kegiatan inti yang dilakukan secara bersamaan ini tujuannya untuk menanamkan nilai empati, toleransi, bekerjasama, menghargai, mandiri antara anak normal dan berkebutuhan khusus, karena memang inti dan misi dari pembelajaran inklusi adalah penanaman empati dan toleransi sesama.

Pengenalan tiga bahasa (Arab, Inggris, Jawa) dan karate merupakan program unggulan yang dilaksanakan di TPA Jabal Rahmah Kabupaten Bantul. Selain dua hal tersebut siswa di TPA Jabal Rahmah juga diajarkan dan didik secara intensif mengenai hafalan(doa dan Quran) menurut penuturan Kepala TPA Jabal Rahmah Ibu Lilik, anak lulus dari lembaga ini diharapkan sudah hafal Al-Quran terutama Juz 30. Dengan biaya yang dirancang ringan dan mudah terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat Ibu Lilik ingin menepis asumsi bahwa sekolah di IT (Islam Terpadu) tidak harus mahal dan siapa saja bisa bersekolah di IT. Beliau sangat berharap anak-anak kampung sekitar dapat menyekolahkan anak-anak mereka di lembaga IT Jabal Rahmah. Ini juga merupakan program unggulan yang dimiliki TPA Jabal Rahmah untuk dapat meng-*cover* siswa dari berbagai latar belakang ekonomi.

Ada beberapa program lain juga yang ditawarkan yang berupa ekstrakurikuler. Di TPA Jabal Rahmah ini ada ekstra yang diwajibkan dan ada pula ekstra yang tidak diwajibkan. Ekstra yang diwajibkan ini memang berkaitan dengan kebutuhan dasar atau pribadi siswa yaitu karate untuk menjaga keselamatan diri, lukis kebutuhan dasar seni dan penyaluran emosi siswa, dan tari sebagai wahana penyaluran olah rasa dan olah raga serta merangsang kecerdasan kinestetik siswa. Adapun ekstra yang tidak diwajibkan adalah sempoa, renang dan drum band. Alasan diwajibkannya lukis dan tari ini karena kedua hal tersebut lebih dekat dengan kehidupan anak serta terasa ringan, *enjoy* dan tidak membebani seperti halnya sempoa atau lainnya yang membutuhkan energi dan konsentrasi ekstra. Untuk program karate mengapa diwajibkan karena untuk mengajarkan anak dapat menjaga diri sejak dini dan juga menyalurkan energy plus mereka untuk hal yang positif. Hal ini juga untuk memberikan pengertian kepada anak guna dan fungsi karate sebenarnya yaitu untuk melindungi diri bukan untuk gelutan atau kesombongan sebab setiap awal latihan selalu ditanamkan sumpah dan janji yang harus dijunjung seorang karate. Selain itu ada program lainnya itu mengkafahkan dan mengislamkan yang kafah. Jadi mengajarkan dan menanamkan anak tentang agama sedini mungkin untuk membentuk manusia yang insan kamil.

b. Model Kurikulum yang Diterapkan oleh Lembaga tersebut

Berdasarkan pedoman dari Kementerian Pendidikan Nasional ada beberapa perbedaan model kurikulum yang diajarkan untuk dilaksanakan di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini. Pada PAUD jalur formal (TK/RA sejenis) telah menggunakan KTSP sedangkan PAUD non formal belum ada kurikulum baku yang ditetapkan namun pemerintah telah membuat pedoman acuan kurikulumnya yaitu Menu Generik. Di beberapa TPA yang pernah penulis kunjungi termasuk TPA yang menjadi objek penelitian ini tiga diantaranya menggunakan Menu Generik sebagai acuan kurikulumnya yaitu TPA Beringharjo, TPA/EDC Pelangi Indonesia dan TPA Laboratorium PAUD UGM. Sedangkan TPA Jabal Rahmah menggunakan KTSP. Walaupun ketiga lembaga menggunakan acuan pembelajaran yang sama yaitu Menu Generik namun masing-masing lembaga menerapkan model pembelajaran yang berbeda pula sesuai kondisi masing-masing.

Kurikulum yang diterapkan di TPA Beringharjo adalah Menu Generik dengan model pembelajaran BCCT melalui sentra-sentra sebagai tempat belajar dan bermain, TPA/EDC Pelangi Indonesia menggunakan kurikulum Menu Generik dengan model pembelajaran Pelangi Indonesia⁶¹, TPA Laboratorium PAUD UGM menggunakan Menu Generik dan model pembelajaran Regio Emilia, Klasikal dan

⁶¹ Model pembelajaran Pelangi Indonesia yaitu model pembelajaran yang meramu beberapa model pembelajaran yang ada diantaranya BCCT, High Scope, Klasikal, Individu dan Montessori. Dari model pembelajaran tersebut diadopsi beberapa hal disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan kemudian dipadukan sehingga menjadi formula baru yang di namakan model Pelangi Indonesia.

Individu. Sedangkan untuk TPA Jabal Rahmah menggunakan KTSP dengan model pembelajaran klasikal dan individu.

c. Metode dan Teknik Pembelajaran

Kegiatan proses belajar mengajar di tingkat pendidikan anak usia dini baik jalur formal, nonformal dan informal secara umum sama. Ada banyak metode dan teknik yang dapat dipakai untuk menstimulus pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan peserta didik. Metode dan teknik ini dapat digunakan secara bergantian atau saling mendukung antara yang satu dengan lainnya dan digunakan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan.

Metode dan teknik yang sering dipilih untuk proses kegiatan belajar mengajar di jenjang pendidikan anak usia dini ini adalah; metode bercerita, metode bercakap-cakap, metode berdiskusi, metode Tanya jawab, metode mengucapkan syair, metode dramatisasi, metode pemberian tugas, metode praktek langsung, metode demonstrasi/percobaan/eksperimen, metode pantomime, metode menyanyi, metode skolastik/calistung/kinestetik, metode bermain, metode wisata bermain, metode proyek/kerja kelompok, metode gerak dan lagu, metode senam, metode menari, metode permainan music, dan metode atraktif.⁶²

⁶² Heri Hidayat, *Aktivitas Mengajar Anak TK* (Bandung; Katarsis, 2003), hlm. 21, cet. I

Di TPA Beringharjo ketika penulis melakukan observasi proses kegiatan belajar mengajar dan wawancara dengan salah satu pendidik yaitu Bu Yani menjelaskan bahwa:

“untuk mengajar di kelas-kelas berbagai metode dalam proses pembelajaran digunakan sesuai dengan indicator yang disampaikan dan juga minat anak serta kondisi kelas saat itu. Untuk merayu anak yang masih kolokan (manja) pengasuh/guru lebih menggunakan metode pendekatan psikologis kasih sayang agar anak mau berpisah dan ditinggal orang tua dengan tidak menangis dan tetap gembira berada di TPA.”⁶³

Disini segala metode digunakan untuk menstimulasi tumbuh kembang peserta didik. Begitu pula dengan metode dan teknik yang digunakan di TPA/EDC Pelangi Indonesia tetapi di TPA/EDC Pelangi Indonesia lebih menekankan pada metode “bermain sambil belajar” walaupun ketika dalam proses kegiatan belajar mengajar suasana anak menjadi ramai baik ketika berdoa atau kegiatan inti maka siswa akan diberikan hukuman yang disesuaikan dengan kesalahan yang dilakukan siswa, misalnya ketika berdoa anak ramai maka akan diberikan hukuman berupa mengulangi doa tersebut, dan segala hal yang dilakukan untuk memberi efek jera pada siswa akan tetap memperhatikan dan mempertimbangkan aspek edukatif dan psikologis anak.

Metode dan teknik yang digunakan di TPA Laboratorium PAUD UGM tergantung dari kebutuhan anak, bagi anak yang

⁶³ Sumber: hasil wawancara dengan Bu Yani pada waktu observasi pada tanggal 18 Maret 2011

kemampuan kognisinya *excellent* maka metode yang digunakan adalah cukup dengan membantu dan mengarahkan tetapi bagi anak yang lebih kecil masih akan diberikan bantuan-bantuan yang akhirnya sedikit demi sedikit akan di lepaskan untuk dapat mandiri. Metode komunikasi dua arah selalu dijaga dalam proses penyadaran ketika anak melakukan kesalahan. Dan yang ditekankan disini bahwa hukuman itu begitu mahal untuk dijatuhkan pada siswa. Sebelum hukuman benar-benar dijatuhkan terlebih dahulu mereka diajak berkomunikasi atas kesalahan yang telah diperbuat, bagaimana akibatnya, apa manfaat yang diperoleh dengan melakukan hal itu, dan sebagainya tetapi jika anak tetap bandel metode kursi tenang⁶⁴ diberlakukan untuknya dan hukuman gelitik diberikan. Dalam kegiatan belajar mengajar menggunakan teknik yang berbeda untuk setiap anak sehingga jika ada lima belas anak di dalam kelas maka ada lima belas teknik juga yang diterapkan terutama bagi ABK. Menurut penjelasan Ibu Mita salah satu pengajar di TPA Laboratorium PAUD UGM bahwa:

“ ...teknik yang dipakaipun lebih mengembangkan bahasa positif ketimbang bahasa negatif. Untuk menentukan suatu yang pas dan cocok maka mencermati dahulu permasalahan yang ada di diri anak kemudian baru dipilih metode atau teknik yang sesuai dalam proses menuju penstimulasian perkembangannya. Disini benar-benar meniadakan bahasa negative dan mengubahnya menjadi bahasa positif yang penuh kelembutan dan kehangatan sebab telah terjadi beberapa kasus

⁶⁴ Metode kursi tenang adalah sebuah kursi yang diletaknya agak jauh dari teman-teman atau kelompok anak belajar (diasingkan) agar anak jera dan menyadari bahwa jika dia nakal atau bandel maka dia tidak akan punya teman yang bersedia mendekati dan tidak ada teman yang mau bermain dengannya alias di asingkan.

ketika anak melakukan kesalahan kecil dan pendamping akhirnya mengeluarkan kata yang sedikit negative “biar gak pinter nanti kalo buang sampah sembarangan” akibatnya anak tersebut justru berteriak-teriak, dan sebagainya yang ketika metodenya dirubah dengan bahasa yang lebih positif maka tanpa perlawanan anak mengikuti dengan sendirinya.”⁶⁵

Di TPA Jabal Rahmah tiap kelompok memiliki metode dan teknik yang berbeda sesuai dengan kreativitas guru kelompok masing-masing dalam menstimulasi tumbuh kembang anak. Kelompok B menggunakan metode campuran sesuai dengan kondisi kelas dan minat anak waktu itu. Jika guru masuk semua maka metode kelompok digunakan, jika guru sedikit maka metode klasikal yang dipilih. Pada awalnya ustadzah memberikan *reward* berupa bintang dan tepuk tangan kepada siswa yang berprestasi atau mampu tetapi makin lama juga dikenalkan adanya hukuman atas konsekuensi suatu perbuatan yang negative. Hukuman ini tetap bersifat edukatif dan bukan hukuman fisik sehingga konsep konsekuensi dan tanggung jawab terlatih dan tertanam sejak dini. Di kelompok A *reward* yang diberikan ustadzah kepada siswa berupa bintang untuk anak yang berprestasi sehingga anak menjadi terangsang untuk berlomba-lomba mendapatkan bintang sebanyak-banyaknya karena siapa diantara siswa yang paling banyak bintangnya dia lah sang juara. Dan ketika di dalam kelas ada dua guru maka guru yang satu sebagai pengajar dan guru yang satu sebagai pendamping untuk membantu siswa yang butuh bantuan. Selanjutnya metode yang digunakan di kelompok Play Group

⁶⁵ Sumber: hasil wawancara dengan Bu Mita pada tanggal 05 April 2011

lebih banyak menggunakan nyanyian untuk menyampaikan materi kepada siswa dan menggunakan metode bermain sambil belajar. Untuk mengajarkan materi hafalan guru Play group menggunakan metode bola putar/bola keliling.

d. Kegiatan Belajar Mengajar di TPA *Full Day*

Proses KBM yang berlangsung di TPA Beringharjo sebagaimana yang dituturkan Bu Tini adalah sebagai berikut:

“proses KBM yang telah berlangsung selama ini adalah sesuai dengan rencana pembelajaran yang tertuang dan tersusun dalam RKH (Rencana Kegiatan Harian) dan jadwal tambahan (dalam lampiran). Pada setiap harinya selain disampaikan materi-materi yang disampaikan melalui sentra-sentra sesuai indicator juga ditambah dengan materi tambahan. Untuk setiap hari senin ada kegiatan upacara bendera. Selasa dan kamis materi agama yang meliputi iqro`, ibadah, akhlak, pengajian akbar. Untuk hari rabu dan sabtu materi kreativitas meliputi menggunting, mewarnai, melipat, kolase, meronce. Dan setiap hari Jum`at senam dan nari.”⁶⁶

Rasa kebersamaan yang dituangkan ketika saat makan bersama, saat makan bersama itu terlihat interaksi seluruh anak. Anak yang besar lebih bisa “ngemong” kepada anak yang lebih kecil. Terkadang anak yang lebih besar menyuapi adik-adiknya dan mereka juga belajar berbagi. Sikap disiplin ditanamkan ketika kegiatan menggosok gigi, mandi, *toilet training* dengan cara antri menunggu giliran. Rasa saling menyayangi dan memaafkan ditanamkan dengan mengajarkan langsung meminta maaf dan memaafkan jika saling bertengkar. Sikap tanggung jawab melalui sentra-sentra dengan mengembalikan alat

⁶⁶ Sumber: Hasil wawancara dengan Bu Tini pada tanggal 18 Maret 2011.

peraga dan permainan edukatif ke tempat semula setiap selesai kegiatan.

Proses KBM yang selama ini telah berlangsung di TPA/EDC Pelangi Indonesia adalah hari efektif edukatif selama lima hari kerja (senin sampai jum`at). Khusus hari sabtu siswa-siswa tetap masuk sekolah namun tidak ada materi pembelajaran tetapi lebih banyak digunakan untuk kegiatan bersih-bersih, *manicure-pedicure*, melaksanakan agenda kegiatan lain. Hal ini karena setiap hari sabtu tidak semua anak masuk sekolah sebab kesibukan orang tua yang berbeda, ada yang orang tua sibuk hanya lima hari kerja sehingga pada hari sabtu sebagian mereka lebih memilih berlibur dengan keluarga. Dalam penyampaian materi mengacu pada kurikulum pemerintah Dinas Pendidikan Nasional tahun 2004 yaitu Menu Generik. Di TPA/EDC Pelangi Indonesia ini setiap harinya hanya mengembangkan 1 s.d 2 aspek perkembangan hal ini untuk memudahkan pendidik memantau perkembangan siswa. Sikap disiplin dan kemandirian ditanamkan sejak dini, juga sikap saling menghormati perbedaan, saling menghargai, tidak membedakan satu sama lainnya. Kegiatan agama dilaksanakan setiap hari Jum`at. Di TPA/EDC Pelangi Indonesia memfasilitasi pendidikan agama siswa yang berbeda disesuaikan keyakinannya. Siswa yang beragama Islam dikelompokkan sendiri dengan satu guru agama Islam, siswa agama Katolik dan Kristen dikelompokkan sendiri dengan satu guru agama

Katolik dan Kristen, begitu pula seterusnya. Pihak sekolah akan mengadakan guru agama sesuai keyakinan siswa jika jumlah siswa minimal 2 orang dan jika kurang maka anak akan diberi kebebasan untuk ikut di kelompok mana atau lebih memilih bermain bebas. Jam belajar di TPA/EDC Pelangi Indonesia mulai jam 08.00 hingga jam 17.00 WIB dengan jadwal belajar yang telah diuraikan pada Bab III.

Kegiatan belajar mengajar (KBM) yang selama ini berlangsung di TPA Laboratorium PAUD UGM adalah dengan mengelompokkan anak-anak dalam kelas-kelas, yaitu kelas besar yang terdiri dari kelas kakak dan kelas adik. Pengelompokan kelas kakak dan adik ini selain di dasarkan pada kategori umur juga didasarkan pada kemampuan kognisi anak. Menurut penuturan Bu Mita walaupun usia anak telah memasuki kelompok kakak namun jika kemampuan kognisinya belum mampu maka akan diletakkan pada kelompok adik. Sedangkan bagi anak berkebutuhan khusus mereka dikelompokkan lagi sesuai dengan kondisi yang dialami siswa. Kelas yang pernah ada selama ini di TPA Laboratorium PAUD UGM bagi ABK adalah kelas meningitis, kelas ADHD, kelas autis yang masing-masing dipegang oleh seorang pendidik/guru.

Model pembelajaran yang diterapkan selama ini adalah lebih banyak pada model klasikal untuk pertemuan awal dan kegiatan bersama kemudian untuk kegiatan inti dan khusus dilakukan secara privat (individu). Jam belajar dimulai dari 08.00 hingga jam 15.00

WIB, sejak awal kedatangan itulah proses pembelajaran telah dimulai hingga jam belajar berakhir. Saat kegiatan awal anak diajak duduk melingkar sambil bernyanyi, absensi, dan pengantar kegiatan inti. Selanjutnya anak cuci tangan, buang air dan makan snack yang dilanjutkan dengan kegiatan inti. Model sentra belum dilaksanakan sebab sarana ruangan yang tidak mencukupi. Dalam mengenalkan materi anak lebih dahulu diberikan pengalaman langsung untuk mereka eksplor sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuannya melalui bermain. Mereka juga diajak belajar langsung ke alam melalui program *field trip* yang diselenggarakan sebulan sekali sesuai tema. *Field Trip* yang pernah dilakukan adalah naik transjogja, andong, mengunjungi pabrik tempe, berinteraksi langsung dengan satpam dan sebagainya.

Pada kegiatan sehari-hari ditanamkan sikap kemandirian dan empati. Juga nilai-nilai inklusi yang meliputi empati, toleransi, saling menghargai perbedaan, juga tujuan pendidikan inklusi yaitu “pendidikan untuk semua, semua untuk pendidikan” sehingga tidak membedakan apapun karena semua sama dan bersaudara.

Proses KBM yang berlangsung di TPA Jabal Rahmah kelompok A menurut penuturan Ustadzah Janti selaku wali kelasnya pada umumnya sesuai dengan rencana yang telah disusun pada SKH, ketika semua aspek dan indikator dalam SKH telah tersampaikan dan masih ada waktu luang, siswa akan diberikan tambahan kegiatan

sebagai pengaman dan pengefektivan waktu agar siswa tidak keliruan dan mengganggu yang lain. Kegiatan pengaman itu berupa latihan membaca, menulis dan berhitung.

Sebelum makan snack anak diajak duduk melingkar untuk berdoa bersama. Saat kegiatan makan snack, anak yang selesai duluan diberi kesempatan untuk bermain bebas atau melanjutkan kegiatan yang belum selesai, tetapi ada sebagian anak yang didampingi gurunya untuk berlatih membaca, menulis dan berhitung. Setelah selesai makan snack mereka persiapan untuk sholat dhuhur secara berjama'ah satu kelas yang diimami oleh teman mereka sendiri dan secara bergiliran. Pelaksanaan sholat jamaah ini dilakukan dalam dua kelompok yaitu kelompok laki-laki sendiri dan kelompok perempuan sendiri. Kegiatan sehari-hari yang ditanamkan berupa hafalan doa harian, surat pendek, bacaan sholat dan lain-lain. Kebiasaan hidup sehari-hari yang berupa akhlak dan adab ditanamkan sejak dini.

Siswa kelompok Play Group lebih banyak kegiatan bermain sambil belajar. Proses belajar mengajar dengan memasukkan nyanyian dan permainan dalam pembelajaran karena siswa Play Group masih berada pada rentang usia 2 s.d 4 tahun. Materi yang disampaikan tidak terlalu harus mencapai target yang ditentukan karena dikhawatirkan anak nantinya akan kehilangan konsentrasi dan mudah bosan. Doa harian, surat pendek juga diajarkan di kelompok ini sesuai materi yang telah direncanakan.

Seperti umumnya proses KBM yang lain di kelompok B dilaksanakan sesuai dengan tema, topik bahasan dan aspek pengembangan yang telah disusun dalam RKH yang disesuaikan dengan KTSP dan Pedoman Kurikulum dari Kementerian Pendidikan Nasional. Kegiatan yang lain merupakan kegiatan tambahan berupa muatan local yang diisi dengan kegiatan membaca, berhitung, menulis. Kegiatan tambahan ini tidak hanya meliputi kegiatan membaca, menulis dan berhitung semata namun tergantung dari kreativitas guru dalam menyesuaikan dengan minat siswa.

Setelah kegiatan inti, anak akan melakukan kegiatan sebagaimana anak kelompok A yaitu makan snack, sholat dhuhur, makan siang, istirahat. Sebelum makan snack terlebih dahulu diawali dengan duduk melingkar sambil membaca doa, menyanyikan lagu anak-anak untuk membuat anak menjadi rileks. Selama anak makan snack, ustazah mendampingi anak yang sudah selesai atau belum makan snack untuk belajar huruf hijaiyah. Selanjutnya mereka cuci tangan dan kaki, wudlu, sholat dhuhur dan makan siang. Anak-anak makan siang sambil bercengkerama dengan teman-temannya dan ada yang bermain bebas setelah selesai makan duluan. Selesai makan anak-anak kelompok B sudah mampu mencuci piring dan sendok sendiri, kemudian mereka mengambil air wudlu dan persiapan sholat jama`ah dilanjutkan tidur siang. Anak-anak kelompok B dianggap lebih dewasa dari pada kelompok A dan Play Group sehingga indikator dan hasil

belajar yang disampaikan kepada mereka juga setingkat lebih tinggi termasuk penanaman sehari-hari yang diberikan kepadanya lebih kompleks yang meliputi akhlak, budi pekerti dan materi keagamaan yang mengenai muamalah harian. Sikap disiplin ditanamkan melalui kegiatan antre saat makan siang, mandi, dan sikap tanggung jawab melalui mencuci peralatan makan sendiri, mempersiapkan serta merapikan perlengkapan tidur, dan melaksanakan tugasnya.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Program

a. TPA Beringharjo

Program kegiatan secara umum yang dilaksanakan di TPA Beringharjo dalam perjalanannya selama satu tahun ajaran tentunya tak lepas dari factor pendukung dan penghambat. Kontribusi masyarakat dan pemerintah yang mendukung berjalannya TPA ini yaitu dengan memberikan bantuan untuk operasional harian TPA, dengan mengeluarkan biaya sebesar Rp. 5.000,00 untuk tiap harinya ketika orang tua menitipkan anaknya sebagai pengganti makan, minum, dan snack merupakan salah satu faktor pendukung kelancaran program yang diselenggarakan di TPA. Selain itu fasilitas APE dalam sentra-sentra yang sebanding dengan rasio anak juga rasio pendidik dan siswa juga merupakan faktor pendukungnya. Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan program salah satunya dana bantuan dari pemerintah yang hanya sedikit sehingga ada beberapa program yang telah teragendakan akhirnya tidak terlaksana.

Dalam hal kegiatan belajar mengajar di kelas faktor penghambat kelancaran KBM secara umum masih dapat teratasi oleh guru/pendidik dalam masing-masing sentra. Tetapi perbedaan usia dan ruang kelas yang sempit inilah yang juga menjadi penghambat ditambah dengan keributan dan kekacauan yang ditimbulkan oleh anak, pertengkaran sesama anak. Namun demikian para guru/pendidik masih memaklumi kondisi ini karena memang seperti itulah polah dan tingkah anak dengan segala hal positif dan negatif yang dimilikinya.

b. TPA/EDC Pelangi Indonesia

Kenyataan lapangan yang terjadi di Pelangi Indonesia adalah sebagian besar orang tua/wali yang menitip anaknya di TPA/EDC, PG dan Kindergarten merupakan kalangan status ekonomi menengah keatas menjadikan dalam hal pembiayaan bukan permasalahan krusial. Fasilitas yang lengkap dan memadai, lokasi yang strategis, program-program yang matang, produk yang *ready*, dan kontribusi dari orang tua yang *responsible* dalam mendukung terlaksananya program, merupakan faktor pendukung kelancaran program pembelajaran di Pelangi Indonesia. Untuk faktor penghambat yang dihadapi TPA/EDC Pelangi Indonesia adalah respon orang tua yang terlalu percaya mengakibatkan kendala sebab ketika diadakan acara *Parenting Meeting* mereka sering tidak hadir dan mempercayakan hasilnya pada Pelangi Indonesia, keadaan semacam ini justru dirasa menghambat pelaksanaan program karena komunikasi dengan orang tua secara

terbuka dalam forum terhambat. Ada satu hal yang menjadi catatan dari penulis ketika melakukan observasi yaitu perihal kompetensi akademik dari para pendamping dan pendidik di TPA/EDC Pelangi Indonesia ini sebagian besar mempunyai ijazah akademik SMU/SMK sederajat, hanya beberapa orang lulusan diploma dan satu orang yang berlatar belakang sarjana strata satu yaitu Miss Tata sebagai coordinator EDC. Ketika mendiskusikan permasalahan kompetensi akademik para pendamping ini terkait dengan menghadapi dan memahami psikologi anak, serta menghadapi permasalahan tumbuh kembang dan stimulasi potensi kecerdasan anak maka diperoleh jawaban bahwa setiap akhir pekan pihak lembaga Pelangi Indonesia mengadakan pelatihan dan training internal yang diselenggarakan setiap akhir pekan.

Menurut penuturan Miss Tata, koodinator EDC menjelaskan bahwa faktor penghambat dalam proses KBM di kelas adalah sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan anak tidak segera dipenuhi oleh orang tuanya karena alasan kesibukan orang tua, respon orang tua yang bervariasi ketika mendapatkan laporan tentang anak selama di EDC, tingkat usia anak yang bervariasi terkadang menimbulkan hambatan dalam memahami bahasa mereka dan komunikasi menjadi terganggu sehingga dalam proses KBM terkadang tidak sesuai dengan materi atau target bahkan tidak terlaksana dan anak kelompok kecil akan buyar berlarian sulit terkendali. Adanya anak yang tidak membawa

bekal dari rumah juga merupakan faktor penghambat yang dialami oleh guru/pendamping.

Selanjutnya faktor penunjang pelaksanaan KBM meliputi selalu menjalin komunikasi dengan orang tua baik saat “*welcome*” maupun saat jemput. Untuk melaporkan perkembangan dan pertumbuhan harian anak akan dituangkan dalam buku laporan kegiatan harian (*daily activities report*) sebagai bahan evaluasi guru dan orang tua. Selain laporan perkembangan harian, sekolah juga melampirkan hasil *medical check up* anak. Faktor pendukung lainnya adalah ketertiban dan ketelitian administrasi tumbuh kembang siswa. Segala hal kegiatan yang terkait dengan tumbuh kembang anak dicatat dan didokumentasikan dalam buku besar khusus perkembangan harian anak. Miss tata kemudian menambahkan bahwa:

”kami berusaha mengatasi masalah secepat mungkin dalam segala hal yang berhubungan dengan anak. Ada layanan psikologi. Memberi reward pada anak dengan model pemberian point untuk dikumpulkan dan dapat ditukarkan dengan berbagai hadiah yang disediakan di *costumer services*. Untuk point ini anak berhak mendapat 2 buah jika dia memenuhi kesepakatan yang telah dibentuk bersama, namun bisa juga anak kehilangan point atau hanya dapat satu. Semua tergantung dari usaha anak dalam sehari tersebut.”⁶⁷

c. TPA Laboratorium PAUD UGM

⁶⁷ Sumber: hasil wawancara dengan Miss Tata pada tanggal 23 Maret 2011.

Sebaik dan sesempurna apapun suatu program kegiatan pembelajaran itu disusun tanpa adanya dukungan mustahil untuk terlaksana. Banyak hal yang menjadi faktor pendukung pelaksanaan program kegiatan di TPA Laboratorium PAUD UGM diantaranya kompetensi dan keahlian para pengajar/pendamping yang memiliki kompetensi akademik sarjana psikologi sehingga mereka mumpuni dalam memahami dan menangani inklusi. Ketersediaan alat permainan edukatif yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak normal dan ABK ditambah kualitas APE yang dipilih dari bahan berkualitas nomor satu, menarik dan aman bagi anak. Faktor penunjang lainnya adalah sering diadakannya training bagi guru/pendamping untuk meng-up grade kemampuan mereka dalam mengasuh dan menangani anak usia dini yang normal maupun ABK.

Faktor penghambat pelaksanaan program pembelajaran adalah bangunan gedung yang tidak representatif untuk pendidikan anak usia dini terlebih lagi untuk anak usia dini berkebutuhan khusus. Gedung yang selama ini digunakan terlalu sempit dan banyak sekat yang membatasi ruang gerak anak untuk bebas bereksplorasi, kemudian masih banyak tangga yang tidak dilengkapi pegangan samping dan tangga datar untuk anak *cerebral palsy* sehingga anak yang berkebutuhan khusus sedikit terkendala dan terhambat stimulasinya. Faktor penghambat lainnya adalah proses pengelolaan birokrasi yang terlalu panjang sehingga untuk mengambil suatu kebijakan harus

memerlukan waktu yang lama, hal ini berpengaruh juga pada struktur organisasi kelembagaan dan status lembaga yang oleh pihak pengelola dirasa masih bias. Lembaga PAUD yang dikelola ini apakah harus mengindik ke Kementerian Pendidikan Nasional ataukah ke Kementerian Agama Republik Indonesia belum juga jelas yang pasti selama ini pengelolaan berada di bawah Dekan Fakultas Psikologi dan segala prosedur menggunakan standar UGM, hal inilah yang mampu menghambat ruang gerak pengelola untuk mengembangkan Lembaga PAUD ini.

Dari hasil observasi penulis, kompetensi akademik guru/pendamping memang tidak diragukan lagi yaitu semua telah berstrata satu dan berlatar belakang psikologi, namun dalam hal kompetensi pedagogic masih kurang, dalam hal proses belajar mengajar tingkat anak usia dini daya kreativitas masih kurang dan perlu lebih banyak ditingkatkan. Kebanyakan dari mereka lebih pada mengajari anak materi yang baku dan umum sesuai dengan silabus yang telah disusun, kurang adanya inovasi pembelajaran dan penguasaan guru dalam hal model-model pembelajaran yang PAIKEM (Pendidikan Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan) masih sangat perlu ditingkatkan. Dalam kegiatan KBM anak, ketersediaan peralatan praktek yang sesuai dan seukuran anak dengan bahan aman belum tersedia sebagai contoh ketika anak akan praktek memasak (*cooking*) peralatan yang dipakai masih peralatan dapur orang dewasa,

masih menggunakan kompor gas besar, panci-panci besar, wajan besar dan sebagainya. Emosi siswa yang tidak stabil (mudah menangis, marah) juga menghambat proses KBM yang berlangsung.

Faktor penunjang kelancaran KBM di kelas-kelas adalah hubungan antar guru/pendamping yang harmonis dan profesional hingga jalinan pembelajaran terkondisikan dengan kondusif. Icon “Psikologi UGM” dan letaknya yang berada di kompleks kampus UGM Fakultas psikologi menjadi daya tarik untuk membangun *image positif* dan kepercayaan orang tua untuk menitipkan putra-putrinya di lembaga ini. Disamping itu juga memudahkan para guru/pendamping untuk mencari literatur/sumbu-sumber referensi untuk menangani segala permasalahan anak dan mengkonsultasikannya dengan para ahli yang berkompeten.

d. TPA Jabal Rahmah

Faktor penghambat pelaksanaan program kegiatan di TPA Jabal Rahmah terletak pada kurangnya pemahaman orang tua akan pentingnya sebuah kerja sama artinya mereka belum menyadari kalau program yang telah disusun rapi pihak sekolah tidak akan dapat berjalan jika hanya dilaksanakan pihak sekolah saja tanpa adanya dukungan dan kerjasama dari orang tua/wali. Hal ini dikarenakan orang tua yang begitu pasrah dan percaya 100% kepada pihak sekolah sampai-sampai ada beberapa orang tua yang terlalu percayanya menganggap segala perubahan yang terjadi pada anaknya entah itu

perubahan positif bahkan negative berasal dan bersumber dari sekolah. Menurut pengakuan Bu Lilik selaku Kepala TPA Jabal Rahmah kondisi seperti ini justru menyulitkan pihak sekolah, orang tua melupakan kalau anak berasal dari keluarga dan lingkungan sekitar, jadi tidak harus pengaruh itu berasal dari sekolah walaupun anak berada di sekolah sehari penuh (*full day*). Untuk faktor penghambat yang lain secara umum masih dapat terkendali dan teratasi oleh pihak sekolah, begitu pula dengan faktor penghambat kelancaran proses KBM dikelas. Dari beberapa guru/pendamping masing-masing kelas yang telah penulis wawancarai pada umumnya belum menemui hal-halnya yang secara signifikan mengganggu kelancarannya pembelajaran, pada umumnya semua pada akhirnya dapat teratasi bersama, hanya ada beberapa hal yaitu terkait dengan ketersediaan jumlah alat permainan edukatif yang tidak sebanding dengan jumlah siswa sehingga potensi berebut dan bertengkar diantara siswa sangat besar. Selanjutnya keributan dan keramaian yang diciptakan siswa juga menghambat pembelajaran namun hal itu masih dalam taraf wajar karena memang karakter dasar anak demikian itu.

Faktor penunjangnya adalah adanya pertemuan rutin antar seluruh komponen sekolah kepala, guru, pengurus dan orang tua pada waktu-waktu tertentu yang telah ditentukan. Kerjasama antara sekolah dengan orang tua siswa terus dijalin erat demi terwujudnya tujuan dan cita-cita bersama, menciptakan suasana sekolah yang benar-benar

homy sehingga siswa kerasan belajar hingga sore hari dan mereka sangat menikmati suasana keakraban ini antara guru, kepala sekolah dan siswa layaknya satu keluarga yang utuh dan saling mendukung serta menyayangi. Suasana kondusif inilah yang menjadi motor penggerak guru-guru semangat dalam beraktivitas.

3. Perbedaan dan Persamaan Implementasi Sistem *Full Day*

Sistem *full day* atau sehari penuh adalah sistem pembelajaran yang dilaksanakan selama seharian yaitu dari pagi hingga sore hari antara jam 08.00 s.d 15.00 atau jam 08.00 s.d 17.00. Jika lembaga pendidikan konvensional biasanya menerapkan *system half day* atau setengah hari yaitu mulai pagi sampai dengan siang hari atau jam 07.00 s.d 12.00. Dari segi waktu pembelajaran semua lembaga pendidikan yang menyelenggaraan sistem *full day* tidak ada perbedaan yang mencolok. Di lembaga *full day* program pembelajaran dalam sehari telah disusun dalam sebuah jadwal masing-masing lembaga yang tentunya disesuaikan juga dengan pedoman dari pemerintah. Dalam sehari tersebut kegiatan yang diberikan ke anak meliputi kegiatan pendidikan, pengasuhan, perawatan. Dan tiga hal inilah yang menjadi kunci pokok dari sistem *full day* yang saling erat terkait. Secara umum sistem pembelajaran di TPA dalam bentuk *full day* pada setengah hari pertama anak-anak akan mendapatkan pendidikan yang telah disiapkan melalui kurikulum dan silabus yang selanjutnya dituangkan dalam bentuk RKH (rencana kegiatan harian). Setengah hari kedua lebih diisi dengan kegiatan pengasuhan dan

perawatan. Kegiatan pengasuhan meliputi pemenuhan kebutuhan dasar anak seperti makan, gizi, mandi, istirahat (tidur), bermain bebas sedangkan kegaitan perawatan meliputi pemeriksaan kesehatan individu anak dan tumbuh kembang fisiknya baik guru/pendamping sendiri, tenaga medis dari Puskesmas maupun dari dokter dan psikolog. Jika dirinci garis besar kegiatan *full day care* di seluruh lembaga TPA meliputi awal kedatangan siswa, persiapan masuk, *circle time*, snack pagi, kegiatan inti, *toilet training*, makan siang, sholat dhuhur⁶⁸, bermain bebas, snack sore, mandi, tidur siang, jemputan. Walaupun bentuk TPA bermacam-macam seperti TPA pasar, TPA perumahan/lingkungan, TPA perkantoran, TPA rumah sakit dan TPA perkebunan tetapi dari pengelolaannya dan program pembelajarannya secara umum sama disesuaikan dengan pedoman penyelenggaraan TPA yang baik dikeluarkan oleh Kementerian Sosial maupun Kementerian Pendidikan Nasional secara rinci, yang membedakan secara signifikan adalah letak geografis, *out put* siswa, lingkungan sosial sekolah siswa, serta program unggulan yang ditampilkan masing-masing TPA.

Namun demikian ada beberapa hal yang berbeda dan menjadi ciri khas dari masing-masing lembaga dalam pelaksanaan *full day care*.

⁶⁸ Bagi TPA yang berciri khas Islam dibawah pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Selain mengakhiri kegiatan *half day* pertama yaitu mendidikan dengan sholat dhuhur yang kemudian dilanjutkan dengan pengasuhan dan perawatan, pada *half day* kedua ini lebih banyak diisi dengan kegiatan pemantaban dan penanaman nilai-nilai syariat (ajaran agama Islam) dalam kehidupan sehari-hari. Seperti; mengaji, hafalan doa dan surat-surat pendek, hafalan hadits pendek, praktek wudlu, praktek sholat lima waktu, shiroh dan sebagainya. Mereka diperkenalkan sejak sedini mungkin agar kenal tertanam kuat fondasi iman dan taqwa sebagai pedoman dan filter kehidupan selanjutnya.

Perbedaan itu lebih pada sebagai karakteristik dan program unggulan yang ditawarkan lembaga untuk menarik para orang tua agar menitipkan putra-putrinya di lembaga mereka. Misalnya di TPA Jabal Rahmah Kabupaten Bantul, karena visi dan misinya berciri khas Islami maka dalam seluruh proses pembelajaran berbau Islami dan waktu pengasuhan pun ditanamkan nilai-nilai Islami. Anak-anak TPA di Jabal Rahmah ini memang diwajibkan untuk mengikuti kegiatan *full day* kecuali si anak dijemput orang tua karena memiliki kepentingan tertentu. Program pembelajaran di TPA Jabal Rahmah ini memang menggunakan system *full day school* bukan murni *full day care*, sehingga selama sehari penuh anak mendapat edukatif kecuali waktu istirahat dan bermain bebas yang memang disediakan untuk memberi kebebasan pada anak-anak. Walaupun dalam sehari penuh diberi muatan edukatif tetapi mereka tetap diberikan kelonggaran dan fleksibel. Dunia bermain anak sebagai hak nya tetap diperoleh.

Adapun yang TPA murni seperti halnya TPA Beringharjo selepas kegiatan inti di awal selanjutnya kegiatan *day care* lebih ditekankan pada pola asuh yang memenuhi kebutuhan dasar anak. Disini setelah anak belajar selama kurang lebih dua jam di sentra masing-masing kemudian mereka lebih banyak mendapat pengasuhan berupa makan, mandi, istirahat tidur, bermain bebas, gosok gigi. Tidak ada stimulasi edukatif pada waktu ini mereka lebih pada bermain bebas hingga waktu jemputan tiba. Karena memang di TPA Beringharjo murni merupakan tempat penitipan anak,

awalnya di TPA ini hanya merupakan tempat penitipan dan anak-anak hanya dibebaskan bermain tanpa adanya muatan edukatif, tetapi lambat laun perkembangan zaman, TPA Beringharjo juga memberika edukatif sebagai hak anak terutama bagi anak yang dititpkan secara permanen sehingga masa emas mereka tidak terlewati begitu saja. Demikian juga yang terlihat di TPA/EDC Pelangi Indonesia stimulasi edukatif berlangsung di *half day* pertama, untuk *half day* kedua lebih pada pengasuhan dan perawatan dan tidak ada stimulasi educaktif juga karena kegiatan edukatif sudah penuh dilaksanakan di *half day* pertama, disamping itu memang oleh direktur Pelangi Indonesia untuk anak TPA/EDC Pelangi Indonesia tidak diharuskan mengikuti kegiatan *full day*. Kegiatan *full day* diselenggarakan hanya untuk memfasilitasi orang tua yang bekerja hingga sore hari, walaupun anak-anak mereka hanya dititipkan setengah hari tetap diperbolehkan. TPA Beringharjo dan TPA/EDC Pelangi Indonesia mempunyai kesamaan yaitu sama-sama *day care* murni dan menerima murid permanen serta *incidental* dan tidak mewajibkan siswa untuk mengikuti kegiatan secara *full day*. Kedua TPA ini sangat mendukung bahwa pendidikan yang paling utama adalah dalam keluarga dan tiada yang dapat menggantikan peran orang tua dan keluarga dalam mendidik dan mengasuh anak-anak dengan lebih baik. *Day care* hanya membantu dan alternative terakhir dalam menggantikan peran sementara selebihnya akan lebih baik anak tumbuh kembang dalam asuhan

dan pantau kedua orang tuanya dan keluarga. Oleh sebab itu anak-anak tidak diwajibkan untuk mengikuti program secara *full day*.

Hal senada dengan sistem *full day* di TPA Jabal Rahmah, TPA Laboratorium PAUD UGM juga mewajibkan siswanya untuk mengikuti program pembelajaran sehari penuh (*full day*). Sebab di TPA Laboratorium PAUD UGM sejak awal hingga akhir sarat dengan stimulasi edukatif dan disini seluruh kegiatan siswa terpantau oleh guru/pendamping karena memang di TPA Laboratorium PAUD UGM ini selain sebagai *day care* juga sebagai laboratorium tumbuh kembang anak usia dini terutama ABK. Sehingga anak yang dititipkan disini juga wajib mengikuti semua program kegiatan selama sehari penuh dan selama satu tahun ajaran kecuali ada kepentingan lain atau suatu hal tertentu. Dengan alasan perkembangan anak dapat terpantau secara kontinyu dan *valid* sehingga ketika mengambil tindakan tertentu berdasarkan data yang *valid* juga. Untuk TPA Jabal Rahmah dan TPA Laboratorium PAUD UGM juga memiliki kesamaan yaitu sama-sama tidak menerima siswa secara incidental, siswa kedua lembaga ini mutlak permanen dan murni siswa lembaga tersebut serta lama belajar minimal satu tahun pelajaran. Walaupun dari segi pengelolaan kedua lembaga ini berbeda jika TPA Jabal Rahmah *day care* merupakan perpanjangan waktu belajar tetapi TPA Laboratorium PAUD UGM merupakan *day care* murni dengan model inklusi. Dua hal itulah yang membedakan pelaksanaan sistem *full day care* diempat lembaga *day care* yang berbeda bentuk.

4. Efektifitas Program *Full Day* di TPA terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

Berdasarkan data hasil observasi di obyek penelitian dan wawancara penulis dengan Direktur TPA/EDC Pelangi Indonesia diperoleh suatu bahan kajian dan kesimpulan bahwa sistem *full day* yang berlangsung di *day care* selama ini tidak selalu efektif untuk menstimulasi tumbuh kembang anak secara signifikan. Beliau tetap mendukung bahwa tumbuh kembang anak lebih baik dan efektif berada dalam asuhan kedua orang tua, kecuali kedua orang tua tersebut tidak mampu dalam hal pemberian pendidikan maka dapat mewakilkan pada yang lebih kompeten, pernyataan Direktur TPA/EDC Pelangi Indonesia ini berbanding terbalik dengan pernyataan Kepala TPA Jabal Rahmah bahwa beliau berpendapat justru program *full day* itu sangat efektif untuk menstimulasi tumbuh kembang anak, sebab dalam sehari guru-guru dapat *full* pendampingi, memantau dan mendidik mereka, selain itu dengan mengikutkan anak ke program *full day* beliau berpendapat akan meminimalisir anak dari pengaruh-pengaruh negative lingkungan terutama pengaruh televisi. Ada beberapa *day care* yang memang di setting untuk mengoptimalkan stimulasi tumbuh kembang anak namun ada juga *day care* yang sebenarnya tanpa mengikuti *full day* tetapi *half day* sudah cukup menstimulasi tumbuh kembang anak yang selanjutnya akan diteruskan oleh pendidikan keluarga. Hal ini karena di *day care* tersebut lebih mengutamakan *care* dan menitipan anak hingga sore dengan alasan

kesibukan orang tua yang sehari penuh sebagaimana di TPA Beringharjo dan TPA/EDC Pelangi Indonesia.

Namun demikian ada *day care* yang seluruh program kegiatan pembelajaran dirancang untuk diikuti siswa secara *full day* juga dan selama seharian tersebut seluruh potensi tumbuh kembang siswa di stimulasi sebagaimana di TPA Laboratorium PAUD UGM dan TPA Jabal Rahmah. Oleh sebab itu, sebenarnya memasukkan anak ke *day care* bukan merupakan satu-satu cara yang harus ditempuh para orang tua untuk memberikan pendidikan pada anak sejak dini namun memasukkan anak ke *day care* merupakan solusi alternatif yang dapat dipilih para orang tua modern ketika mereka harus beraktivitas selama seharian. Solusi alternatif ini dapat dipilih untuk menghindari kekerasan yang sering terjadi pada anak usia dini yang dilakukan oleh para pembantu yang masih diragukan kualitasnya dalam merawat anak. Di samping itu TPA juga dapat sebagai wahana bagi anak-anak yang kurang mampu untuk mengenyam lingkungan PAUD formal atau anak-anak kurang beruntung secara status social ekonomi dan dalam kesejahteraannya kurang terjamin. Seperti TPA Beringharjo merupakan satu-satunya TPA di wilayah D.I Yogyakarta yang berada dibawah Kementerian Sosial untuk mengutamakan melayani anak-anak kurang mampu dan anak-anak pedagang dan buruh pasar. Penanganan yang salah dan tidak tepat kepada anak pada usia dini akan berakibat negatif dan memberi citra buruk kelak di perkembangan selanjutnya atau ketika dia dewasa. Banyak kasus terjadi pada manusia

dewasa seperti halnya *human error* setelah di runtut ternyata akar permasalahan terletak pada pendidikan yang tidak tepat ketika dulu masih berusia dini.

Bagi orang tua yang sibuk bekerja seharian dan hanya mempunyai sedikit waktu disiang hari, memasukkan anak ke *day care* secara *full day* merupakan pilihan tepat dari pada harus menyerahkannya kepada pembantu yang tidak punya bekal dan pengalaman. Keamanan dan kesejahteraan anak di *day care* akan lebih terjamin dan terawasi dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan professional. Namun demikian, bagi orang tua yang mempunyai waktu longgar dan mumpuni dalam mendampingi dan merawat anak akan lebih utama dan efektif jika stimulasi tumbuh kembang anak dilakukan secara mandiri dan cukup memasukkan anak secara *half day*. Sebab pada dasarnya pendidikan yang utama dan pertama serta sebaik-baiknya pendidikan bagi anak adalah dari keluarga itu sendiri. Sebaik apapun pendidikan yang diperoleh anak dari lembaga sekolah jikalau tidak kontekstual dan dilingkungan keluarga tidak kondusif maka pendidikan itu tidak lagi mempunyai makna dan bermanfaat bagi anak.

Menurut pendapat dan analisis penulis yang didasarkan pada hasil observasi di empat obyek lapangan ditambah dengan hasil wawancara menyimpulkan bahwa ada plus minus dari efektivitas program *full day* ini secara kompetensi akademik program *full day* memang efektif untuk menstimulasi potensi anak namun harus tetap memperhatikan prinsip-prinsip

perkembangan anak usia dini dan karakteristiknya. Dari segi ekonomi, bagi orang tua yang tingkat mobilitasnya tinggi dan bekerja *full time* memasukkan anak ke *day care* secara *full day* ini sangat efektif dan masih terjangkau daripada harus membayar pembantu namun tidak efektif bagi orang tua yang punya waktu longgar, akan lebih efektif jika anak-anak mereka lanjutkan sendiri di rumah sebab manfaat dan keuntungan akan jauh lebih baik terlebih dalam hal kemampuan sosial masyarakat dan kasih sayang kedekatan terhadap orang tua dan keluarga. Efektivitas program *full day* dari segi psikologis anak adalah efektif dalam hal menangkis pengaruh-pengaruh negative yang datang dari lingkungan terlebih pengaruh media(televis), kemnadirian anak juga terbina sejak dini namun secara social masyarakat kurang efektif sebab anak jadi kurang peka dan mengenal lingkungan sekitar sebab seharian penuh berada di sekolah. Mereka hanya mengenal teman sekolah dan lingkungan sekolah.

5. Dampak Implementasi Program *Full Day* di TPA

Day-care center sebenarnya bukan semata-mata tempat penitipan anak, namun seharusnya lebih menyediakan sarana atau fasilitas serta program-program yang disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan anak bereksplorasi dengan aman.

Program day-care bukan sekadar tempat perawatan anak, karena didalamnya juga disaediakan fasilitas edukasi informal kepada anak. Misalnya dalam field trip untuk anak dan talkshow untuk orangtua. Pemilihahn day-care harus menjadi bahan pertimbangan penting orang tua

karena harus melihat kualitas dari pengasuhan dan fasilitas yang tersedia. Faktor kebersihan dan kesehatan lingkungan juga perlu menjadi bahan pertimbangan orang tua untuk memasukkan anaknya ke program day-care ini.

Pengalaman atau pun bimbingan yang diberikan selama berlangsungnya day-care, tidak menghambat ataupun mendorong perkembangan intelektual anak. Namun sebaliknya, day-care terbukti dapat menolong anak-anak dari golongan ekonomi lemah ataupun lingkungan yang berisiko tinggi dari penurunan IQ akibat penanganan atau pendidikan yang tidak memadai. Anak-anak yang ikut serta dalam program day-care, akan memperlihatkan peningkatan interaksi, baik dalam bentuk positif maupun negative dengan teman-teman mereka.

Day-care yang benar-benar berkualitas memang dapat menjadi alternative program pengasuhan terhadap anak-anak. Adapun pengaruh dari day-care tergantung dari kualitas, lamanya waktu keikutsertaan, serta kualitas yang sebenarnya terjalin antara anak dengan orang tua di luar waktu day-care.

a. Dampak Ekonomi

Bersekolah atau menitipkan anak selama sehari penuh tentunya membutuhkan biaya yang tidak kecil, selain biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh orang tua, ada biaya tambahan lagi untuk pengasuhan dan perawatan selama sehari penuh diantaranya untuk makan, snack, susu, dan lain-lain. Pada sebagian keluarga yang

mengalami kesulitan ekonomi atau memiliki suasana rumah yang kurang nyaman, tidak jarang anak kurang mendapat perhatian. Dalam situasi seperti ini, menitipkan anak di TPA akan memberi dampak positif. Di sini anak akan mendapat lingkungan dan perhatian yang lebih baik, dan di sisi lain sang ibu bisa bekerja untuk meningkatkan kemampuan ekonomi keluarga.

Biaya-biaya ini harus dikeluarkan oleh orang tua ketika mereka memutuskan untuk memasukkan putra-putrinya ke TPA dengan berbagai alasan yang mereka miliki. Karena kesibukan kerja kedua orang tua hingga sore hari dan tetap ingin mendapatkan pengasuhan yang terbaik untuk putra-putrinyalah alasan terbesar. Menurut mereka dari pada anak diserahkan pembantu yang secara kualitas akademik masih diragukan ditambah model pengasuhan yang juga rawan dengan berbagai kekerasan, merupakan beberapa faktor yang menjadi alasan para orang tua untuk memasukkan putra-putrinya ke TPA/day care secara *full day*.

Pilihan ini tentu saja akan menimbulkan dampak bagi mereka terutama dampak ekonomi, dengan biaya yang semakin mahal dan tinggi. Bagi orang tua yang keduanya bekerja, untuk biaya di TPA ini bisa dikatakan masih terjangkau dan tidak terlalu terbebani ditambah terlebih ketika anak-anak mereka merasa aman, nyaman dan mendapat pendidikan yang terbaik dari para ahli dalam membantu tumbuh kembangnya ketika dalam “masa peka” atau *the golden age*.

Berbagai model TPA dan tingkat status yang berbeda ini dapat menjadi pilihan para orang tua dalam menitipkan anaknya sesuai kemampuan mereka. Selain lima bentuk atau model TPA yang telah dijelaskan di bab sebelumnya, secara ekonomi TPA ini juga dapat dikategorikan dalam tiga tingkatan yaitu TPA mewah, menengah, dan sederhana. Untuk TPA mewah biayanya bisa mencapai ratusan ribu hingga jutaan rupiah, untuk TPA menengah biaya berkisar antara puluhan ribu hingga ratusan ribu, dan untuk TPA sederhana biaya sangat murah hanya beberapa puluh ribu.

Rata-rata pendapat orang tua siswa yang pernah penulis temui saat melakukan observasi lapangan tidak merasa keberatan dengan biaya yang ditentukan oleh lembaga sekolah, karena sebelum memutuskan untuk menitipkan putra-putrinya di lembaga tersebut mereka telah melakukan survey dan konsultasi dengan pihak lembaga serta membicarakan dengan pasangannya. Dan keputusan yang mereka ambil telah disesuaikan dengan kemampuan yang mereka miliki. Seperti contohnya ketika berbincang secara informal dengan salah satu wali murid di TPA/EDC Pelangi Indonesia, bagaimanakah pendapatnya tentang biaya di TPA/EDC Pelangi Indonesia yang termasuk dalam kategori TPA mewah ini, apakah berbebani atau bagaimana. Mereka merasa tidak terbebani karena fasilitas, program dan layanan yang diberikan sebanding dengan biaya yang mereka keluarkan, selain itu orang tua masih dapat intervensi terhadap tumbuh

kembang anaknya selama di sekolah. Walaupun sudah membayar mahal dan masih membawa bekal dari rumah seperti susu, beberapa perlengkapan pribadi dan bekal mereka tetap merasa puas dan senang. Demikian dengan orang tua yang memasukkan anaknya ke TPA Laboratorium PAUD UGM yang juga dapat di kategorikan dalam TPA mewah juga merasa puas dan senang, hal ini disebabkan kemajuan yang terjadi pada putra-putri mereka dapat membayar biaya yang harus dikeluarkan orang tua. Ditambah putra-putri mereka berada di bawah pengasuhan dan pendidikan ahli yang berkompeten dibidangnya serta fasilitas dan layanan yang diberikan semua itu dirasa sebanding. Biaya Rp. 625.000,00 per bulan dengan segala fasilitas dari sekolah tidak menjadikan beban bagi orang tua, dibandingkan menggunakan jasa pembantu yang kemudian masih menyekolahkan anak, dan biaya lainnya. Ketika bekerja pikiran mereka juga belum tentu tenang, beda ketika anak berada pada orang yang pengalaman dan ahli maka akan lebih terjamin dan orang tua bekerja dengan tenang.

Untuk kelas karyawan dan pegawai swasta, biaya pendidikan di TPA Jabal Rahmah yang notabeneanya sebagai *full day school* masih sangat terjangkau. Dibandingkan dengan sekolah IT lainnya, di Jabal Rahmah biaya tergolong mengena dengan kualitas pendidikan yang juga tidak kalah dengan sekolah IT lainnya. Untuk biaya bulanan kurang lebih Rp. 225.000,00 sudah termasuk biaya pendidikan, makan, snack dan lain-lain. Demikian juga dengan hasil observasi di TPA

Beringharjo yang merupakan TPA murni dan biaya pendidikan sederhana dan murah namun program pendidikan dan fasilitas yang diberikan ke anak sangat baik. Mengapa biaya pendidikan di TPA Beringharjo murah karena memang khusus untuk masyarakat menengah bawah yaitu para pedagang dan buruh pasar disamping itu merupakan TPA binaan Kementerian Sosial sehingga mendapat bantuan biaya operasional dari pemerintah termasuk Pemkot dan Kementerian Pendidikan Nasional Kota Yogyakarta, sehingga biaya murah. Dengan biaya penitipan Rp. 5000,00 perhari bagi pedagang dan buruh pasar Beringharjo masih terjangkau. Mereka tetap dapat bekerja dengan rajin dan anak-anak aman serta terpenuhi kebutuhan dasarnya.

b. Dampak Sosial

Bagi anak-anak yang bersekolah dengan sistem *full day* ada dampak sosial yang akan dialami, dampak sosial ini bisa positif dan juga negatif. Dampak positifnya adalah bahwa mereka telah belajar berinteraksi sejak dini dengan orang lain, tidak cengeng atau menangis ketika mereka harus ditinggal bekerja orang tuanya selama sehari, menghabiskan waktu dengan pengasuh, pendidik dan teman-teman sebaya tanpa menangis dan dengan senang hati penuh keceriaan. Belajar bermasyarakat dengan orang lain dalam hal ini teman sebaya, pengasuh, pendidik, karyawan dan yang lain yang tentunya lebih luas dari pada keluarga mereka. Jika dirumah hanya dengan orang tua atau kakek nenek dan saudara, maka di sekolah akan berjumpa dan

berinteraksi dengan banyak orang lain. Ini akan menstimulasi kecerdasan interpersonal anak. Selain itu anak-anak akan belajar tentang pentingnya bekerja sama, menghargai orang lain, saling berbagai, dan meminta maaf. Dimana dengan belajar dan bermain mereka mulai dapat mengikis dan bahkan meninggalkan masa egoisnya. Menurut hemat penulis jika masa egosentris anak tidak segera diberikan stimulasi untuk bersosialisasi sulit anak-anak akan keluar dari egosentris mereka menuju kecerdasan interpersonal dan kematangan jiwa seiring laju usia.

Dampak negatif yang muncul dari aktivitas dengan sistem full day adalah kurangnya rasa peka terhadap lingkungan sekitar rumah dan kurang interaksi social dengan masyarakat sekitar terlebih teman sebaya mereka hal ini dikarenakan dalam seharian mereka menghabiskan waktu di sekolahan dan ketika pulang sudah capek untuk keluar rumah atau bermain dengan lingkungan sekitar, kemudian pada pagi hari sudah harus berangkat ke sekolah lagi.

Dalam hal ini peran keluarga terlebih orang tua sangat besar dalam menjembatani dengan lingkungan sekitar, memberikan waktu atau kesempatan kepada anak untuk sesekali mengenal lingkungan sekitar rumah mereka dan bermain dengan teman sebaya dilingkungan, sehingga bertambah lagi komunitas anak tidak hanya sebatas teman di sekolah, disamping itu kepekaan terhadap lingkungan sekitar juga

tetap terjaga, dan anak menjadi mempunyai “rasa tanggap lingkungan”.

Berpijak dari hal tersebut di hubungkan dengan hasil penelitian diperoleh data bahwa untuk mengatasi masalah tentang kurangnya interaksi dengan lingkungan sekitar maka sekolah mempunyai program pembelajaran diantaranya field trip atau mini trip. Dengan program field trip tersebut siswa dapat mengenal lebih luas lagi dari lingkungan sekolahnya. Program ini mengajarkan siswa untuk berkunjung langsung ke tempat-tempat tertentu agar siswa tidak hanya terjebak waktunya seharian di sekolah terus. Dalam program ini siswa mendapat pengalaman langsung dari narasumber, dan ini salah satu metode yang diterapkan dalam metode *high scope*, demikian juga metode *Reggio Emilia*.

c. Dampak Psikologis

Ketika anak dititipkan di TPA/*day care* mereka akan belajar tentang kemandirian sejak dini, anak akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan dasarnya secara mandiri. Selain itu, anak juga mendapat perhatian dan kasih sayang dari pengasuh dan pendidik mereka. Untuk di TPA yang berkualitas dengan rasio seimbang maka kebutuhan dasar anak dalam hal kasih sayang, perhatian dan keteladan baik akan terpenuhi karena para pengasuh dan pendidik di TPA ini mempunyai waktu yang cukup, berbeda dengan TPA dengan kualitas kurang yang rasionya tidak seimbang. Kenyamanan dan kehangatan yang tercipta di

TPA selama sehari penuh akan berpengaruh besar terhadap perkembangan psikologis siswa. Karakter dan sikap perilaku dan sifat pengasuh dan pendidik pun juga berpengaruh besar terhadap kecerdasan majemuk anak, sebagai pengganti alternative orang tua sepatutnya pendidik dan pengasuh memberi teladan yang bagus pula.

Menurut hasil observasi penulis dalam hal penanaman kemandirian dan teladan perilaku sopan santun di TPA Laboratorium PAUD UGM lebih unggul. Disana anak ditekankan untuk benar-benar mandiri dalam menuhi kebutuhan dasar mereka. Dalam hal berbicara dan berperilaku benar-benar diperhatikan dan diajarkan tentang sopan santun. Pendidik dan pengasuh begitu sabar dan telaten membimbing dan mendidik mereka terlebih bagi anak yang mengalami perkembangan khusus (ABK). Rasio pendamping dengan ABK 1:1 hal ini sangat efektif sebab perkembangan benar-benar terpantau dan secara psikologis anak juga tidak merasa terganggu dengan berganti-ganti pendidik yang bagi ABK masih butuh waktu lama dalam beradaptasi. Kemandirian yang lain juga terlihat di TPA Jabal Rahmah, terutama pada saat makan siang dan mempersiapkan kebutuhan dasar anak. Mereka melakukannya sendiri hingga mencuci piring sendiri dan mengembalikannya pada rak piring, dilanjutkan persiapan sholat dhuhur jamaah tanpa dikomando guru dan persiapan menjelas tidur siang, semua mereka lakukan secara mandiri dan saling membantu bersama teman-teman. Namun untuk TPA Jabal Rahmah,

TPA Pelangi Indonesia dan TPA Beringharjo perhatian dan kehangatan pendidik dan pengasuh tidak seintensif di TPA Laboratorium PAUD UGM.

6. Sistem Evaluasi

Sistem Evaluasi menurut Arikunto merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan tercapai. Dalam arti luas Purwanto mengartikan evaluasi sebagai suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang tepat untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Oleh karena itulah, evaluasi sangat dibutuhkan untuk meninjau sejauh mana metode yang digunakan efektif, dan sejauh mana siswa mampu menyerap pembelajaran yang diberikan.

Pada dasarnya, suatu sistem penilaian yang baik adalah tidak hanya mengukur apa yang hendak di ukur, namun juga dimaksudkan untuk memberikan motivasi kepada siswa agar lebih bertanggungjawab atas apa yang mereka pelajari, sehingga penilaian menjadi bagian integral dari pengalaman pembelajaran dan melekatkan aktivitas autentik yang dilakukan oleh siswa yang dikenali dan distimulasi oleh kemampuan siswa untuk menciptakan atau mengaplikasikan pengetahuan yang mereka dapat di ranah yang lebih luas dari pada hanya menguji memori atau kemampuan dasar saja. Oleh karena itulah, sistem evaluasi belajarpun mulai berkembang dari sistem yang bersifat tradisional menjadi sistem penilaian yang lebih autentik (*authentic assessment*). Sudrajat menjelaskan

autentic assessment dianggap mampu untuk lebih mengukur secara keseluruhan hasil belajar dari siswa karena penilaian ini menilai kemajuan belajar bukan melulu hasil tetapi juga proses dan dengan berbagai cara. Dengan kata lain sistem penilaian seperti ini dianggap lebih adil untuk siswa sebagai pembelajar, karena setiap jerih payah yang siswa hasilkan akan lebih dihargai.

Terkait dengan system evaluasi yang digunakan di *day care* yang menjadi objek penelitian penulis, untuk evaluasi program kegiatan pembelajaran secara umum yang tidak terkait erat dengan proses KBM dikelas rata-rata menggunakan sistem evaluasi yang hampir sama yaitu pertemuan antara komponen sekolah yaitu guru dengan kepala sekolah, kepala sekolah dengan pengelola/yayasan. Juga dilakukan pertemuan antara orang tua siswa dengan guru atau kepala sekolah. Dalam pertemuan yang biasa disebut juga dengan *general meeting* ini diisi dengan komunikasi dan konsultasi serta sharing memecahkan suatu permasalahan atau membahas program-program sekolah (jenis program, pelaksanaan, hasil, kendala, solusi) segala hal dibicarakan dalam pertemuan ini. Adapun waktu dan pelaksanaan dari jenis pertemuan tersebut tergantung dari jadwal yang telah disusun pihak lembaga masing-masing, ada yang sebulan sekali, seminggu sekali, tiga bulan sekali, bahkan satu semester sekali, atau sewaktu-waktu jika diperlukan.

Dalam hal proses kegiatan belajar mengajar sistem evaluasi yang digunakan juga hampir sama yaitu ada pertemuan antar guru yang

membahas program kerja harian dan mingguan serta segala permasalahan yang ditemui selama proses KBM berlangsung dan hal ini biasanya dilakukan tiap seminggu sekali, selain antar guru terkadang kehadiran juga oleh kelapa sekolah. Sedangkan sistem evaluasi kepada siswa menggunakan metode observasi, tes, unjuk kerja (portofolio) dan dilaporkan dalam bentuk laporan harian berupa buku penghubung serta laporan akhir semester (raport).

Di TPA Beringharjo menurut penjelasan Ibu Nunik selaku kepala TPA bahwa evaluasi pembelajaran dilakukan setiap hari dengan menggunakan catatan narasi, portofolio, anekdot, dan lain-lain, kemudian ditambahkan oleh Ibu Tini bahwa sistem evaluasi untuk proses KBM yang digunakan berupa obeservasi, unjuk kerja anak, demonstrasi, anekdot, selanjutnya tiap akhir semester siswa diberikan laporan perkembangan anak (raport) yang penilaiannya berbentuk narasi. Penilaian dalam bentuk check list tidak digunakan di TPA Pasar Beringharjo karena pihak sekolah beranggapan dan memahami bahwa penilaian bentuk check list kurang mewakili kemampuan yang telah dicapai anak secara riil. Hasil kegiatan anak selama sehari kemudian di dinilai dalam buku penilaian harian anak pada masing-masing sentra kemudian setelah satu semester penilaian ini dirangkum dan dilaporkan dalam laporan perkembangan anak (rapor).

Untuk mengevaluasi program-program kegiatan secara umum TPA/EDC Pelangi Indonesia menggunakan metode *general meeting* yang dihadiri oleh pendamping dan koordinator setiap minggu sekali, pertemuan

antara yayasan, pendamping dan koordinator dilaksanakan setiap sebulan sekali. Model evaluasi yang lain adalah merespon seluruh permasalahan peserta didik dengan cepat dan evaluasi ke peserta didik ini dilaksanakan setiap hari atau kapanpun jika diperlukan dan langsung di *handle* oleh Miss Yeni selaku konsultan psikologi dan Direktur Pelangi Indonesia. Untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan para pendamping/pendidik setiap sebulan sekali diadakan pelatihan/training khusus karyawan dan pengajar.

Dalam proses KBM di kelas, system evaluasi yang dilakukan setiap hari berupa pengamatan dari pendamping/pendidik dan pengasuh yang nantinya dicatat kemudian dilaporkan dalam buku laporan harian anak (*daily activity*) sedangkan untuk hasil portofolio anak akan dikembalikan setiap akhir bulan. evaluasi tumbuh kembang anak digunakan model *parent meeting*, dan untuk laporan akhir semester di TPA/EDC Pelangi Indonesia tidak diadakan hal ini untuk memberi perbedaan antara TPA/EDC, KB/PG dan TK/Kindergarten selain itu agar TPA/EDC ini murni sebagai lembaga *day care*.

Bentuk evaluasi program pembelajaran di TPA Laboratorium PAUD UGM diadakan setiap minggu oleh para guru yang biasa disebut *breafing mingguan*, disini membahas mengenai perkembangan anak beserta permasalahannya selama seminggu proses KBM berlangsung, selain itu masalah tema materi pembelajaran juga dibahas dan dievaluasi sudah cocokkah, apa kendalanya, sudah tercapaikah semua indikator dan

hasil belajarnya, dan lain sebagainya. Bentuk komunikasi proses KBM yang lain adalah juga menjalin komunikasi dengan orang tua setiap bulan atau sewaktu-waktu jika diperlukan dan setiap saat komunikasi akan selalu dilakukan untuk saling mengabarkan perkembangan anak sehingga keadaan sewaktu di rumah dan di sekolah terjadi “match” dan tidak bias, memberikan Laporan Perkembangan Anak/LPA (raport) untuk setiap akhir semester, dimana dalam pengisian hasil belajar dan tumbuh kembang anak tersebut penilaian yang digunakan berupa check list dan deskriptif naratif. Selain evaluasi hasil belajar anak dilaporkan setiap semester dalam bentuk raport di TPA Laboratoriu PAUD UGM ini juga dilakukan penilaian harian yang juga dilaporkan kepada orang tua siswa melalui buku penghubung, juga mencatat dan mendokumentasikan seluruh tumbuh kembang siswa dalam form buku perkembangan sebagai database. Menggunakan model check list dalam penilaian ini khusus untuk menilai indicator perkembangan yang telah dicapai siswa dimana indicator aspek perkembangan ini lebih mengarah kepada aspek kemandirian yang telah mereka capai. Disamping itu dalam buku penghubung juga disediakan kolom khusus catatan dari guru/pendamping yang disebut “curhatan guru”, kolom ini memuat tulisan dari guru/pendamping berupa harapan, saran, catatan. Dalam buku penghubung ini pula disertai dengan kolom rekomendasi. Untuk selanjutnya setiap memberika buku peghubung ini kepada orang tua siswa disertai dengan penjelasan dari guru menggunakan

bahasa positif. Data evaluasi anak diperoleh dari hasil observasi, stimulasi tindakan, portofolio anak, hasil kegiatan dan foto-foto kegiatan.

Di TPA Jabal Rahmah Kabupaten Bantul, evaluasi dalam rangka pembelajaran dilakukan setiap hari Jum`at seminggu sekali. Dalam pertemuan ini dibahas program-program yang kurang dan tidak bisa berjalan selama seminggu, bagaimana target hafalan anak-anak selama seminggu, apa kendala yang dihadapi, dan lain sebagainya. Ada hal yang perlu untuk diketahui bahwa di TPA Jabal Rahmah ini terutama bidang pendidikan agama, siswa yang telah lulus ditekankan untuk hafal surat-surat al-Quran terutama Juz 30 dan beberapa persen lulusan TPA ini juga sudah ada yang menghafal juz 30. Untuk evaluasi bagi ustadzah/guru dilakukan setiap sebulan sekali, dan evaluasi program kegiatan pembelajaran secara keseluruhan dilakukan pada waktu rapat kerja setiap satu tahun sekali.

Dalam proses KBM seluruh kelas yang ada di TPA Jabal Rahmah ini pada umumnya menggunakan system evaluasi yang sama yaitu untuk data penilaian evaluasi diambil dari hasil kerja anak, portofolio anak, observasi, anekdot dan lain sebagainya yang kemudian akan dicatat dan dilaporkan secara harian dalam buku penghubung siswa. Sebelum dilaporkan melalui buku penghubung indicator pencapaian anak dikutip dahulu dalam SKH menggunakan symbol-simbol penilaian (●, ○, √) atau bisa juga dengan bulatan kosong, bulatan penuh, dan bulatan setengah penuh. Kejadian atau peristiwa yang terjadi secara tiba-tiba atau tertentu

maka guru akan mencatatnya pada buku anekdot, seperti misalnya Daffa pada hari senin tanggal 07 Maret 2011 tiba-tiba muntah saat makan snack, ketika ditanya apakah sakit perut dia menjawab tidak. Tetapi ditanya selanjutnya mengapa muntah Daffa hanya diam dan kemudian menangis akhirnya ustadzah menenangkan Daffa. Kemudian diakhir semester untuk mengulang dan mengetahui sejauh mana kemampuan anak selama satu semester diadakan tes yang kemudian anak akan mendapatkan laporan perkembangan anak (raport).

7. Analisis Komparatif Implementatif

Tabel 17

Komparatif Impelentasi *Day Care* di TPA Beringharjo, TPA/EDC Pelangi Indonesia, TPA Laboratorium PAUD UGM dan TPA Jabal Rahmah

No	Unsur	Beringharjo	Pelangi Indonesia	Lab. PAUD UGM	Jabal Rahmah
	B. Universal				
1	Tahun berdiri	1994	2004	2006	2005
2	Bentuk TPA	Pasar (khusus)	Perkantoran (umum)	Perkantoran (umum)	Lingkungan (umum)
3	Karakteristik	TPA Murni	TPA satu atap dengan KB&TK	TPA Inklusi	TPA satu atap dengan KB&TKIT
4	Visi – Misi	Visi: Terwujudnya generasi yang Sehat, Cerdas, Terampil, Taqwa, Berbudi luhur dan Berkualitas	Visi: Membina anak menjadi cerdas dan seimbang secara moral, intelektual, emosional, social, dan fisik dalam perjalanan menjadi manusia yang utuh dan peduli	Visi: Mewujudkan laboratorium sebagai pusat rujukan kajian pengembangan pendidikan untuk anak usia dini secara umum maupun inklusif	Visi: - Memberi pemahaman anak tentang Islam yang kaffah, lurus, berwawasan luas dan berakhlak karimah serta menjadi pribadi yang mandiri. - Menjadikan taman belajar

		<p>Misi: Menjaga, mendidik dan meningkatkan kualitas untuk tumbuh kembang anak secara optimal sejak usia dini.</p> <p>Motto: Anak aman orang tua tenang.</p>	<p>lingkungan alam dan sosialnya</p> <p>Misi: Memberikan pendidikan berkualitas tinggi dalam lingkungan bermain dan belajar yang menarik, sehat, nyaman, aman, ramah lingkungan di dalam lingkaran masyarakat yang kreatif dan penuh kekeluargaan. Kualitas yang demikian akan mendorong percaya diri, kemandirian, tanggung jawab dan kreativitas anak.</p> <p>Motto: Smart and balanced kids.</p>	<p>Misi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menyelenggarakan penelitian tentang macam, bentuk, dan cara pemberian stimulasi kepada anak usia dini dalam setting inklusif. - Merancang sarana untuk pengembangan pendidikan anak usia dini inklusif. -Menyediakan tempat sebagai pusat rujukan dan konsultasi pendidikan anak usia dini inklusif. -Menyediakan pelatihan bagi semua pihak yang terkait dan berminat dengan pengembangan pendidikan anak usia dini inklusif. 	<p>pilihan sekaligus unggulan.</p> <p>Misi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menanamkan pada anak untuk mencintai Allah SWT, Rasulullah serta bangga Al-Quran dan Al-Hadis sebagai pegangan. - Membangkitkan kehidupan beragama yang berkesinambungan antara aspek jasmani, rohani dan akal sehingga anak termotivasi untuk beribadah dan beramal sholeh.
5	Program Unggulan	tari dan model pembelajaran BCCT	suasana second home, multicultural, dan pendidikan lingkungan hidup	kemandirian dan kelas khusus	karate, tari, lukis

6	Binaan/Naungan	Kementerian Sosial & Kementerian Pendidikan Nasional	Kementerian Pendidikan Nasional	Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada	Kementerian Pendidikan Nasional
7	Model Pembelajaran	BCCT	Pelangi Indonesia	Klasikal& Individu	Klasikal& Individu
8	Kurikulum	Menu Generik	Menu Generik	Menu Generik	KTSP
9	Standar Pelayanan minimal	dicukupi sekolah	antara sekolah dan orang tua	dicukupi sekolah	antara sekolah dan orang tua
10	Ketersediaan sarana prasarana	cukup tersedia	tersedia	cukup tersedia	cukup tersedia
11	Faktor penghambat dan penunjang program	Faktor Penghambat: minim bantuan dana pemerintah Faktor Penunjang: fasilitas memadai, sarana sumber belajar berbasis sentra	Faktor Penghambat: kepercayaan orang tua yang 'over' Faktor Penunjang: fasilitas memadai, dukungan tanggung jawab orang tua	Faktor Penghambat: struktur birokrasi dan status lembaga Faktor Penunjang: tenaga pendidik yang kompeten dibidang psikologi, <i>Image</i> UGM	Faktor Penghambat: kepercayaan orang tua yang 'over' Faktor Penunjang: dukungan dan peran serta orang tua/wali sebagai faktor utama
12	Faktor penghambat dan penunjang KBM	Faktor Penghambat: ruang kelas sempit, kekacauan yang diciptakan anak Faktor Penunjang: sumber belajar yang tersedia tiap sentra, disiplin anak	Faktor Penghambat: perbedaan usia menjadikan terjadi miskomunikasi antara anak dan pendamping Faktor Penunjang: fasilitas sumber belajar yang memadai	Faktor Penghambat: ruang kelas yang sempit, fluktuasi emosi anak Faktor Penunjang: rasio pendidik dan anak yang standar, sumber belajar yang tersedia	Faktor Penghambat: ruang sekolah yang tidak representatif, rasio jumlah mainan indoor dengan anak Faktor Penunjang: fasilitas sumber belajar yang tersedia, emosi anak yang cenderung stabil
13	Sistem evaluasi program	<i>parenting meeting</i>	<i>parenting meeting</i>	<i>parenting meeting</i>	<i>parenting meeting</i>
14	Sistem evaluasi KBM	buku penghubung	hanya buku penghubung	buku penghubung	buku penghubung

		harian dan rapor		harian dan rapor	harian dan rapor
15	Rentang usia didik	1 s.d 6 tahun	1,5 s.d 6 tahun	2 s.d 6 tahun	3 s.d 6 tahun

Dari penyajian tabel komparatif diatas dapat diuraikan sebagai berikut bahwa setiap lembaga pasti mempunyai karakteristik, kelebihan dan kekurangan masing-masing dalam bentuk dan wujud layanan kepada masyarakat. Walaupun perbedaan yang ada tersebut bukan untuk di perbandingkan tetapi untuk dipersandingkan namun dari hasil analisis penulis mencatat beberapa hal yang perlu untuk diungkap demi menyempurnakan dan meningkatkan kualitas diri masing-masing lembaga.

Di TPA Beringharjo, berdasarkan hasil observasi selama penelitian didapatkan data bahwa tingkat kedisiplinan yang diterapkan sejak usia dini begitu tinggi, bentuk kedisiplinan ini dituangkan dalam beberapa aturan dan tata tertib. Dalam sebuah teori yang di tegaskan oleh Sylvia Rimm bahwa penerapan disiplin kepada anak juga harus memperhatikan rentang hidup anak sepenuhnya. Jika terlalu dini memperlakukan anak dengan sikap kaku, anak kelak bisa menjadi penakut dan tak berani berekspresi. Kalau bersikap negative dan banyak menghukum, itu akan memberi kebebasan, akan mengarahkan anak menjadi *impulsive* dan terlibat pergaulan bebas pada saat remaja.⁶⁹

Dalam hal kemandirian di TPA Jabal Rahmah dan TPA Laboratorium PAUD UGM sangat ditekankan. Sedangkan di TPA/EDC Pelangi Indonesia yang

⁶⁹ Sylvia Rimm, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal. 48-49 dalam Indrawati Nev, *Pelayanan Sosial Anak Usia Dini (Studi atas Pola Pengasuhan Anak di TPA Beringharjo)*(Yogyakarta: Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2010), hal. 74

terlihat menonjol adalah praktek langsung ketika program pembelajaran. Anak mempunyai banyak kesempatan untuk mempraktekkan langsung pembelajarannya seperti misal dalam program gardening, cooking, swimming, dan kreativitas.

Sehingga ketika penulis berusaha meramu dari kesekian data dari TPA hasil penelitian yang ada untuk mendapat formulasi baru TPA yang berkualitas adalah TPA yang mempunyai program jelas, fasilitas memadai, suasana nyaman, aman dan hangat, biaya terjangkau, memberikan pengalaman langsung pada anak, dan menstimulasi kecerdasan majemuk anak serta mencukupi kebutuhan perawatan kesehatan dan pengasuhan anak, dan komunikasi orang tua terjalin efektif. Dengan mengkorelasikan pada data lapangan yang ada pendapat penulis jatuh pada model TPA Laboratorium PAUD UGM namun demikian masih dengan beberapa catatan yaitu kelengkapan fasilitas yang harus ditambah dan disesuaikan kebutuhan dan memenuhi standar arsitektur, pengetahuan dan kompetensi pendidik khusus tentang pendidikan anak usia dan metode serta strategi mengajar agar lebih ditambah. Interaksi dengan pihak terkait lebih dioptimalkan. Dengan demikian akan benar-benar menjadi TPA yang ideal dan menjadi TPA percontohan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian lapangan dan analisis penulis terhadap data lapangan yang selama ini diperoleh tentang implementasi *day care* di beberapa lembaga *day care* atau TPA (Taman/Tempat Penitipan Anak) di wilayah Kabupaten Bantul, Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta maka kemudian dapat tarik suatu benang merah yang dirumuskan dalam kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi *full day care* selama ini di lembaga TPA Beringharjo Kota Yogyakarta, TPA/EDC Pelangi Indonesia dan TPA Laboratorium PAUD UGM Kabupaten Sleman, TPA Jabal Rahmah Kabupaten Bantul secara umum hampir sama dan sesuai dengan pedoman teknis penyelenggaraan TPA yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia yaitu dimulai sejak jam 08.00 s.d 15.00 tetapi khusus TPA/EDC Pelangi Indonesia hingga pukul 17.00 WIB. Selama kegiatan *full day care* anak mendapatkan edukasi pada *half day* pertama dan pengasuhan serta perawatan pada *half day* kedua. Tetapi untuk TPA Laboratorium PAUD UGM dan TPA Jabal Rahmah selama *full day* sarat bermuatan edukatif.
2. Program-program yang dikembangkan di lembaga TPA Beringharjo Kota Yogyakarta, TPA/EDC Pelangi Indonesia dan TPA Laboratorium PAUD UGM Kabupaten Sleman, TPA Jabal Rahmah Kabupaten Bantul ada beberapa yang sama dan ada beberapa yang berbeda. Program yang sama

meliputi mini trip, *guest* (jumpa tokoh), *swimming*, *parenting education*, pengenalan budaya daerah, pengenalan budaya asing, pemeriksaan kesehatan. Adapun program yang berbeda ini lebih merupakan program unggulan dari masing-masing lembaga seperti TPA Beringharjo mempunyai program unggulan model pembelajaran BCCT, Habbit Forming, dan Tari. TPA Pelangi Indonesia mempunyai program unggulan menjadikan suasana di sekolah sebagai *the second home*, pendidikan multicultural dan pendidikan lingkungan hidup. TPA Laboratorium PAUD UGM mempunyai program unggulan kemandirian anak dan kelas khusus. TPA Jabal Rahmah mempunyai program unggulan karate, tari dan melukis.

3. Faktor penghambat dan faktor pendukung ketercapaian pelaksanaan program adalah rata-rata yang menjadi faktor penghambat dari pelaksanaan program kegiatan lembaga berasal dari orang tua sendiri yang terlalu percaya sehingga ketika ada undangan untuk mereka, mereka cenderung memasrahkan hasilnya kepada sekolah dan jarang untuk bisa hadir, tingkat kepercayaan orang tua yang berlebih inilah justru berubah menjadi faktor penghambat. Untuk faktor penghambat lain di masing-masing lembaga akan menghadapi kasus yang berbeda misalnya di TPA Beringharjo minimnya dana bantuan dari pemerintahan, TPA Jabal Rahmah fasilitas gedung dan alat permainan yang tidak seimbang dengan jumlah siswa terutama mainan balok, TPA Laboratorium PAUD UGM

Untuk faktor pendukung juga demikian masing-masing mempunyai faktor pendukung yang berbeda pula sesuai dengan kondisi lembaga namun secara umum dukungan dan peran serta orang tua siswa merupakan faktor pendukung utama. Di TPA/EDC Pelangi Indonesia fasilitas dan tanggung jawab orang tua merupakan faktor utama penunjang pelaksanaan program. TPA Beringharjo sarana dan sumber belajar berbasis sentra, dan masih banyak lagi, di TPA Laboratorium PAUD UGM tersedianya tenaga pendidik yang kompeten dalam bidang Psikologi, Image tentang UGM, dan TPA Jabal Rahmah menjadikan dukungan dan peran orang tua sebagai faktor pendukung utama kelancaran programnya.

4. Efektivitas program *full day care* yang telah dicapai oleh lembaga dalam menstimulasi tumbuh kembang anak adalah sangat efektif sekali karena selama sehari penuh siswa dapat terpantau perkembangan dan pertumbuhannya oleh guru/pendamping sehingga memudahkan para guru untuk mengambil kebijakan dan mengumpulkan data-data tumbuh kembangnya. Di TPA Laboratorium PAUD UGM dan TPA Jabal Rahmah benar-benar mengefektifkan waktu *full day* dalam menstimulasi tumbuh kembang siswa sebab selama sehari penuh kegiatan yang diberikan kepada anak sarat muatan edukatif sedangkan untuk TPA Beringharjo dan TPA/EDC Pelangi Indonesia tidak mengefektifkan program *full day* untuk menstimulasi anak, adapun bagi mereka program *full day* lebih pada

pelayanan bagi orang tua yang bekerja hingga sore hari dan membutuhkan tempat untuk menitipkan anaknya, adapun pendidikan diberika pada setengah hari pertama. Program *full day* di dua lembaga ini merupakan pilihan dan tidak diwajibkan sebagaimana dua TPA diatas.

B. Saran

Ada beberapa saran yang akan penulis sampaikan terkait dengan penelitian tersebut diatas, yaitu:

1. Penelitian ini dapat dikatakan penelitian awal sehingga masih perlu untuk lebih banyak dan dalam lagi digali serta dilanjutnya yang lebih komprehensif.
2. Untuk lembaga TPA Laboratorium PAUD UGM segera mungkin menegaskan status kelebagaannya agar program kegiatan lebih lancar terlaksana dan hendaknya para guru /pendamping diberikan ketrampilan mengajar dan lebih mendalami model, metode, teknik pembelajaran anak usia dini walaupun mereka telah berlatar belakang sarjana psikologi namun pendidikan anak usia dini perlu inovasi yang atraktif.
3. Bagi lembaga TPA/EDC Pelangi Indonesia hendaknya guru/pendamping terus ditingkatkan kompetensinya terutama kompetensi akademik dan lebih memperbanyak penggunaan bahasa cinta dan positif dalam berkomunikasi dengan siswa.
4. Untuk lembaga TPA Jabal Rahmah yang pasti adalah menyegerakan penyelesaian pembangunan gedung sekolah agar anak belajar lebih efektif dan menambah jumlah mainan indoor.

5. Bagi lembaga TPA Beringharjo karena sebagai center atau kiblat bagi TPA yang lain terutama di Kota Yogyakarta terlebih dalam hal pelaksanaan program dari kementerian social maka hendaknya lebih terus ditingkatkan, komunikasi antara pendamping dan pengasuh lebih diintensifkan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sumber Buku

- Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami, Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997
- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Budi Santoso, Satmoko, *Sekolah Alternatif Mengapa Tidak?*, Yogyakarta: Divapress, 2010.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, *Pedoman Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007.
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Jenderal Pendidikan Non Formal dan Informal, *Pedoman Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, *Modul Sosialisasi: Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda, 2004.
- Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Raudhatul Athfal*, Jakarta: Departemen Agama, 2004.
- Guba dan Linclon, *Systematic Evaluation* , North America: Kluer Academic Publishers, 1985.
- Hurlock,B., Ellizabeth, *Perkembangan Anak* Judul asli: Child Development, Jakarta: Erlangga, 1998.
- Jonathan A. Plucker and Jason S. Zapf, *Education Policy Brief (Short-day Kindergarten)*.
- Jonathan, et.al., *The Effect of Full Day Versus Half Day (Kindergarten: Review and Analysis of National and Indiana Data)*.
- Montessori, Maria, *The Absorbent Mind*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

- Purwanto, Ngalm. M. (2006). Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Santi, Danar, *Pendidikan Anak Usia Dini: Antara Teori dan Praktek*, Jakarta: Indeks, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sujiono, Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Indeks, 2009.
- Tayibnapis, Farida Yusuf, *Evaluasi Program* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Tim Pengembang, Pusat Kurikulum, Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Pembinaan TK dan SD, *Kerangka Dasar Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional: Universitas Negeri Jakarta, 2007.
- U.S Departemen of Education Institute of Education Sciences, Full Day and Half Day Kindergarten in the United States: Finding from the Early Childhood Longitudinal Study, Kindergarten Class of 1998-99. U.S: NCES, 2004.
- Wahidin, *Manajemen Pengembangan Kurikulum Terpadu dengan Sistem Full Day School* (Studi Kasus di SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta), Yogyakarta: Tesis Pasca UIN Sunan Kalijaga, 2008.

2. Produk Kebijakan

- Undang-undang Dasar 1945
- Undang-undang Nomor 4 Tahun 1974 tentang Kesejahteraan Anak
- Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Pasal 4 dan pasal 8
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2005 tentang Rencana Jangka Menengah Nasional Tahun 2004-2009

Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 31 Tahun 2007 tentang Organisasi dan Tata Kerja Direktorat Jenderal Pendidikan Non Formal dan Informal Departemen Pendidikan Nasional

Peraturan Mendiknas Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini

Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2005-2009

3. Sumber Internet

Avizena Elfazia Zen, <http://www.surya.co.id/2009/02/20/full-day-school.html>
<http://www.ayopeduli.Wordpress.com/2009/02/full-day-school-belum-optimal>

<http://web.pab-indonesia.com/content/view/14651/9>

<http://www.langitperempuan.com/2009/09/prof-dr-lk-suryani-full-day-school-lahirkan-anak-anak-beringas/> diakses tanggal 7 oktober 2010

Ike Herdiani, <http://www.FullDaySchool,KuatkahKita,kabarIndonesia.com>

Medan, PAB Online, <http://wrm-indonesia.org/view/902/57>

Sudrajat. (2007). “Gerakan” Pendekatan Kontekstual (CTL) Dalam Matematika sebuah kemajuan atau jalan di tempat? <http://rbaryans.wordpress.com/2007/07/31/%E2%80%9Cgerakan%E2%80%9D-pendekatan-kontekstual-baca-ctldalam-matematika-sebuah-kemajuan-atau-jalan-di-tempat/> (16 Mei 2009)

Ticho, “*Full Day School Vs Sekolah Tradisional*”, <http://ticho.multiply.com/journal/item/17/Full-Day-VS-Sekolah-Tradisional> dalam [Google.co.id](http://www.google.co.id). 12 Januari 2009. Diakses pada 28 Juni 2010

We R Mommies, <http://www.Fulldayschoolperlukah?>
<http://blognyadwee.blogspot.com/2011/02/eksistensi-taman-penitipan-anak-sebagai.html> diakses tanggal 14 Pebruari 2011

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Ratna Pangastuti
 Tempat/tgl.Lahir : Ponorogo/03 Nopember 1981
 NIP (jika PNS) : -
 Pangkat/Gol. : -
 Jabatan : Guru/Dosen
 Alamat Rumah : Jalan Ramawijaya 42, RT 03/2 Ponorogo, Jawa Timur
 Telp. 0352 5933199 /Hp. 081556681125 email:
tety_insuri@yahoo.com
 Alamat Kantor : Jalan Batoro Katong 32, Ponorogo, Jawa Timur
 Nama Ayah : Gondo Hartanto, BcHk
 Nama Ibu : Esti Mumpuni
 Nama Suami : Syariful Hidayatulloh, S.Sos
 Nama Anak : Muhammad Fakhri Abdulloh Siddiq

B. Riwayat Pendidikan

1. Taman Kanak-Kanak Pemwilda Ponorogo lulus tahun 1988
2. SDN Surodikraman 1 Ponorogo lulus tahun 1994
3. SMPN 2 Ponorogo lulus tahun 1997
4. SMUN 1 Ponorogo lulus tahun 2000
5. D 2 PGTK INSURI Ponorogo lulus tahun 2002
6. S 1 Fakultas Tarbiyah INSURI Ponorogo lulus tahun 2005
7. S 2 Prodi PGRA/PAUDI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta lulus tahun 2011

C. Pendidikan Non Formal

1. Pendidikan dan Latihan sertifikasi PLPG Guru RABATA Kabupaten Ponorogo tahun 2008 Rayon UIN Malang Provinsi Jawa Timur.

D. Riwayat Pekerjaan

1. Guru Tarbiyatul Athfal (TA) Proklamasi Pulung, 2000-sekarang
2. Staf Fakultas Tarbiyah INSURI Ponorogo, 2007-2009
3. Dosen Fakultas Tarbiyah INSURI Ponorogo, 2009-sekarang
4. Dosen Fakultas Tarbiyah Konsentrasi PAUD Universitas Cokroaminoto Yogyakarta (UCY), 2011-sekarang

E. Prestasi Penghargaan

1. Juara III Lomba Kreativitas Guru RABATA Kabupaten Ponorogo, Tingkat Kabupaten dalam rangka HAB Depag tahun 2004

F. Pengalaman Organisasi

1. Bendahara Umum BEM Insuri Ponorogo periode 2003/2004
2. Ketua Majelis Permusyawaratan Mahasiswa Insuri Ponorogo periode 2004/2005
3. Sekretaris Umum PMII Komisariat Sunan Giri periode 2003/2004
4. Sekretaris KKG RABATA Wilker VI (Siman, Pulung, Sooko) periode 2008/2009
5. Pengurus IGRA Kabupaten Ponorogo periode 2008/2009

G. Karya Ilmiah**1. Buku**

- a. Melejitkan Kualitas Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Perspektif Edutainment melalui Bahasa Cinta (dalam proses revisi dan publikasi)

2. Artikel

- a. Bahasa Sentuhan untuk Meningkatkan Motivasi dan Kemandirian Anak (artikel majalah Kita, 2007)
- b. Memahami Pembelajaran “Bermain sambil Belajar” (jurnal)

3. Penelitian

- a. Perbandingan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi dengan Pembelajaran Model Sentra di TA Proklamasi Pulung Ponorogo tahun ajaran 2004/2005 (skripsi)
- b. Mengembangkan Kecerdasan Emosional pada Anak Usia Dini dengan Metode Bercerita di TA Proklamasi Kecamatan Pulung Ponorogo, PTK tahun 2007
- c. Pemahaman Orang Tua terhadap Urgensitas Pendidikan Anak Usia Dini di Daerah Istimewa Yogyakarta, tahun 2010
- d. Onthel dan Segu Segawe (di kantor Balai kota Yogyakarta), Jarlit Bappeda Yogyakarta dana hibah tahun 2010
- e. Studi Analisis Implementasi Full Day di TPA Beringharjo Kota Yogyakarta, TPA Pelangi Indonesia dan TPA Laboratorium PAUD UGM Kabupaten Sleman, dan TPA Jabal Rahmah Kabupaten Bantul. (tesis)